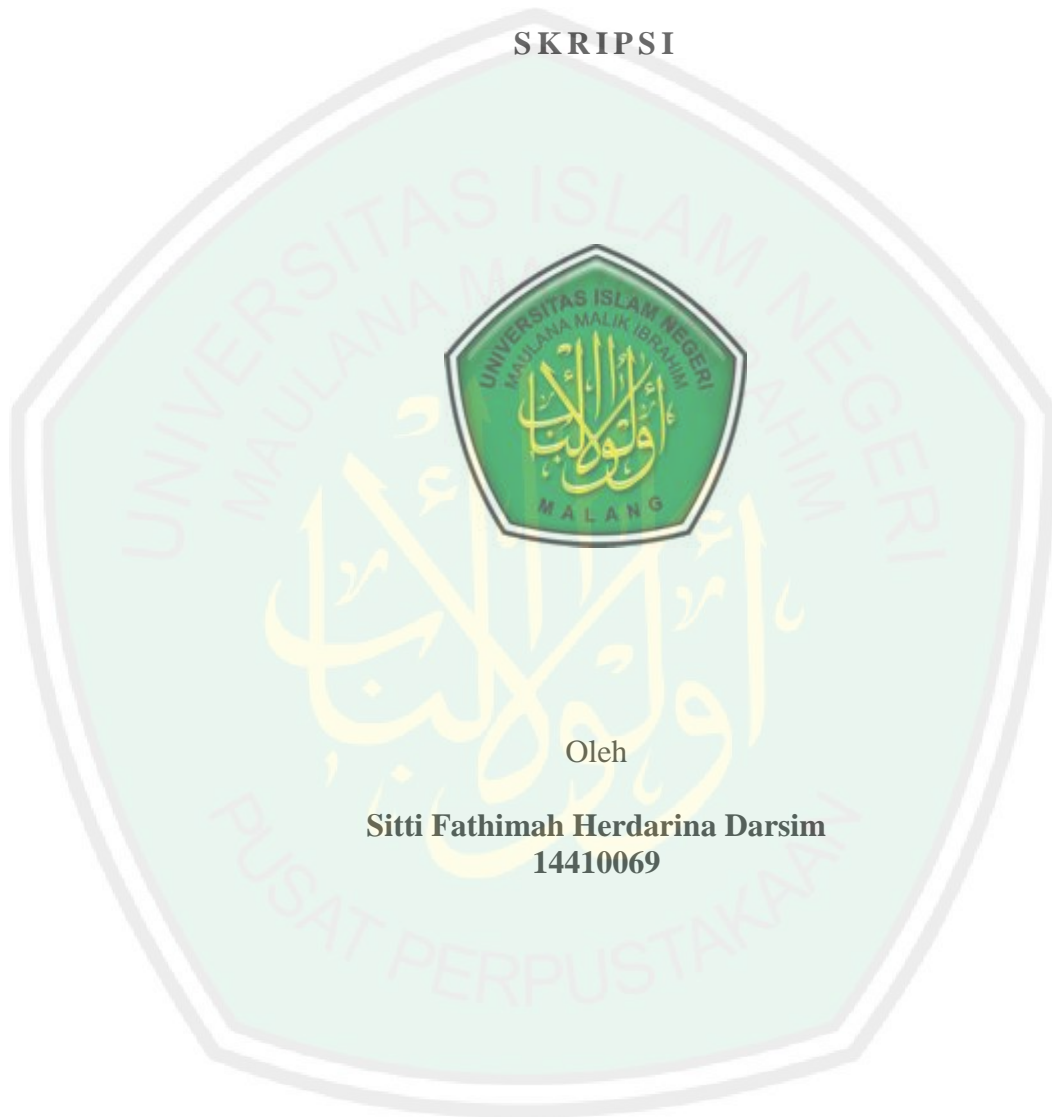


**DINAMIKA PENYESUAIAN SOSIAL *EXCHANGE STUDENT***

**SKRIPSI**



Oleh

**Sitti Fathimah Herdarina Darsim  
14410069**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

# **DINAMIKA PENYESUAIAN SOSIAL *EXCHANGE STUDENT***

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

**Sitti Fathimah Herdarina Darsim**  
**NIM. 14410069**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2018**

**DINAMIKA PENYESUAIAN SOSIAL *EXCHANGE STUDENT***

**SKRIPSI**

Oleh

**Sitti Fathimah Herdarina Darsim**  
NIM. 14410069

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Yusuf Ratu Agung, MA**  
NIP. 19801020 201503 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mafudah, M. Si**  
NIP. 19670229 199403 2 001

**SKRIPSI**

**DINAMIKA PENYESUAIAN SOSIAL *EXCHANGE STUDENT***

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Juli 2018

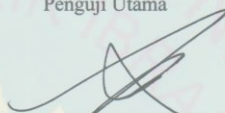
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



**Yusuf Ratu Agung, MA**  
NIP. 19801020 201503 1 002

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**



**Dr. Ali Ridho, M. Si.**  
NIP. 19780429 200604 1 001

**Anggota**



**Dr. Retno Mangestuti, M. Si.**  
NIP. 19750220 200312 2 004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 26 Juli 2018

Mengesahkan  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M. Si.**  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:  
Nama : Sitti Fathimah Herdarina Darsim  
NIM : 14410069  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Dinamika Penyesuaian Sosial Exchange Student**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 11 Juli 2018  
Penulis,



Sitti Fathimah Herdarina D.  
NIM. 14410069

## MOTTO

Bersyukurlah... Dan kau akan hidup bahagia

Setiap ada tujuan, akan ada jalan dan penghalang.  
Setiap ada mimpi, akan ada doa dan usaha yang sejalan.





## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibuku, Johra Ibrahim, Ayahku Herry Darsim Gaffar,  
kakak-kakakku, Sitti Khadijah Herdayani dan Sitti Aisyah Herdaliza,  
Tante Ipa, Bibi Enang  
yang selalu menungguku pulang ke kampung halaman.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk yang kukasihi dan mengasihiku.

Allah Swt. pasti akan memberikan balasan yang terbaik. Aamiin.  
Terima kasih!

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Dinamika Penyesuaian Sosial *Exchange Student***” ini. Sholawat dan salam juga senantiasa penulis haturkan kepada junjungan, Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terkhusus pada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Wali penulis, Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA, Dosen Pembimbing skripsi yang hampir selalu bersedia meluangkan waktu dan diganggu.
4. Kedua orang tua dan keluarga besar, yang sangat sering bertanya perihal skripsi di detik-detik terakhir semester akhir.
5. Eky Nungki Yulindra, Fitriani Dwi Febriyanti, Ryan Rahmah Maulayati, dan Muhammad Hilmi Hafid, sahabat-sahabat yang bergantian menyemangati dan menemani penulis.
6. Seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Fakultas Psikologi atas bimbingannya.



7. Organisasi, komunitas, atau media belajar lainnya bagi penulis: GEMA, UKM Taekwondo, LSO Jurnalistik Paradise Pers, IKAMI Sulsel Cabang Malang, PLC, dan banyak lagi yang tidak cukup disebutkan satu per satu.
8. Teman-teman dan adik-adik Bougenville Camp, Nilna, Monic, Ajeng, Lia yang ada saat penulis membutuhkan.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2014, Huwatakticak, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi dalam berbagai bentuk emosi.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak manusia.

Malang, 11 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Pengertian Penyesuaian Sosial .....	10
B. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial .....	11
C. Faktor-faktor Penyesuaian Sosial .....	12
D. Kriteria Penyesuaian Sosial .....	15
E. Pengertian Remaja .....	16
F. Ciri-ciri Masa Remaja .....	17
G. Tugas-tugas Perkembangan Remaja .....	20
H. Penyesuaian Sosial pada Remaja .....	21
I. Penyesuaian Sosial Perspektif Islam .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Rancangan Penelitian .....	27
B. Sumber Data .....	28
C. Teknik Pengumpulan Data .....	28
D. Analisis Data .....	30
E. Keabsahan Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	33
B. Temuan Lapangan .....	35
C. Pembahasan .....	48
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67

B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Dinamika Penyesuaian Sosial *Exchange Student* ..... 47



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Verbatim Wawancara
- Lampiran 3 Koding dan Reduksi Data
- Lampiran 4 Catatan Pribadi Subjek



## ABSTRAK

Sitti Fathimah Herdarina Darsim, 14410069, *Dinamika Penyesuaian Sosial Exchange Student, Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial *exchange student*. Dinamika penyesuaian sosial yang dimaksud adalah proses penyesuaian sosial subjek serta hal-hal yang dialami subjek dalam penyesuaian sosial tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah tiga mahasiswi yang pernah menjadi *exchange student* saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *exchange student* melalui proses penyesuaian sosial yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengamati, memahami, menyimpulkan, terbawa suasana, dan akhirnya terbiasa. Beberapa sikap dan perilaku yang termasuk dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik mengiringi setiap tahapan tersebut. Sementara itu, ditemukan pula beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial subjek, seperti budaya, lingkungan, bahasa, aturan, keterbukaan diri, perubahan nilai, sungguh-sungguh dan bekerja keras, serta sikap pantang menyerah.

**Kata Kunci** : Penyesuaian Sosial, *Exchange Student*



## ABSTRACT

Sitti Fathimah Herdarina Darsim, 14410069, The Dynamics of Exchange Student's Social Adjustment, *Undergraduate Thesis*, Psychology Faculty of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

This study aims to discover the dynamics and the factors that affect the social adjustment of exchange student. The dynamics of social adjustment here means the process of subjects social adjustment and things that subjects have experienced in the social adjustment.

This study uses qualitative method with phenomenology approach. Data collection techniques that used in this study is semi-structured interviews and documentation. The subjects in this study are three college students who became an exchange student when they were in senior high school.

The results showed that the exchange student through social adjustment process consist of several stages, such as observing, understanding, concluding, carried away by the situation, and eventually get used. Some attitudes and behaviors that are included in the cognitive, affective, and psychomotor aspects accompany each stages. Meanwhile, there are also several factors that influence the social adjustment of the subject, such as culture, environment, language, rules, self-disclosure, changing value, earnest and hard work, also never give up.

**Keyword** : Social Adjustment, *Exchange Student*

## المستخلص

ستي فاطمة هردارينا دارسيم، 14410069، ديناميكية التناسب الاجتماعي من تبادل الطلاب، بحث جامعي، كلية السيكولوجيا جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2018.

يهدف هذا البحث لمعرفة ديناميكية التناسب الاجتماعي والعامل الدافع له. والمراد من هذه الديناميكية هي عملية التناسب من الموضوع والأشياء الواقعة أثناء التناسب. نوع هذا البحث هو البحث الكيفي بالمدخل الواقعي. وطريقة جمع البيانات هي المقابلة شبه الترتيبية والتوثيق. أما الموضوع في هذا البحث هو ثلاث طالبات التي أقمن بالتبادل حين يدرسن في المرحلة الثانوية. ونتائج البحث هي أن تبادل الطلاب يتعامل في التناسب الاجتماعي المكون من شتى الخطوات، وهي المراقبة، التفهيم، التلخيص، التتابع بالظرف، والتعويد. والسلوك الذي يدخل تحت ناحية المعرفي، الحركي يراقب تلك الخطوات. ويوجد أيضا العوامل المؤثرة إلى التناسب الاجتماعي من الموضوع، كالثقافة، البيئة، اللغة، القانون، فتح النفس، تغيير القيم، الجهد، والعدم الاستسلام.

الكلمات الرئيسية: التناسب الاجتماعي، تبادل الطلاب

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Program pertukaran siswa merupakan program di mana siswa belajar di luar negeri dalam waktu tertentu sesuai program (Ting-Toomey, 2006). Terdapat beberapa program pertukaran siswa untuk siswa sekolah menengah di Indonesia, seperti *Rotary Youth Exchange Program*, *AFS Intercultural Program*, dan *The Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES) Program*. Program pertukaran Rotary diperuntukkan siswa berumur 15 hingga 19 tahun, AFS bagi siswa berumur 14 hingga 18 tahun, dan YES untuk siswa berumur 15 hingga 18 tahun. Program berlangsung setahun akademik penuh di mana siswa harus mengikuti sekolah lokal dan tinggal dengan *host family* (keluarga angkat). Siswa yang mengikuti program ini kemudian dikenal dengan *exchange student* (siswa pertukaran).

Program pertukaran memberikan siswa kesempatan untuk belajar di negara dan lingkungan yang berbeda dan mendalami sejarah dan budaya negara lain. Namun, dalam mendalami sejarah dan budaya negara lain tersebut, *exchange student* menghadapi *culture shock* (guncangan budaya) seperti makanan yang berbeda, kondisi kehidupan yang tidak biasa, dan masalah keuangan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan jadwal kelas, gaya belajar, kemungkinan kesulitan lain yang berhubungan dengan bahasa, budaya, dan hambatan pribadi. Seorang siswa mungkin mengalami sejumlah

kesulitan dalam masa transisi dari situasi sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari dan adaptasi budaya (Baklashova & Kazakov, 2016). Teori Kurva-U yang sering digunakan sebagai teori perspektif penelitian lintas budaya menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan tahap kedua dari penyesuaian budaya. *Culture shock* dirasakan pada bulan ketiga hingga keenam. Setelah 6 hingga 12 bulan, individu mulai terbiasa dengan budaya baru dan mengembangkan rutinitasnya. Inilah yang disebut dengan penyesuaian (Ali, 2003).

Berdasarkan wawancara kepada beberapa subjek dan pengalaman peneliti sendiri ditemukan bahwa *exchange student* melalui banyak hal agar mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungan *host country* (negara yang didatangi). Seorang mantan *exchange student* mengakui perasaannya yang bercampur aduk saat mengikuti program pertukaran siswa di Amerika Serikat. Meski ia sangat menikmati mengikuti program pertukaran tersebut secara keseluruhan, ia melalui hal yang cukup berat di awal program seperti yang disampaikan subjek:

“Jadi, ya senang, ada juga sedihnya, ada juga *shock*-nya. Jadi, kayak campur aduk gitu. Tapi, *overall* sih saya sangat menikmati dan saya nggak menyesali ikut pertukaran pelajar ini. Mungkin awal-awal itu agak berat ya karena di situ kan masih tahap penyesuaian diri, jadi saya masih belajar beradaptasi dengan orang-orang baru, budaya baru, bahasa baru, makanan baru.” (WT<sub>1</sub>, 17-22, 19/4/2018)

Sama halnya dengan subjek lain yang mengaku merasa senang dan bangga telah mengikuti program pertukaran selama setahun. Meski di sisi lain juga ia merasa sedih karena berjuang sendirian.

“Kalo rasanya sebenarnya sangat menyenangkan dan ada kebanggaan tersendiri bisa lolos seleksi bertubi-tubi kemudian berangkat ke negara yang baru dan bisa *survive* selama satu tahun. Walaupun sebenarnya ada banyak sedihnya juga karena harus berjuang benar-benar sendiri jauh dari teman, keluarga, dan orang tua khususnya.” (WE<sub>1</sub>, 13-17, 16/3/2018)

Sedikit berbeda dengan subjek ketiga yang begitu menikmati masa pertukarannya, bahkan ingin melakukannya sekali lagi jika bisa.

“Rasanya mengikuti program pertukaran pelajar selama lebih dari 10 bulan itu sangat enak di mana kita harus berbaur dengan orang-orang baru yang kita tidak kenal, mempelajari budaya, bahasa, mencari teman, bukan cuman negara itu saja tapi kita akan dipertemukan dengan teman-teman lain dari seluruh dunia di negara penerima kita. Intinya itu adalah tahun terbaik di dalam hidup saya, seandainya saya bisa mengulanginya, maka akan saya lakukan.” (WN<sub>1</sub>, 27-33, 17/3/2018)

Hal tersebut bertolak belakang dengan yang dialami oleh R. Ia merasa program pertukaran yang diikutinya di Taiwan gagal. Ia memiliki banyak masalah dan pulang lebih cepat ke Indonesia dari waktu yang ditentukan.

“Banyak lika-liku. Banyak masalah. *Exchange*-ku sebenarnya gagal *sih*, Mbak. Aku *nggak* dapat sertifikat.” (Perbincangan pribadi dengan R, 19/9/2017)

Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, kerinduan akan kampung halaman dan ketakutan memang harus senantiasa dilawan untuk bisa menghadapi lingkungan baru dengan lebih mudah. Keterbukaan diri atas perbedaan dan dukungan sosial juga tidak kalah penting dalam penyesuaian dengan lingkungan baru.

Beberapa penelitian tentang program internasional yang dilakukan oleh Wingenbach, Chmielewski, Smith, & Pina (2006) dan Dubois & Rhodes (2006) mendukung pernyataan-pernyataan sebelumnya. Wingenbach et al. (2006) mengungkapkan mengenai hambatan yang mungkin menghalangi



pencapaian pengalaman atau membatasi efek positif program pertukaran. Wingenbach melakukan survei pada mahasiswa pertanian yang melaporkan bahwa *culture shock* merupakan penghalang utama bagi pencapaian pengalaman internasional. Kepemimpinan, manajemen masalah, dan pengetahuan yang terbatas juga menjadi hal yang mempengaruhi dalam program pertukaran. Selain itu, siswa dalam survei mereka melaporkan bahwa kerinduan, ketakutan atas integrasi sosial, dan konflik peran dalam lingkungan baru merupakan hambatan lain yang dialami. Sedangkan Dubois & Rhodes (2006) yang juga mengkaji pengalaman internasional siswa menemukan hambatan seperti bahasa dan atau kesulitan komunikasi merupakan hal yang sangat menantang, serta kurangnya keterbukaan siswa terhadap perbedaan norma budaya dan kurangnya dukungan sosial.

Manusia memang diharapkan mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya agar hubungan interaksi berjalan baik (Wedjajati, 2008). Berhasil atau tidaknya manusia dalam menyelaraskan diri dengan lingkungannya sangat tergantung dari kemampuan penyesuaian dirinya. Schneiders (1960) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial adalah sebagai bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan



baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock, 1997).

Hurlock (1997) menjelaskan, terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik. Bila perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok, maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari sikap dan perilaku yang nyata yaitu menjadi diri sendiri, mampu menjalin hubungan antar manusia atau berkomunikasi, dan kesediaan untuk terbuka pada orang lain. Selain itu, individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Individu juga dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati, serta menghargai pendapat orang lain. Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi ini adalah kepercayaan diri, disiplin diri, dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosialnya berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Proses penyesuaian diri akan banyak tergantung pada tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai. Respon individu berkembang dari respon yang

bersifat instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman dalam proses perkembangan. Sedangkan, siswa dalam program pertukaran masih termasuk dalam masa perkembangan remaja. Hurlock (2005) mengatakan bahwa remaja menanggung salah satu tugas perkembangan tersulit berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar (Monks, Knoers, & Haditono, 2002). Selain itu, mereka juga dituntut untuk dapat menentukan sikap dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan agar partisipasinya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat (Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006). Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial (Maharani & Andayani, 2003). Selain tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai, banyak sekali faktor-faktor psikologis lainnya yang mempengaruhi penyesuaian diri, seperti pengalaman, frustrasi, konflik, iklim psikologis, kondisi lingkungan, agama, dan budaya yang mencakup banyak hal (Schneiders, 1960).

Minimnya kajian tentang program pertukaran internasional dalam ilmu psikologi menjadi ketertarikan sendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti merasa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai pengalaman internasional siswa yaitu

*exchange student* yang mengikuti program pertukaran siswa di usia remaja. Bagaimana mereka melakukan penyesuaian di lingkungan baru sementara mereka sendiri menanggung salah satu tugas perkembangan tersulit yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Gambaran baru dari deskripsi pengalaman-pengalaman subjek pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai dinamika penyesuaian sosial *exchange student* dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana gambaran dinamika penyesuaian sosial yang dialami oleh *exchange student*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses terjadinya penyesuaian sosial pada *exchange student*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan gambaran dinamika penyesuaian sosial yang dialami oleh *exchange student*.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses terjadinya penyesuaian sosial pada *exchange student*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama bidang psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini membuat peneliti dapat mengaplikasikan keilmuan yang telah diperoleh, khususnya dalam bidang psikologi. Memperluas pemahaman di bidang psikologi yang berkaitan dengan dinamika penyesuaian sosial *exchange student*.

#### b. Bagi penyelenggara program pertukaran siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data penguat untuk memberikan pembekalan atau orientasi yang lebih tepat dan lebih baik bagi *exchange student*.

#### c. Bagi subjek

Subjek dapat lebih memahami dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan belajar dari apa yang telah dilaluinya.

#### d. Bagi calon *exchange student*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit informasi ataupun gambaran mengenai program pertukaran siswa sehingga calon *exchange student* bisa lebih mempersiapkan segala sesuatunya sebelum berangkat ke negara tujuan.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi, referensi, dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial merupakan salah satu bagian dari penyesuaian diri. Oleh karena itu, ketika membahas penyesuaian sosial akan banyak merujuk pada konsep penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 2005).

Schneiders (1960) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi yang efektif dan sehat terhadap kenyataan sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial.

Chaplin (2006) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari perilaku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Menurut Anshari (1996), penyesuaian sosial dinyatakan dalam dua definisi, yaitu pertama pembangunan keharmonisan hubungan dengan lingkungan sosial. Kedua adalah mempelajari contoh-contoh perilaku yang perlu atau mengubah kebiasaan-kebiasaan sehingga cocok dengan komunikasi sosial.



Sementara Yusuf (2007) mengungkapkan penyesuaian sosial adalah kemampuan bereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap realitas sosial dan situasi lingkungan sosial dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial dan membangun keharmonisan hubungan di dalam masyarakat tersebut.

## **B. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial**

Menurut Schneider (1984), penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek, yaitu:

### *1. Recognition*

Yakni penghormatan dan penerimaan atas hak-hak orang lain. Aspek ini merupakan aspek paling mendasar dalam penyesuaian sosial. Sebab, pelanggaran atas hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya akan memicu terjadinya konflik sosial.

### *2. Participation*

Yakni melibatkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus dapat mengembangkan dan melihara persahabatan. Penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

- a. *Social approval* adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian diri di masyarakat, di mana individu seharusnya peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di sekelilingnya, serta bersedia membantu meringankan masalahnya.
- b. Altruisme adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Sikap saling membantu merupakan nilai-nilai moral di mana aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik. Apabila diterapkan di masyarakat dengan baik, maka akan mewujudkan penyesuaian sosial yang sehat.
- c. *Conformity* adalah penghormatan terhadap nilai-nilai dan integritas hukum, tradisi, dan adat istiadat masyarakat. Kesadaran untuk menghormati dan menaati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan dapat membuat individu diterima dengan baik di masyarakat. Sebab, hal ini merupakan aspek penting yang harus melengkapi semua aspek sebelumnya.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial**

Schneider (1984) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan remaja dalam penyesuaian sosial. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial:

### 1. Fisik

Keadaan fisik seseorang merupakan faktor yang menentukan perkembangan penyesuaian seseorang. Keadaan fisik ini meliputi keturunan (hereditas), kesehatan fisik, dan sistem fisiologis tubuh. Individu yang berada dalam kondisi sehat akan lebih mudah melakukan penyesuaian dibandingkan dengan individu yang sakit, mengalami atau memiliki cacat tubuh, kelemahan fisik, atau kekurangan-kekurangan lainnya. Individu yang memiliki kekurangan fisik dapat mengalami perasaan tertutup atau justru terlalu berlebihan dalam memperhatikan fisiknya. Hal-hal tersebut seringkali menjadi penghambat dalam melakukan penyesuaian diri maupun sosial.

### 2. Perkembangan dan Kematangan

Meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional individu. Individu yang lebih matang secara emosional akan lebih mudah melakukan penyesuaian dibandingkan dengan yang kurang matang karena mampu mengendalikan diri dan bereaksi lebih tepat dan sesuai situasi yang dihadapi.

### 3. Psikologis

Kondisi psikologis meliputi pengalaman, proses belajar, pengondisian, *self-determination*, frustrasi, dan konflik. Pengalaman individu dapat menjadi proses belajar yang mempengaruhi penyesuaian individu tersebut. Belajar dapat mengembangkan pola-pola respon individu terhadap suatu perilaku atau peristiwa sehingga individu dapat

melakukan penyesuaian diri ataupun sosial yang sesuai dengan harapan lingkungannya.

#### 4. Lingkungan

Kondisi lingkungan meliputi kondisi rumah, keluarga, dan sekolah. Pengaruh lingkungan rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama untuk setiap individu.

Keluarga merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika anak memiliki hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, maka mereka juga dapat sepenuhnya menikmati hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan baik di dalam kelompok masyarakat.

Sama halnya dengan sekolah sebagai media yang mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral individu. Hasil dari pendidikan di sekolah merupakan bekal penyesuaian di masyarakat.

#### 5. Budaya

Faktor budaya meliputi adat istiadat dan agama yang turut berpengaruh terhadap penyesuaian diri dan sosial individu. Karakteristik budaya yang diturunkan kepada individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pola perilaku individu.

#### D. Kriteria Penyesuaian Sosial

Hurlock (1997) mengatakan terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu:

1. Penampilan nyata melalui sikap dan perilaku yang nyata

Perilaku sosial individu yang sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok akan membuat individu diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata seperti:

- a. Aktualisasi diri, yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat, dan potensi diri.
- b. Keterampilan menjalin hubungan antar manusia, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
- c. Sikap terbuka, yaitu sikap untuk bersedia memberi dan menerima pengetahuan atau informasi dari orang lain.

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri seperti:

- a. Kerja sama dengan kelompok, yaitu proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya saling mendukung dan mengandalkan untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Tanggung jawab, yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak.
- c. Setia kawan, yaitu saling berbagi dan saling memotivasi dalam



kebaikan.

### 3. Sikap sosial

Jika individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok, maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain.

### 4. Kepuasan pribadi

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, merasa puas terhadap kontak sosialnya, dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri, dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

## E. Pengertian Remaja

*Adolescence* (remaja) berasal dari Bahasa Latin yaitu *adolescencia* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Awal masa remaja kira-kira berlangsung dari usia 13 tahun hingga 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 hingga 17 tahun secara hukum (Hurlock, 2005).

Piaget (dalam Hurlock, 1997) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua,



melainkan berada dalam tingkatan hak yang sama. Sementara itu, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kemudian menjadi ciri khas umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Chaplin (2006), remaja adalah suatu periode transisi antara pubertas dan kedewasaan, yang dimasuki pada usia kira-kira 12 hingga 21 tahun bagi perempuan dan 13 hingga 22 tahun bagi laki-laki. Masa remaja dimulai dari perubahan fisik, penambahan berat dan tinggi badan, dan perkembangan karakteristik seksual.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia di antara 13 hingga 18 tahun, berada di periode pertengahan antara anak-anak ke dewasa dan mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis.

#### **F. Ciri-ciri Masa Remaja**

Menurut Hurlock (1997), remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa-masa sebelumnya dan sesudahnya, yaitu:

##### **1. Masa remaja sebagai periode penting**

Dikatakan periode penting karena pada masa ini individu mengalami perkembangan yang berakibat penting bagi fisik dan

psikologisnya. Maksudnya, perkembangan fisik yang cepat dan penting diiringi dengan perkembangan mental yang juga cepat, terutama pada awal masa remaja.

## 2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, maksudnya lebih kepada perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan sesuatu pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

## 3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku pun menurun. Apalagi, pada masa awal remaja.

## 4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja seringkali menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya karena berkurangnya bantuan dari orang tua, guru, maupun orang lain yang sebelumnya selalu membantu. Alasan lain, remaja merasa dirinya sudah mandiri sehingga menolak bantuan dari orang lain.

#### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan di tahun-tahun awal masa remaja. Akan tetapi, perlahan-lahan mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

#### 6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip yang negatif dari masyarakat membuat remaja perlahan-lahan dapat membentuk perilakunya seperti gambaran tersebut. Adanya stereotip ini membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, kemudian muncul jarak yang menghalangi anak untuk membinta bantuan kepada orang tuanya.

#### 7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Para remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Maksudnya, ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

#### 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja seringkali menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahunnya dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, seperti berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa.

### G. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada upaya meningkatkan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan serta melakukan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1997).

Adapun tugas-tugas perkembangan menurutnya adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
2. Mencapai dan memahami peran sosial laki-laki dan perempuan.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya untuk hal-hal yang berguna atau berpengaruh terhadap hidupnya.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Artinya, remaja dapat berperilaku sesuai aturan dan adat istiadat di masyarakat.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Artinya, remaja mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
6. Mempersiapkan karier ekonomi. Artinya, remaja diharapkan dapat memilih dan mempersiapkan dirinya ke arah suatu pekerjaan yang menurutnya baik.
7. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi. Artinya, remaja dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep

intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.

#### **H. Penyesuaian Sosial pada Remaja**

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah terjadi dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2005). Selain itu, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal-hal terpenting dan tersulit dalam hal ini seperti penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Menurut Soeparwoto (2004), faktor penyesuaian sosial remaja dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal.

##### **1. Faktor internal**

###### **a. Motif-motif sosial**

Motif-motif sosial, seperti motif berafiliasi (bergabung dengan kelompok), motif berprestasi, dan motif mendominasi merupakan motif-motif yang potensial dalam mendorong individu untuk bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain untuk mengaktualisasi



kemampuannya.

b. Konsep diri

Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri, baik itu mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, maupun kepribadiannya. Seorang remaja yang mempunyai konsep diri tinggi mampu melakukan penyesuaian diri yang positif dari pada yang konsep dirinya rendah.

c. Persepsi

Pengamatan dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa, dan realitas kehidupan, baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi. Persepsi yang sehat berpengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan mengelola pengalaman dan belajar dalam kehidupan secara terus-menerus, serta meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran terhadap lingkungan.

d. Sikap remaja

Remaja yang bersikap positif terhadap suatu hal akan memiliki dasar penyesuaian diri yang baik dibandingkan dengan mereka yang mempunyai sikap negatif.

e. Inteligensi dan minat

Inteligensi merupakan dasar untuk berpikir logis, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai argumen. Jika didukung oleh faktor minat, maka proses penyesuaian diri akan berlangsung lebih efektif.



f. Kepribadian

Faktor kepribadian di sini mengacu pada tipe-tipe kepribadian individu.

2. Faktor eksternal

a. Keluarga dan pola asuh

Pada dasarnya, pola asuh dan suasana di dalam keluarga yang diliputi dengan keterbukaan lebih memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

b. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang membuat remaja betah dan bangga akan memberikan dasar bagi remaja untuk berperilaku harmonis di masyarakat. Sebaliknya, kondisi yang kurang sehat di mana remaja merasa kurang betah, kurang menyukai pengajar-pengajarnya, sering terjadinya pelanggaran, perkelahian, dan hal negatif lainnya akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri siswa.

c. Prasangka sosial

Kecenderungan sebagian masyarakat dalam berprasangka terhadap kehidupan remaja adalah maksud prasangka sosial yang dimaksud di sini.

d. Hukum dan norma sosial

Apabila hukum dan norma sosial dalam masyarakat tidak ditegakkan, akan muncul perilaku-perilaku yang kurang baik. Akan tetapi, apabila masyarakat benar-benar menegakkan hukum dan

norma sosial yang berlaku, maka akan muncul penyesuaian sosial yang baik pula.

### I. Penyesuaian Sosial Perspektif Islam

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti telah menjalin hubungan persaudaraan dengan orang-orang di sekitarnya. Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan adalah untuk saling mengenal, seperti yang telah disebutkan dalam Q. S. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal. Bahkan, menjalin hubungan persaudaraan satu sama lain. Bukan untuk berselisih dan dijadikan masalah oleh setiap manusia.

Disebutkan juga dalam surat yang sama ayat 11 bahwa manusia diciptakan di dunia untuk rukun, tidak mengejek atau merendahkan yang lain dan melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungannya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْكُمْ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا يَسْءَاۤءُ مِنْ نِّسَاۤءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابُرُوْا بِاَلۡلُقَبِ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا الْفُسُوْۤقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُوْلٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Departemen Agama RI, 2005).

Tidak hanya itu, Islam memerintahkan manusia agar terus menjaga hubungan persaudaraan di antara sesama pada Q. S. An Nisa ayat 11. Karena itulah, Allah Swt. menciptakan umat manusia dan mengembangbiakkannya.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّوَحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً وَاَتَقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهِۦٓ وَاَلۡاَرْحَامَ اِنَّ  
اللّٰهَ كَانَ عَلَيۡكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Departemen Agama RI, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial dalam perspektif Islam diartikan sebagai silaturahmi. Setiap manusia yang beriman diwajibkan untuk menjaga silaturahmi karena Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi. Karena silaturahmi dapat menghantarkan seseorang memiliki banyak relasi untuk bertukar pikiran dan lain-lain. Selain itu, setiap manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik terhadap sesama. Hal tersebut dapat membantu membentuk penyesuaian sosial yang baik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam mengenai dinamika penyesuaian sosial *exchange student*. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Poerwandari (1998), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2005).

Adapun dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena Creswell (2015) menyebutkan bahwa pendekatan fenomenologi menggunakan pertanyaan filosofis yang terdiri dari “apa” yang subjek alami dan “bagaimana” subjek mengalaminya. Pendekatan tersebut berfokus pada fenomena, realitas, atau pengalaman yang tampak untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial yang dialami oleh subjek penelitian tersebut.



## B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan tiga subjek. Metode wawancara menjadi sumber data primer atau data utama dalam penelitian ini, sedangkan data tambahan (sekunder) dapat diperoleh dari dokumentasi subjek.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel kasus tipikal dalam memilih subjek. Maksudnya, subjek pada penelitian ini adalah subjek secara tipikal memiliki kasus yang dianggap mewakili ‘kelompok normal’ dari fenomena yang diteliti (Poerwandari, 1998). Berdasarkan tema penelitian, maka subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria:

1. Mahasiswa yang pernah menjadi *exchange student* (mengikuti program pertukaran siswa) saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Seorang yang dulu mengikuti program pertukaran YES di Amerika Serikat, seorang dari program AFS ke Hongaria, dan seorang lagi dari program Rotary ke Meksiko.
2. Saat mengikuti program pertukaran siswa berusia antara 16-18 tahun yang oleh Hurlock (2005) diartikan sebagai masa perkembangan remaja.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.



## 1. Wawancara

Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, namun terdapat batasan tema dan alur pembicaraan (*guide interview*) sebagai kontrol ketika melakukan wawancara kepada subjek. Melalui kerangka pertanyaan-pertanyaan itu, peneliti memiliki kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak kaku. Meskipun terdapat pedoman wawancara, namun pertanyaan bersifat fleksibel, tergantung situasi kondisi serta alur pembicaraan. Peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka agar subjek dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya.

Wawancara ini dilakukan selama dua kali sesuai jadwal, namun beberapa kali tidak terjadwal melalui media sosial seperti *Line*, *WhatsApp*, dan *Facebook*. Peneliti pun beberapa kali melakukan wawancara tidak terjadwal kepada beberapa orang terdekat subjek pada saat mengalami fenomena tersebut sebagai data sekunder.

## 2. Studi Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data, yaitu dengan menggunakan *hand phone* dan laptop untuk mengambil data dokumentasi subjek ketika sedang mengikuti program pertukaran. Dokumentasi juga digunakan untuk merekam suara pada saat wawancara. Data dokumentasi yang diperoleh seperti

catatan pribadi subjek digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

#### **D. Analisis Data**

Setelah mengolah data dan menemukan informasi awal, maka analisa lebih lanjut menurut Creswell (2015) dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengorganisasikan seluruh data yang diperoleh dalam bentuk administrasi teks termasuk membuat transkrip wawancara dalam bentuk verbatim agar memudahkan dalam proses selanjutnya.
2. Membaca seluruh teks, membuat catatan kecil pada tepi transkrip tentang data yang diperoleh sebagai awal eksplorasi.
3. Mengembangkan fakta temuan dalam bentuk deskripsi (*coding*). Langkah ini melibatkan beberapa tahap, seperti mengambil data tulisan yang telah dikumpulkan, membagi kalimat-kalimat ke dalam beberapa kategori, kemudian melabeli kategori dengan istilah khusus.
4. Memaknai atau mengambil esensi dari fakta yang ditemukan.

#### **E. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009) meliputi empat tahap pengujian, yaitu:

## 1. Kredibilitas

Kredibilitas data penelitian ini dilakukan untuk menghilangkan refleksi dari kerangka berpikir peneliti melalui proses triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang menggunakan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang dimiliki. Jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Triangulasi data, yaitu mengambil data dari berbagai sumber. Peneliti mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, juga mewawancarai dua orang terdekat untuk masing-masing subjek, serta melalui dokumen-dokumen subjek berupa laporan rutin.
- b. Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat lain di luar peneliti untuk mengevaluasi data yang diperoleh. Dosen pembimbing penelitian sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap data yang diperoleh.
- c. Triangulasi teori, yaitu menggunakan berbagai pandangan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat. Berbagai teori telah dijelaskan pada BAB II penelitian ini.
- d. Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti hal yang sama, seperti metode wawancara yang ditunjang dengan metode dokumentasi pada penelitian ini.

## 2. *Transferability*

*Transferability* berkaitan dengan pertanyaan di mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang lain. Peneliti harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam menyusun laporan, sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitiannya dan mungkin menerapkan hasil penelitian tersebut di tempat yang berbeda. Apabila pembaca memperoleh gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian, maka laporan tersebut telah memenuhi standar *transferability*.

## 3. *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan penelitian. Dosen pembimbing dalam hal ini bertindak sebagai auditor independen yang mengaudit dari proses penelitian, penyusunan, hingga pada penyelesaian laporan.

## 4. *Confirmatibility*

Uji *confirmatibility* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin diberikan serta mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar *confirmatibility*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian psikologi mengenai penyesuaian sosial *exchange student* ini berawal dari pengalaman pribadi peneliti dan teman-teman. Peneliti menyadari tentang adanya dinamika penyesuaian sosial tersendiri dalam diri remaja yang sedang menjalani program pertukaran dibanding siswa biasa pada umumnya. Bahkan, pada diri setiap *exchange student* mungkin terdapat dinamika yang berbeda dalam menjalani program tersebut. Peneliti semakin yakin akan hal tersebut setelah mendengar cerita dari teman-teman yang mengikuti program yang sama di negara berbeda.

Setelah mendengar berbagai cerita dari teman, peneliti kemudian merasa tertarik untuk mengangkat fenomena ini sebagai suatu hal yang bersifat ilmiah. Peneliti mulai mencari-cari penelitian menyangkut *exchange student* dan penyesuaian sosialnya untuk dijadikan referensi, namun tidak membuahkan hasil. Penelitian yang ditemukan hanyalah mengenai *international student*, itupun hanya beberapa penelitian. Hasil pencarian tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika penyesuaian sosial *exchange student* ini.

Subjek yang dipilih adalah orang-orang yang telah mengikuti program pertukaran siswa dengan tiga program yang berbeda, juga di negara dan benua yang berbeda-beda. Hal tersebut diharapkan peneliti dapat



menggambarkan dinamika penyesuaian sosial *exchange student* secara umum, meski dengan latar budaya yang berbeda.

Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang dengan identitas:

#### 1. Identitas Subjek A

Nama : T  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 18 tahun  
 Asal : Makassar  
 Status : Calon Mahasiswa  
 Lembaga : Universitas Hasanuddin  
 Negara yang Dituju : Amerika Serikat  
 Program yang Diikuti : *The Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES) Program*

#### 2. Identitas Subjek B

Nama : E  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 20 tahun  
 Asal : Makassar  
 Status : Mahasiswa  
 Lembaga : Sekolah Tinggi Akuntansi Negara  
 Negara yang Dituju : Hongaria  
 Program yang Diikuti : *AFS Intercultural Program*



### 3. Identitas Subjek C

Nama	: N
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 19 tahun
Asal	: Makassar
Status	: Mahasiswa
Lembaga	: Universitas Hasanuddin
Negara yang Dituju	: Meksiko
Program yang Diikuti	: <i>Rotary Youth Exchange Program</i>

#### B. Temuan Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek melalui beberapa tahap penyesuaian sosial pada saat mengikuti program pertukaran siswa, yaitu mengamati, memahami, menyimpulkan, terbawa suasana, dan akhirnya terbiasa. T mengaku awalnya ia merasa seperti alien, datang ke suatu tempat baru yang tidak dikenal dan tidak tahu harus berbuat apa. Tapi perlahan-lahan, ia mengamati segala sesuatunya. Ia bahkan mengatakan dirinya sebagai pengamat pada awal kedatangannya di Amerika Serikat (WT<sub>1</sub>, 54-59). Salah satu bentuk pengamatannya yaitu pada bahasa. Ia memperhatikan pengucapan setiap orang saat berbicara (WT<sub>1</sub>, 40-41). Butuh waktu sekitar satu hingga dua bulan baginya sebelum mengakhiri pengamatannya (WT<sub>1</sub>, 136-137).

Mirip seperti T, Subjek N juga mengatakan bahwa mengamati adalah tindakan pertama yang ia lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (WN<sub>2</sub>, 49-50). Ia melihat mana yang lebih banyak baiknya dan mana yang lebih banyak buruknya (WN<sub>2</sub>, 102-104).

Berbagai sikap dan perilaku mengiringi tahap pengamatan subjek. E hampir tidak pernah menangis selama program pertukaran siswa berlangsung. Ia terlihat begitu mensyukuri apa yang ia miliki (SOE<sub>1</sub>, 34-35). Namun, E bercerita tentang keterpaksaannya saat harus memakan makanan Hongaria yang sangat berbeda dengan makanan Indonesia. Walaupun awalnya tidak suka, ia mau tidak mau harus menerima dan terbiasa dengan hal tersebut (WE<sub>2</sub>, 25-30). Begitu pun N, ia ikut dalam setiap pesta di setiap minggu hanya agar ia tidak kekurangan teman (WN<sub>2</sub>, 78-79).

Selain bersyukur dan terpaksa, E membiarkan sikap orang-orang yang terlihat sungkan untuk berbicara padanya. Ia menunggu sampai keadaan terasa benar-benar baik dan berusaha untuk tetap berlalu baik serta ramah kepada setiap orang, terutama teman-temannya di kelas (WE<sub>1</sub>, 44-46). Pembiaran juga ia lakukan pada hal-hal yang terjadi di sekolah, seperti melihat pasangan homo berciuman, dan lain-lain. Ia berusaha untuk tidak ikut campur terhadap urusan orang lain (WE<sub>2</sub>, 56-63).

Berkaitan dengan penerimaan, T merasa tidak keberatan dengan peraturan di Amerika Serikat karena menurutnya semua peraturan biasa saja (WT<sub>1</sub>, 499-500). Ia juga merasa baik-baik saja dengan tradisi di sana, walaupun ada cukup banyak tradisi (WT<sub>1</sub>, 508-509). Sementara E, ia sangat

berusaha untuk tidak menolak apapun di Hongaria selama tidak bertentangan jauh dengan nilai yang ia bawa dari Indonesia (WE<sub>1</sub>, 124-126). Ia menjelaskan bahwa perbedaan bisa diatasi dimulai dari diri sendiri untuk bisa menerima terlebih dahulu (WE<sub>2</sub>, 40-41).

Kemudian, bersosialisasi menjadi salah satu perilaku pendukung dalam penyesuaian sosial T. Ia belajar bergaul dengan orang-orang Amerika Serikat. Belajar berbaur, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan mereka sehingga akhirnya masa-masa awal yang sulit terlewati (WT<sub>1</sub>, 107-110). Sama halnya dengan E yang selalu mencoba berbicara dengan semua orang (SOE<sub>1</sub>, 55).

Perilaku sok asyik, Sok Kenal Sok Dekat (SKSD), dan selalu berusaha menyapa orang-orang di sekolah pun membuat E perlahan-lahan bisa akrab dengan teman-temannya (WE<sub>1</sub>, 45-47). E diakui oleh orang-orang di sekolah sebagai orang yang ramah (SOE<sub>1</sub>, 57). N sendiri merasa tidak kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru karena ia mengaku dirinya cepat ramah dan akrab dengan orang-orang (WN<sub>1</sub>, 69-70).

Selain itu, berperilaku baik dan sopan sangat membantu dalam penyesuaian sosial setiap subjek. Orang tua N sampai mengatakan bahwa anak Indonesia sangat sopan, namun agak kaku (WN<sub>1</sub>, 62).

Semua sikap dan perilaku tersebut disertai dengan perasaan terkejut pada ketiga subjek. T mengaku mengalami *culture shock* di awal kedatangannya di Amerika Serikat, kebanyakan dalam hal yang positif (WT<sub>1</sub>, 126-128). Lebih jauh, E sangat merasakan *culture shock* di Hongaria. Padahal, sebelum berangkat ia telah mempersiapkan dirinya. Namun tetap

saja, ia merasa ada yang berbeda saat mengalaminya langsung (WE<sub>1</sub>, 19-21). Sementara N mengalami hal tersebut di dua bulan pertamanya, terutama pada tradisi pernikahan di Meksiko. Ia merasa kesulitan di awal saat mengikuti acara pernikahan karena ia cepat mengantuk, sedangkan acara berlangsung hingga pagi (WN<sub>2</sub>, 68-71).

Pengamatan dilakukan para subjek pada banyak aspek seperti budaya, orang baru, aturan, dan bahasa. Bukan hanya budaya negara yang didatangi, tetapi juga pada budaya negara dari berbagai teman yang ditemui di sana (WN<sub>1</sub>, 28-31). Aturan yang berlaku di mana-mana juga harus dipelajari. Baik itu di dalam keluarga angkat, sekolah, maupun lingkungan (SOT<sub>2</sub>, 29-31).

Mengenai bahasa, T merasa kesulitan di awal program pertukaran. Meski di Amerika Serikat menggunakan Bahasa Inggris, namun aksennya tentu saja berbeda dengan yang biasanya digunakan di Indonesia. Ia harus memperhatikan pengucapan orang-orang saat berbicara, terutama penduduk asli di kota tempat tinggalnya. Karena setiap negara bagian juga memiliki aksen masing-masing. Ia bahkan mengaku harus menerjemahkan terlebih dahulu kata-kata yang ingin ia ucapkan di otaknya (WT<sub>1</sub>, 32-44). Hal yang sama dirasakan E karena orang-orang Hongaria lebih fasih berbahasa Jerman daripada berbahasa Inggris (WE<sub>1</sub>, 49-50). Maka tidak ada pilihan lain baginya selain mempelajari Bahasa Hongaria dengan cepat.

Selain kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi tersebut, dalam tahap awal penyesuaian sosial juga menimbulkan kendala dalam beberapa hal. Penelitian ini menemukan bahwa penampilan adalah kendala pertama yang

mempersulit penyesuaian sosial E. Orang-orang, khususnya laki-laki, terlihat enggan untuk berbicara dengannya karena ia mengenakan jilbab (WE<sub>1</sub>, 39-40). Kendala lain adalah kurangnya waktu bagi E untuk menyesuaikan diri sendiri dan mengenal lingkungan sekitar terlebih dahulu. Baru tiga hari sejak kedatangan awalnya ke Hongaria, ia sudah harus mulai bersekolah (WE<sub>1</sub>, 21-25). Cuaca kemudian menjadi hal selanjutnya yang harus diperhatikan. Cuaca yang sangat dingin mau tidak mau memang harus dihadapi oleh T. Ia sampai menangis karena tidak tahan dengan dingin yang menusuk hingga membuat jari-jarinya membengkak, tangannya membeku, hingga kulitnya terasa sangat perih (RT<sub>5</sub>, 6-9).

Setelah mengamati, ada tahap memahami terlebih dahulu dalam penyesuaian sosial yang dilalui subjek. Tahap tersebut juga diiringi dengan sikap bersabar, terbuka, dan lebih menghargai. Saat program sedang berlangsung, perasaan sedih terkadang bisa menghampiri. T merasa sedih ketika melihat orang-orang berkumpul dengan teman-teman mereka. Seketika, ia teringat dengan teman-temannya di Indonesia (WT<sub>1</sub>, 104-106). E sendiri merasa sedih ketika sadar bahwa ia benar-benar harus berjuang sendirian karena jauh dari teman dan keluarga, khususnya orang tua (WE<sub>1</sub>, 15-17).

T merasa mendapatkan pelajaran hidup lebih dari program pertukaran ini. Ia seperti belajar untuk lebih memahami dengan cara belajar melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda dan bersabar sebelum menyimpulkan hal-hal tersebut (WT<sub>1</sub>, 210-214). Ia mengaku bahwa selama di



Amerika Serikat, ia benar-benar belajar melatih diri untuk lebih sabar (RT<sub>3</sub>, 7). Terbukti pada saat keluarga angkatnya mengalami masalah berat, ia tetap bertahan di keluarga itu dan melalui cobaan tersebut bersama mereka (WT<sub>1</sub>, 413-415). Sementara E juga bersikap begitu terbuka terhadap keluarganya dengan mencoba berbicara pada semua orang (SOE<sub>1</sub>, 54-55).

Sikap menghargai juga menjadi hal penting untuk memahami segala sesuatu pada proses penyesuaian sosial. Bergaul di lingkungan membutuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan yang ada (WN<sub>2</sub>, 28-30). Hal tersebut yang diakui dilakukan oleh N (WN<sub>2</sub>, 39). Ia dan teman-temannya menghargai nilai dan tradisi budaya masing-masing (SON<sub>1</sub>, 35-36).

Tahap menyimpulkan kemudian dilakukan T setelah melihat perilaku konstan yang dari hari ke hari sama saja, juga dengan menanyakan perilaku tersebut terlebih dahulu pada orang yang melakukan perilaku itu (WT<sub>1</sub>, 141-143). Berpikir positif senantiasa mengiringi dalam tahap menyimpulkan. Karenanya, yang sering dirasakan pada tahap ini adalah senang. Seperti yang dirasakan T ketika akhirnya diperhatikan dan merasa benar-benar diterima sebagai anak oleh orang tua angkatnya, bukan lagi sebagai *exchange student* (WT<sub>1</sub>, 417-421).

Perlahan-lahan, *culture shock* pun teratasi. Subjek akhirnya terbawa suasana. T menceritakan bagaimana ia akhirnya senang memberikan bantuan. Awalnya, hanya karena ia wajib menjadi sukarelawan dan memberikan bantuan. Tapi lama-kelamaan, ia tetap senang melakukan hal tersebut meski ia telah memenuhi kewajibannya (WT<sub>1</sub>, 293-296). Ketiga subjek pun selalu

berusaha menolong orang lain saat dibutuhkan, oleh teman-teman atau keluarga misalnya. Saat teman-teman bercerita, T berusaha menjadi pendengar yang baik untuk mereka. Ia juga berusaha mendukung mereka dengan memberi masukan. Hal tersebut ia lakukan agar setidaknya mereka merasa bisa menghadapi masalahnya (WT<sub>1</sub>, 447-452). Begitu pula yang dilakukan oleh E. Berusaha mendengarkan masalah teman-teman dan *host sister* (kakak angkat) saat bercerita, kemudian merespon (WE<sub>1</sub>, 75-76). Setiap kali saudara angkatnya berada dalam suasana hati yang buruk, ia juga berusaha menghibur (SOE<sub>1</sub>, 33-34). Ia juga membantu dalam pekerjaan rumah tangga (SOE<sub>1</sub>, 54). Sementara N terkadang memberi saran dan solusi atau hanya sekedar menyemangati orang-orang yang bercerita padanya (WN<sub>1</sub>, 84-86).

Kemudian, sampai pada tahap terakhir proses penyesuaian sosial *exchange student* yaitu terbiasa. E mengaku, karena terpaksa ia akhirnya terbiasa dan senang dengan makanan Hongaria (WE<sub>2</sub>, 26-27). Sikap terbiasa tersebut juga diikuti dengan perilaku aktif subjek, baik di sekolah, rumah, maupun di tempat lainnya.

T rutin menemui guru setiap jam sekolah selesai agar lebih paham dengan materi yang dijelaskan. Entah itu guru kelas *Health*, sosial, atau *English Literature* (WT<sub>1</sub>, 69-74). Ia berusaha memberi yang terbaik di setiap kelas dan tugas (WT<sub>1</sub>, 78-80). Ia sibuk dengan kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler (WT<sub>1</sub>, 112-113). T juga sempat menjadi panitia *promnight* sekolah (WT<sub>1</sub>, 275-276). Tapi, ia juga tidak lupa waktu bersama keluarga

(WT<sub>1</sub>, 113). Ia pun menghabiskan waktu untuk menjadi relawan di luar rumah dan sekolah (WT<sub>1</sub>, 114), mengikuti kegiatan kepemudaan gereja (WT<sub>1</sub>, 202-203), dan bepergian bersama teman-teman (WT<sub>1</sub>, 185-187). Banyak kegiatan membuatnya menjadi memiliki banyak kenalan, teman, juga semakin akrab dengan teman-teman (WT<sub>1</sub>, 187-188).

Tidak jauh berbeda dengan T, E mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah dan di *chapter* (WE<sub>2</sub>, 68-69). Bahkan beberapa kelas sebenarnya tidak wajib diikuti, namun tetap ia masuki (WE<sub>2</sub>, 72-76). Ia juga selalu mengikuti les bahasa yang dilaksanakan lima hari dalam sepekan di *chapter* (WE<sub>2</sub>, 107-108). Setiap pekan, ia juga mengambil bagian di pusat komunitas di Devavanya. Belajar tarian rakyat Hongaria dan bermain piano (RE<sub>1</sub>, 65-66).

Perihal aturan dan tradisi, ketiga subjek mengaku mengikutinya dengan baik. T menjelaskan bahwa ia mengikuti tradisi yang orang-orang lakukan, asalkan tidak melanggar aturan hukum dan keyakinannya (WT<sub>1</sub>, 510-512). Menurut pengakuan N, ia menaati dan mengikuti semua tradisi yang ada di Meksiko. Bahkan karena hal tersebut, teman-teman mengira bahwa ia bukan orang Indonesia, tapi orang Meksiko (WT<sub>1</sub>, 104-107).

Setelah lima bulan, T sudah bisa menangkap apa yang dikatakan orang-orang. Ia langsung bisa memahami perkataan tanpa berpikir lama lagi (WT<sub>1</sub>, 46-49). E sendiri merasa sangat senang karena merasa telah menjadi warga negara Hongaria. Paling tidak, ia sudah bisa menyebut dirinya sebagai salah satu dari orang-orang Hongaria saat itu. Apa yang dulu baru telah menjadi

rutinitas dan ia tidak lagi bangun untuk bertemu dengan hari baru yang aneh (RE<sub>2</sub>, 10-14).

Ketika menggali perihal apa yang mempengaruhi penyesuaian sosial ketiga subjek, peneliti menemukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhinya. Faktor internal yang ditemukan seperti perubahan nilai, sungguh-sungguh, keterbukaan diri, bekerja keras, dan pantang menyerah. E mengubah sedikit nilai yang ia miliki untuk menerima hal-hal baru di negara yang didatanginya (WE<sub>1</sub>, 122-124). Sementara N mengatakan bahwa sikap diri sendiri yang sungguh-sungguh menjadi faktor utama dalam penyesuaian sosialnya (WN<sub>1</sub>, 110-111).

Perkataan N tersebut sejalan dengan alasan E bahwa motivasi terbesarnya adalah karena ia sungguh-sungguh ingin berbicara dengan lancar dengan semua keluarga dan teman-temannya (RE<sub>1</sub>, 129-131). Namun, faktor utama E sendiri adalah keterbukaan dirinya untuk menerima hal baru (WE<sub>1</sub>, 122). Alasan lain yang sama juga disebutkan oleh N, ia dan teman-temannya merasa bahwa mereka bisa beradaptasi dengan cepat karena pikiran yang terbuka (WN<sub>2</sub>, 11-12).

Berbeda dengan T, ia bekerja keras terutama dalam bahasa (WT<sub>1</sub>, 45-46). Ia juga berusaha untuk mendapatkan nilai A di setiap kelas (RT<sub>4</sub>, 6-7). Hasil wawancara E pun mengakui bahwa ia cukup berjuang dengan bahasa Magyar, bahasa kedua tersulit di dunia (RE<sub>1</sub>, 53-56). Oleh karena perjuangan keras tersebut, pada bulan kelima T menunjukkan kemajuan (WT<sub>1</sub>, 46-47).

Selain itu, sikap pantang menyerah yang dimiliki T menjadi salah satu faktor penyesuaian sosialnya. Ketika ia merasa sedih, ia mulai memaksa dirinya sendiri untuk tidak seperti itu (WT<sub>1</sub>, 106-107). Saat berada dalam tekanan pun, T terus menyemangati diri sendiri. Ia mengungkapkan bahwa suatu masalah adalah tantangan yang harus dihadapi dan tidak boleh dihindari. Ia tidak langsung menyerah, tapi mencoba bertahan (WT<sub>1</sub>, 428-430).

Kemudian, dari hasil wawancara ditemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial para subjek. Keluarga menjadi faktor eksternal yang utama pada penyesuaian tersebut (WT<sub>1</sub>, 521-523). Keluarga angkat sangat membantu T untuk beradaptasi. Mereka membimbing T saat melakukan kesalahan atau memiliki kekurangan dalam suatu perilaku (WT<sub>1</sub>, 85-87). T merasa sangat diterima di keluarga angkatnya karena hal tersebut (WT<sub>1</sub>, 103-104). Apalagi setelah kejadian penembakan di Minneapolis di mana pelakunya mengaku-ngaku sebagai seorang muslim, ayah angkat membuatnya terharu karena tetap ingin melindungi T (WT<sub>1</sub>, 234-256). Hal yang sama diutarakan oleh E dan N. E merasa tidak membutuhkan siapapun jika keluarganya bisa membantu (WE<sub>1</sub>, 78). Sementara N, merasa dituntun dan diayomi oleh keluarga angkatnya (WN<sub>1</sub>, 37-38).

Faktor eksternal kedua berasal dari teman-teman. Teman-teman sangat mendukung dan menerima perbedaan T (WT<sub>1</sub>, 156-158). Bahkan dari cerita T, teman-temannya begitu gempar. Bertanya-tanya tentang Indonesia dan hal-hal unik yang ada di dirinya, membantunya di sekolah (WT<sub>1</sub>, 178-184).

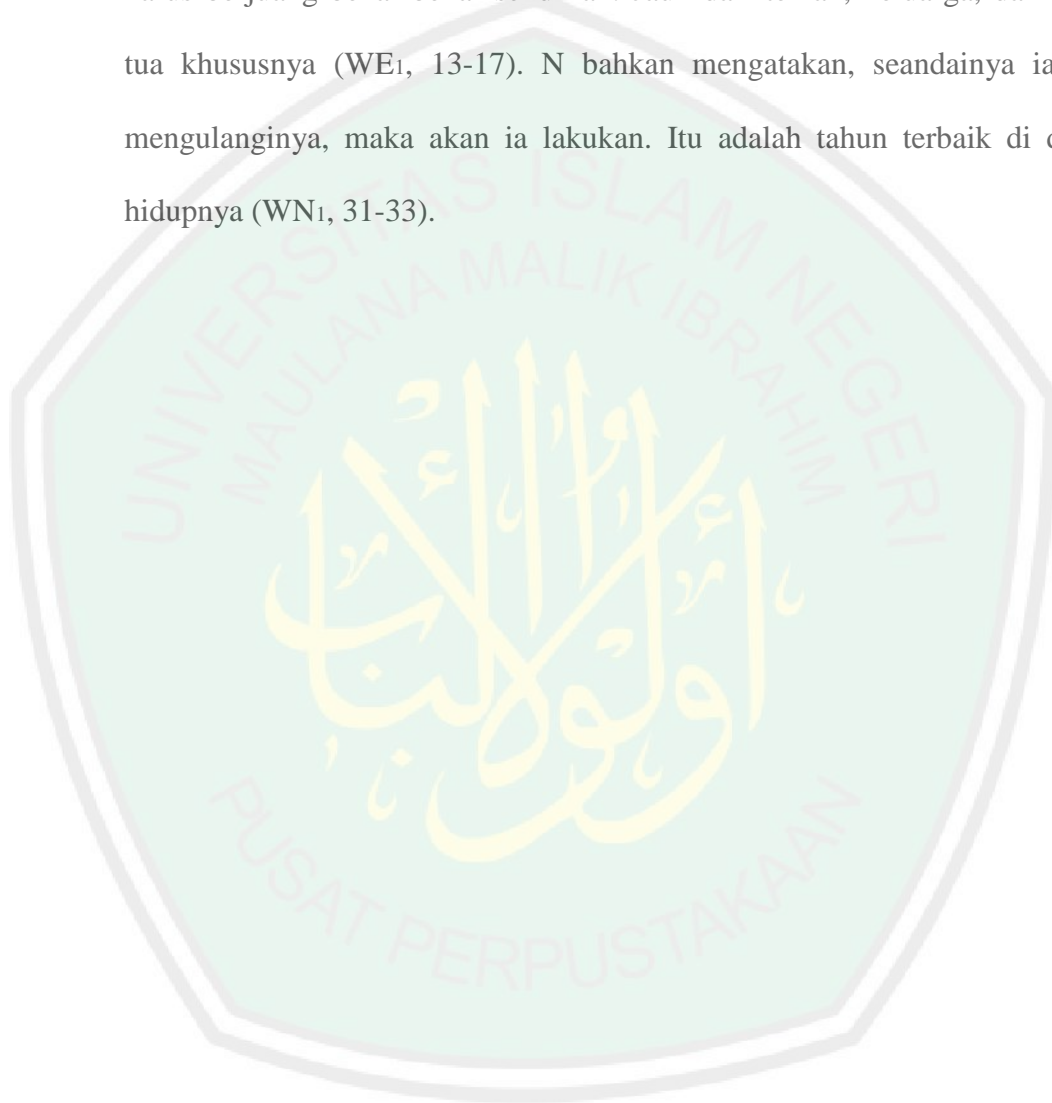


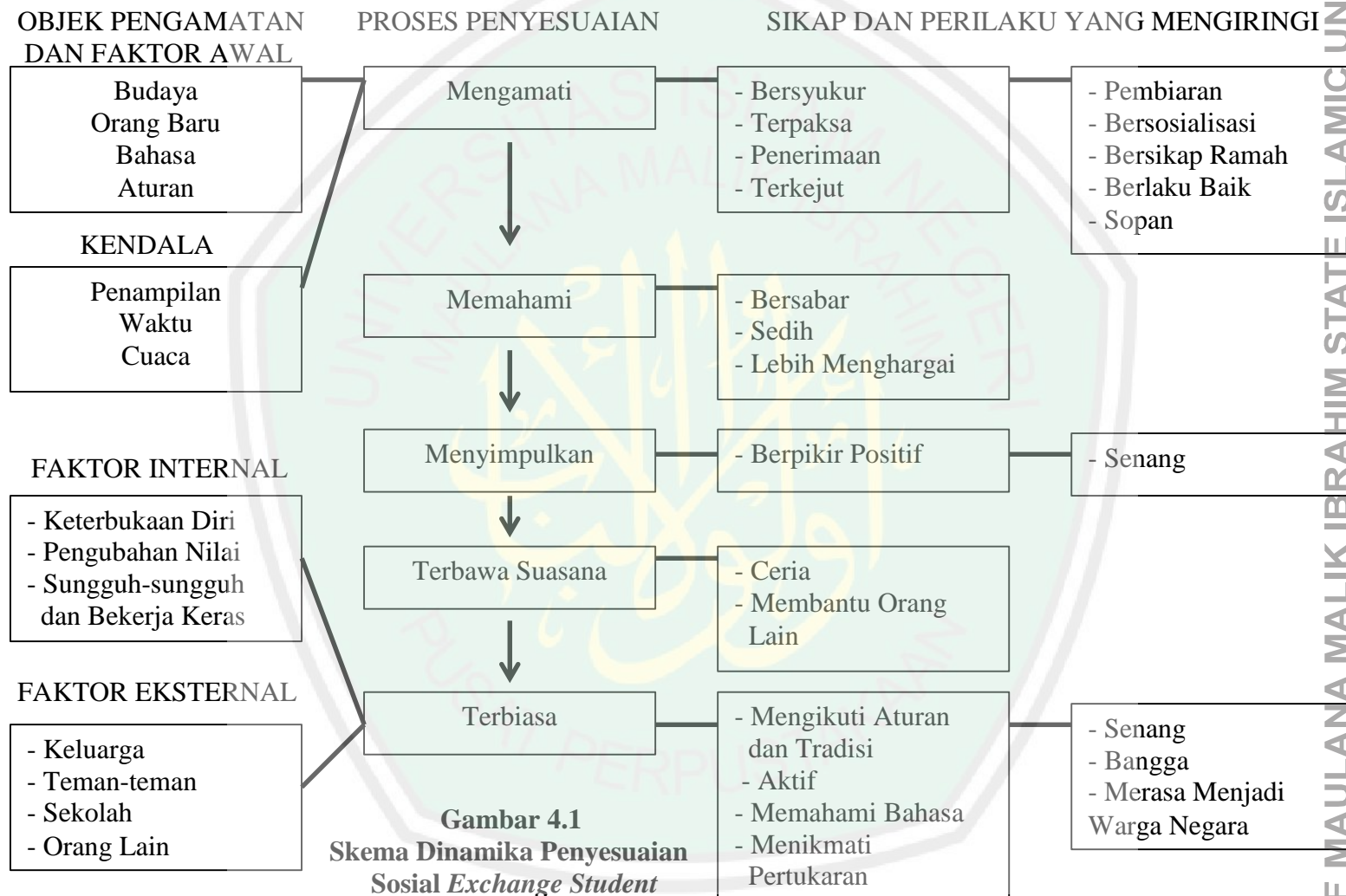
Teman-teman dan sekolah juga tetap mendukungnya setelah terjadi insiden penembakan di ibukota (WT<sub>1</sub>, 256). Beberapa dari mereka memang benar-benar membantu T dalam penyesuaian karena di luar sekolah pun mereka tetap mengajaknya mengikuti kegiatan (WT<sub>1</sub>, 524-528). E sendiri merasa terbantu dengan teman-teman kelasnya yang selalu mengajarnya berbicara Magyar (RE<sub>1</sub>, 57-58).

Selain keluarga dan teman-teman, orang-orang sekitar tentu menjadi faktor eksternal lain pada penyesuaian sosial. T merasa pekerjaannya sangat diapresiasi oleh orang-orang sekitar sehingga membuatnya ingin menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi (WT<sub>1</sub>, 354-356). Ketika sakit atau berada pada masa sulit, ia juga merasa hanya butuh pelukan dari orang-orang sekitar untuk mengingatkan bahwa ia kuat (WT<sub>1</sub>, 480-485). N juga merasa ia membutuhkan orang lain untuk menyesuaikan dengan budaya dan bahasa di Meksiko (WT<sub>1</sub>, 89-90). Lain halnya dengan E yang tidak terlalu membutuhkan orang lain selain keluarga dan *guardian angel*, *volunteer* AFS yang disiapkan untuk membantu *exchange student* di negara yang didatanginya (WE<sub>1</sub>, 78-80).

Akhirnya, semua subjek begitu menikmati pertukaran. Seperti itu yang dikatakan oleh T. Program pertukaran membuat ia merasa senang, sedih, juga *shock*. Campur aduk. Tapi, secara keseluruhan ia sangat menikmati dan tidak menyesal ikut program pertukaran siswa tersebut (WT<sub>1</sub>, 17-20). Ia menyukai banyak hal yang sangat berbeda dengan apa yang ia bayangkan sebelumnya (RT<sub>1</sub>, 63). E sendiri menuturkan bahwa mengikuti program pertukaran siswa

sebenarnya terasa sangat menyenangkan, juga ada kebanggaan tersendiri karena bisa lolos bertubi-tubi kemudian berangkat ke negara baru dan bertahan selama setahun. Meski sebenarnya juga ada banyak sedihnya karena harus berjuang benar-benar sendirian. Jauh dari teman, keluarga, dan orang tua khususnya (WE<sub>1</sub>, 13-17). N bahkan mengatakan, seandainya ia bisa mengulanginya, maka akan ia lakukan. Itu adalah tahun terbaik di dalam hidupnya (WN<sub>1</sub>, 31-33).





## C. Pembahasan

### 1. Dinamika Penyesuaian Sosial *Exchange Student*

Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap realitas sosial dan situasi lingkungan sosial dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa. Sehingga, perubahan tersebut cocok bagi suatu masyarakat sosial dan dapat membangun keharmonisan hubungan di dalam masyarakat tertentu. Sebelum mampu melakukan penyesuaian sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek melalui beberapa tahap di awal program pertukaran.

Proses penyesuaian dilakukan dengan lima tahap, yaitu mengamati, memahami, menyimpulkan, terbawa suasana, dan terbiasa. Subjek melakukan pengamatan secara intensif terhadap segala sesuatu pada awal kedatangannya di negara masing-masing.

Merasa seperti alien yang datang ke suatu tempat baru dan tidak tahu harus berbuat apa memicu T untuk memulai pengamatannya. Ia mengamati segala hal perlahan-lahan (WT<sub>1</sub>, 54-59). Salah satu bentuk pengamatannya yaitu pada bahasa. Ia memperhatikan pengucapan setiap orang saat berbicara (WT<sub>1</sub>, 40-41). Subjek N juga mengaku bahwa mengamati adalah tindakan pertama yang ia lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (WN<sub>2</sub>, 49-50). Saat mengamati, N melihat mana yang lebih banyak baiknya dan mana yang lebih banyak buruknya (WN<sub>2</sub>, 102-104).

Bukan hanya pada budaya negara yang didatangi, tetapi juga budaya negara dari berbagai teman yang ia temui di sana (WN<sub>1</sub>, 28-31). Aturan yang berlaku di mana-mana juga harus dipelajari. Baik itu di dalam keluarga angkat, sekolah, maupun lingkungan (SOT<sub>2</sub>, 29-31). Objek-objek pengamatan ini secara tidak langsung juga berarti mempengaruhi penyesuaian sosial subjek sehingga disimpulkan sebagai faktor awal penyesuaian oleh peneliti. Selain itu, sesuai penjelasan Bloom (1956) yang menyatakan bahwa ranah kognitif meliputi kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Maka, tahap mengamati di sini berarti termasuk ranah kognitif.

Beberapa sikap dan perilaku yang mengiringi tahap mengamati subjek juga termasuk dalam ranah afektif maupun psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku para subjek. E sangat bersyukur atas apa yang ia miliki (SOE<sub>1</sub>, 34-35). Meski tidak jarang, banyak hal yang harus ia lakukan dengan terpaksa (WE<sub>2</sub>, 25-30). Ia juga sangat berusaha untuk tidak menolak apapun di Hongaria selama tidak bertentangan jauh dengan nilai yang ia bawa dari Indonesia (WE<sub>1</sub>, 124-126). E menjelaskan bahwa perbedaan bisa diatasi dimulai dari diri sendiri untuk bisa menerima terlebih dahulu (WE<sub>2</sub>, 40-41). Sementara itu, T merasa tidak keberatan dengan peraturan di Amerika Serikat karena menurutnya semua peraturan biasa saja (WT<sub>1</sub>, 499-500).



Adapun semua sikap dan perilaku pada awal kedatangan di negara tujuan tersebut disertai dengan perasaan terkejut pada ketiga subjek. T mengaku mengalami *culture shock* di awal kedatangannya di Amerika Serikat, kebanyakan dalam hal yang positif (WT<sub>1</sub>, 126-128). Lebih jauh, E sangat merasakan *culture shock* di Hongaria. Padahal, sebelum berangkat ia telah mempersiapkan dirinya. Namun tetap saja, ia merasa ada yang berbeda saat mengalaminya langsung (WE<sub>1</sub>, 19-21). Sementara N mengalami hal tersebut di dua bulan pertamanya (WN<sub>2</sub>, 68-69). Bersyukur, terpaksa, penerimaan, dan terkejut ini masuk ke dalam ranah afektif karena berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar (Bloom, 1956).

Ranah psikomotorik sendiri diwakili oleh perilaku pembiaran, bersosialisasi, bersikap ramah, dan berlaku baik serta sopan. E melakukan pembiaran terhadap sikap orang-orang yang terlihat sungkan untuk berbicara padanya. Ia menunggu sampai keadaan terasa benar-benar baik dan berusaha untuk tetap berlaku baik serta ramah kepada setiap orang, terutama teman-temannya di kelas (WE<sub>1</sub>, 44-46).

Perilaku sok asyik, Sok Kenal Sok Dekat (SKSD), dan selalu berusaha menyapa orang-orang di sekolah pun membuat E perlahan-lahan bisa akrab dengan teman-temannya (WE<sub>1</sub>, 45-47). E diakui oleh orang-orang di sekolah sebagai orang yang ramah (SOE<sub>1</sub>, 57). N sendiri merasa tidak kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru

karena ia mengaku dirinya cepat ramah dan akrab pada orang-orang (WN<sub>1</sub>, 69-70). Sementara T, belajar berbaur, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya hingga akhirnya masa-masa awal yang sulit terlewati (WT<sub>1</sub>, 107-110).

Selain itu, berperilaku baik dan sopan sangat membantu dalam penyesuaian sosial setiap subjek. Orang tua N sampai mengatakan bahwa anak Indonesia sangat sopan, namun agak kaku (WN<sub>1</sub>, 62). Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa adanya pengalaman belajar tertentu yang merupakan hasil dari kognitif dan afektif.

Tahap awal penyesuaian sosial menimbulkan kendala dalam beberapa hal. Penelitian ini menemukan bahwa penampilan adalah kendala pertama yang mempersulit penyesuaian sosial E. Orang-orang, khususnya laki-laki, terlihat enggan untuk berbicara dengannya karena ia mengenakan jilbab (WE<sub>1</sub>, 39-40). Kendala lain adalah kurangnya waktu bagi E untuk menyesuaikan diri sendiri dan mengenal lingkungan sekitar terlebih dahulu. Baru tiga hari sejak kedatangan awalnya ke Hongaria, ia sudah harus mulai bersekolah (WE<sub>1</sub>, 21-25). Kemudian, cuaca yang sangat dingin mau tidak mau memang harus dihadapi oleh T. Ia sampai menangis karena tidak tahan dengan dingin yang menusuk hingga membuat jari-jarinya membengkak, tangannya membeku, hingga kulitnya terasa sangat perih (RT<sub>5</sub>, 6-9). Meski begitu, ketiga kendala ini tidak termasuk faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial karena hanya bersifat sementara dalam satu waktu

atau tidak berlanjut pada waktu-waktu selanjutnya seperti faktor awal yang disinggung sebelumnya.

Setelah mengamati, ada tahap memahami dalam penyesuaian sosial yang dilalui subjek (WT<sub>1</sub>, 59). Pemahaman menurut Bloom (1956) masuk ke dalam aktivitas yang menyangkut otak atau ranah kognitif. Keseluruhan tahap ini diiringi oleh sikap-sikap yang termasuk ranah afektif, seperti bersabar, terbuka, lebih menghargai, dan perasaan sedih. Saat program sedang berlangsung, T diliputi rasa sedih ketika melihat orang-orang berkumpul dengan teman-teman mereka. Ia teringat dengan teman-temannya di Indonesia (WT<sub>1</sub>, 104-106). E sendiri merasa sedih karena sadar bahwa ia benar-benar harus berjuang sendirian. Jauh dari teman dan keluarga, khususnya orang tua (WE<sub>1</sub>, 15-17).

T merasa mendapatkan pelajaran hidup lebih dari program pertukaran ini. Ia seperti belajar untuk lebih memahami dengan cara belajar melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda dan bersabar sebelum menyimpulkan hal-hal tersebut (WT<sub>1</sub>, 210-214). Ia benar-benar belajar melatih diri untuk lebih sabar sejak mengikuti program pertukaran di Amerika Serikat (RT<sub>3</sub>, 7). Terbukti pada saat keluarga angkatnya mengalami masalah berat, ia tetap bertahan di keluarga itu dan melalui cobaan tersebut bersama mereka (WT<sub>1</sub>, 413-415). Sementara E juga bersikap begitu terbuka terhadap keluarganya dengan mencoba berbicara pada semua orang (SOE<sub>1</sub>, 54-55). Selain itu, sikap toleran dan menghargai perbedaan diterapkan N saat bergaul di

lingkungannya (WN<sub>2</sub>, 28-30). Ia dan teman-temannya menghargai nilai dan tradisi budaya masing-masing (SON<sub>1</sub>, 35-36).

Tahap menyimpulkan kemudian dilakukan T setelah melihat perilaku konstan yang dari hari ke hari sama saja (WT<sub>1</sub>, 141-143). Berpikir positif mengiringi dalam tahap menyimpulkan ini. Karenanya, yang sering dirasakan pada tahap ini adalah senang. Seperti yang dirasakan T ketika akhirnya merasa diperhatikan dan benar-benar diterima sebagai anak oleh orang tua angkatnya, bukan lagi sebagai *exchange student* (WT<sub>1</sub>, 417-421).

Subjek akhirnya terbawa suasana. T menceritakan bagaimana ia akhirnya senang memberikan bantuan di mana awalnya, hanya karena ia wajib menjadi sukarelawan dan memberikan bantuan. Tapi lama-kelamaan, ia tetap senang melakukan hal tersebut meski ia telah memenuhi kewajibannya (WT<sub>1</sub>, 293-296). Ketiga subjek pun selalu berusaha menolong orang lain termasuk teman-teman maupun anggota keluarga saat dibutuhkan. T berusaha menjadi pendengar yang baik saat teman-teman bercerita. Ia juga berusaha mendukung mereka dengan memberi masukan (WT<sub>1</sub>, 447-452). Begitu pun yang dilakukan oleh E. Berusaha mendengarkan masalah teman-teman dan *host sister* (kakak angkat) saat bercerita, kemudian merespon (WE<sub>1</sub>, 75-76). Setiap kali saudara angkatnya berada dalam suasana hati yang buruk, ia juga berusaha menghibur (SOE<sub>1</sub>, 33-34). Ia juga membantu dalam pekerjaan rumah tangga (SOE<sub>1</sub>, 54). E selalu terlihat sangat ceria (SOE<sub>2</sub>, 27).

Sementara N terkadang memberi saran dan solusi atau hanya sekedar menyemangati orang-orang yang bercerita padanya (WN<sub>1</sub>, 84-86). Membantu orang lain menjadi contoh lain dalam penelitian ini yang termasuk ranah psikomotorik. Sedangkan, sikap ceria merupakan salah satu bentuk hasil dari emosi yang dirasakan saat itu.

Kemudian, sampai pada tahap terakhir proses penyesuaian sosial *exchange student* yaitu terbiasa. E mengaku, karena terpaksa ia akhirnya terbiasa dan senang dengan makanan Hongaria (WE<sub>2</sub>, 26-27).

Sikap terbiasa tersebut juga diikuti dengan perilaku aktif subjek, baik di sekolah, rumah, maupun di tempat lainnya. T yang rutin menemui guru setiap jam sekolah selesai agar lebih paham dengan materi yang dijelaskan. Entah itu guru kelas *Health*, sosial, atau *English Literature* (WT<sub>1</sub>, 69-74). Ia sibuk dengan kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler (WT<sub>1</sub>, 112-113). Tapi, ia juga tidak lupa waktu bersama keluarga (WT<sub>1</sub>, 113). Ia pun menghabiskan waktu untuk menjadi relawan di luar rumah dan sekolah (WT<sub>1</sub>, 114), mengikuti kegiatan kepemudaan gereja (WT<sub>1</sub>, 202-203), dan bepergian bersama teman-teman (WT<sub>1</sub>, 185-187). E yang mengikuti semua kegiatan di sekolah dan *chapter* (WE<sub>2</sub>, 68-69). Setiap pekan, ia juga mengambil bagian di pusat komunitas di Devavanya. Belajar tarian rakyat Hongaria dan bermain piano (RE<sub>1</sub>, 65-66).

Selain itu, aturan dan tradisi diikuti dengan baik oleh ketiga subjek. T menjelaskan bahwa ia mengikuti tradisi yang orang-orang lakukan,



asalkan tidak melanggar aturan hukum dan keyakinannya (WT<sub>1</sub>, 510-512). Bahkan karena begitu mengikuti tradisi orang Meksiko, teman-teman mengira N bukan orang Indonesia, tapi orang Meksiko (WT<sub>1</sub>, 104-107).

Setelah lima bulan, T pun sudah bisa menangkap apa yang dikatakan orang-orang. Ia langsung bisa memahami perkataan tanpa berpikir lama lagi (WT<sub>1</sub>, 46-49). E sendiri merasa sangat senang karena merasa telah menjadi warga negara Hongaria. Paling tidak, ia sudah bisa menyebut dirinya sebagai salah satu dari orang-orang Hongaria saat itu. Apa yang dulu baru telah menjadi rutinitas dan ia tidak lagi bangun untuk bertemu dengan hari baru yang aneh (RE<sub>2</sub>, 10-14). Ia bangga bisa bertahan (WE<sub>1</sub>, 14-15).

Mengikuti aturan dan tradisi, aktif di mana saja, memahami bahasa, dan menikmati pertukaran merupakan bentuk nyata keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Perilaku-perilaku ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif sesuai pernyataan Bloom (1956). Sementara senang, bangga, dan merasa menjadi warga negara adalah rana afektif yang mewakili perasaan dan atau emosi subjek saat itu.

Dilihat dari sikap dan perilakunya, ketiga subjek memenuhi empat kriteria penentuan penyesuaian sosial yang baik yang dijelaskan Hurlock (1997) yaitu penampilan nyata melalui sikap dan perilaku yang nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan

kepuasan pribadi. Sedangkan berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1997), ketiga subjek tampak tidak lagi mengalami masa-masa tersebut. Hampir semua tugas-tugas perkembangan juga telah dilakukan dengan baik, kecuali yang berkaitan dengan karier dan pernikahan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam perspektif Islam pun ketiga subjek telah melaksanakan hal-hal sesuai yang diperintahkan oleh Allah Swt.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial *Exchange Student*

Schneiders (1960) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan remaja dalam penyesuaian sosial, yaitu fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, dan budaya. Sementara Soeparwoto (2004) mengelompokkan dua faktor penyesuaian sosial remaja menjadi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya, yaitu motif-motif sosial, konsep diri, persepsi, sikap remaja, inteligensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah keluarga dan pola asuh, kondisi sekolah, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial. Terdapat beberapa kesamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan teori-teori tersebut. Namun, hal-hal berbeda juga tidak sedikit yang bermunculan.

### a. Budaya

Sebelum akhirnya terbiasa atau telah merasa mampu menyesuaikan, ketiga subjek telah melakukan pengamatan di awal terhadap

berbagai hal seperti budaya, orang baru, aturan, dan bahasa. Beberapa hal tersebut secara tidak langsung berarti telah mempengaruhi penyesuaian sosial subjek. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Schneiders (1960), bahwa budaya termasuk adat istiadat yang diturunkan kepada individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta turut mempengaruhi pola perilaku individu. T merasa agak berat di awal program pertukaran karena ia merasa bahwa pada saat itu ia masih berada pada tahap penyesuaian diri di mana ia harus beradaptasi dengan budaya baru (WT<sub>1</sub>, 20-22). Hal yang sama dirasakan E, ia merasa agak aneh terutama dalam hal makanan (WE<sub>1</sub>, 115-116). Ditambah lagi dengan penjelasan N yang mengatakan bahwa budaya baru yang dimaksud bukan hanya budaya negara yang didatangi tersebut. Ia juga harus mempelajari budaya teman-teman sesama *exchange student* yang datang dari berbagai negara di seluruh dunia (WN<sub>1</sub>, 29-31). Demikian, faktor budaya ini merupakan hal yang cukup rumit bagi *exchange student*.

b. Lingkungan

Adapun pengamatan terhadap orang baru yang dimaksudkan adalah siapa saja yang baru ditemui di negara tersebut, termasuk keluarga, teman-teman, orang-orang di sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, kondisi lingkungan juga berpengaruh pada penyesuaian sosial subjek (Schneiders, 1960).

Pengaruh keluarga terutama sangat penting sebagai lingkungan sosial pertama dan utama untuk subjek (Scneider, 1960). T merasa bahwa keluarga angkatnya menyambut dengan sangat baik. Mereka menjemput T di bandara, meski pada hari kedatangan pesawat yang ditumpangnya mengalami penundaan jadwal dan tiba larut malam. Selain itu, keluarga angkat sangat membantunya dalam beradaptasi. T dibimbing dengan baik dan dibantu memperbaiki hal yang keliru ia lakukan, bahkan dalam hal bahasa. Mulai dari cara pengucapan, berbicara, dan lain-lain semuanya diajarkan pertama kali oleh keluarga angkat. T juga mengaku bahwa keluarga angkatnya sangat toleran. Mereka memberikan kebebasan pada T dalam beribadah (WT<sub>1</sub>, 81-91).

Perasaan diterima tersebut menjadi lebih meningkat pada T ketika keluarga angkatnya memberi kepercayaan kepadanya. Bahkan, masalah-masalah keluarga pun mereka ceritakan kepada T. Lebih jelasnya, T semakin merasa dianggap anak sendiri setelah masalah berat yang dialami keluarga angkatnya. Sebelumnya, orang tua angkat memperkenalkan T kepada orang-orang sebagai seorang siswa pertukaran yang tinggal di rumah mereka. Namun setelah masalah berat tersebut dan T tetap bertahan dengan mereka melaluinya, orang tua angkatnya tidak lagi memperkenalkannya sebagai siswa pertukaran. Tapi, sebagai anak mereka (WT<sub>1</sub>, 406-416).

Tidak hanya itu, kejadian penembakan warga Amerika yang terjadi di Minneapolis sempat membuat T takut. Awalnya, ia tidak tahu tentang kejadian tersebut sebelum ayah angkatnya bercerita padanya. Apalagi, pelaku penembakan itu mengaku sebagai seorang muslim. Namun, ayah angkatnya jugalah yang pertama kali membuat ia merasa tenang kembali karena mengaku khawatir terhadap T dan meminta T melaporkan padanya bila ada yang mengganggu dan menyangkut pautkan hal tersebut dengan T. Hal yang sama juga dilakukan oleh teman-teman, guru-guru, dan pihak sekolah terhadap T (WT<sub>1</sub>, 234-261).

Sementara itu, T tidak mengalami masalah terkait hubungan dengan saudara-saudaranya angkatnya. Ia justru merasa cukup dekat dengan ketiga saudara perempuannya, apalagi dengan saudara terakhirnya yang duduk di Kelas 5 Sekolah Dasar. Hampir setiap hari ia ditemani oleh adik angkatnya itu (WT<sub>1</sub>, 91-96). Tidak heran, bagi T faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian sosialnya adalah keluarga angkat (WT<sub>1</sub>, 521-524).

Bukan hanya T yang merasa disambut dengan baik, N juga merasa dituntun dan diayomi oleh keluarga angkatnya sehingga ia merasa sudah seperti keluarga sendiri (WN<sub>1</sub>, 37-38). Begitu pun E yang sangat akrab dengan orang tua dan saudara angkatnya. Kakak perempuannya bahkan sering bercerita kepadanya tentang apa saja (WE<sub>1</sub>, 71-72). Hal ini sejalan dengan pernyataan Schneiders (1960)



yang mengatakan bahwa jika anak memiliki hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, maka mereka juga dapat menikmati hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan baik di dalam kelompok masyarakat. Apa yang jelas dialami T dan E pun membuktikan bahwa pada dasarnya, pola asuh dan suasana di dalam keluarga yang diliputi dengan keterbukaan lebih memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan proses penyesuaian secara efektif (Soeparwoto, 2004).

Keluarga merupakan lingkungan utama yang mempengaruhi penyesuaian sosial *exchange student*. Namun, teman-teman, sekolah, dan orang lain juga berpengaruh berdasarkan temuan lapangan peneliti. Teman-teman menyambut T dengan sangat baik dan banyak membantu, apalagi di hari pertama T bersekolah. Mereka juga sangat menerima perbedaan T, bertanya-tanya tentang Indonesia, keyakinannya, dan hal-hal unik lain di dirinya (WT<sub>1</sub>, 174-182).

T mengaku, beberapa teman sekolah benar-benar membantunya dalam beradaptasi karena di luar sekolah pun mereka tetap mengajaknya mengikuti kegiatan dengan mereka dan memperkenalkannya pada banyak orang (WT<sub>1</sub>, 524-528). Seperti dalam kegiatan lain, kegiatan kepemudaan gereja misalnya. T rutin berkunjung ke gereja setiap Rabu malam untuk bergabung dengan kelompok kepemudaan di sana. Berkenalan, bermain, belajar, juga

berbagi bersama anggota-anggota kelompok tersebut. Meski awalnya ia takut karena berbeda sendiri, teman-teman baru di kelompok itu berhasil memusnahkan pikiran-pikiran negatifnya tentang penolakan dari masyarakat yang mungkin akan ia terima (WT<sub>1</sub>, 193-208).

E sendiri mengaku bahwa teman-teman kelas banyak membantu dalam penyesuaiannya terhadap bahasa, bahkan dari cara mengucapkannya. Saat memiliki pekerjaan rumah atau tugas untuk mencatat sesuatu dalam Bahasa Magyar, teman-teman selalu menuliskan untuknya (RE<sub>1</sub>, 57-61).

Keramahan orang-orang Meksiko ternyata berpengaruh pada penyesuaian sosial N. Orang-orang Meksiko sangat ramah dan mudah akrab dengan orang lain sehingga setiap kali bertemu orang baru, ia langsung ditanya-tanyai dan diajak melihat-lihat kota dan masyarakat (WN<sub>1</sub>, 71-73). N mengatakan bahwa ia tidak akan bisa menyesuaikan dengan budaya dan bahasa tanpa dibantu oleh orang lain (WN<sub>1</sub>, 88-90). Begitu pun yang dikatakan oleh T dan E.

Keramahan orang-orang bisa didapati ke mana pun ia pergi di Hongaria. Ia selalu mendapatkan sapaan dan salam dari banyak orang (RE<sub>1</sub>, 29-32). Sementara T juga mengaku bahwa anak-anak di kotanya, Hawley, juga murah senyum dan selalu menyapa setiap bertemu (RT<sub>1</sub>, 5-6). Selain itu, apresiasi dari orang lain membuat T terus berkeinginan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Ia

mengatakan, misalnya di sekolah, guru benar-benar mengapresiasi tugas, ujian, dan apapun yang ia lakukan. Meski ia sadar masih banyak melakukan kesalahan, tetapi guru tetap menghargai dengan memuji dan menyemangati. Pemilihan kata-kata yang mereka gunakan sama sekali tidak menjatuhkan (WT<sub>1</sub>, 354-364).

Sikap dan perilaku baik dari teman-teman, guru-guru, maupun masyarakat tersebut merupakan contoh bagaimana prasangka sosial terhadap kehidupan remaja juga berpengaruh pada penyesuaian sosial mereka. Sedangkan pada kasus T dan E juga dapat terlihat jelas bahwa kondisi sekolah yang membuat betah turut mempengaruhi perilaku harmonis remaja seperti yang dikatakan Soeparwoto (2004).

c. Bahasa

Seperti halnya budaya dan orang baru, bahasa juga menjadi hal baru yang harus diadaptasi oleh *exchange student* (WT<sub>1</sub>, 21-22). Meski di Amerika Serikat orang-orang berbahasa Inggris, namun aksennya berbeda dengan yang digunakan di Indonesia (WT<sub>1</sub>, 32-34). Setiap orang berbicara, T perlu memprosesnya cukup lama sehingga turut mempengaruhi interaksi dan penyesuaiannya dengan orang lain (WT<sub>1</sub>, 39-46). E mengatakan, ketidaktahuannya terhadap bahasa membuat dia tidak mampu memahami apa yang dibicarakan orang tentang sesuatu. Dulu, ia tidak dapat merespon pembicaraan orang. Namun setelah lima bulan, ia bisa membalas dengan bahasa yang

sama ketika orang mengatakan sesuatu padanya dalam Bahasa Magyar (RE<sub>2</sub>, 5-8). Sayangnya, Schneiders (1960) maupun Soeparwoto (2004) tidak menyebutkan bahasa sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial.

d. Aturan

Selain ketiga hal sebelumnya, untuk diterima dengan baik T juga harus beradaptasi dengan aturan-aturan di Amerika Serikat. Aturan-aturan yang dimaksud termasuk aturan dalam keluarga angkat, sekolah, maupun lingkungan (SOT<sub>2</sub>, 29-33). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Soeparwoto (2004) yang menjelaskan bahwa hukum dan norma sosial dalam masyarakat mampu mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang.

e. Keterbukaan diri

Faktor-faktor lain yang ditemukan peneliti mempengaruhi penyesuaian sosial para subjek antara lain keterbukaan diri, perubahan nilai, sungguh-sungguh dan bekerja keras, dan pantang menyerah. Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh E utamanya didasari oleh keterbukaannya dalam menerima hal-hal baru dan sedikit perubahan pada nilai yang ia bawa sebelumnya (WE<sub>1</sub>, 122-124). Hal tersebut juga diakui oleh N, bahwa ia mampu beradaptasi dengan cepat karena pemikiran yang lebih terbuka saat berada di Meksiko dengan budaya dan perilaku orang-orang Meksiko. Ia pun mengubah sedikit budaya yang ia bawa dari Indonesia (WN<sub>2</sub>, 11-14).

Bila ditelusuri lebih jauh, keterbukaan kedua subjek ini termasuk dalam persepsi yang disebutkan Soeparwoto (2004) sebagai faktor penyesuaian sosial remaja, di mana subjek mengamati dan menilai objek, peristiwa, dan realitas kehidupan yang dialaminya saat itu melalui proses kognisi maupun afeksi. Persepsi kedua subjek kemudian berpengaruh terhadap kemampuannya mengelola pengalaman dan belajar dari hal tersebut, sehingga meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadarannya terhadap lingkungan.

f. Perubahan Nilai

Pengubahan nilai yang dilakukan oleh kedua subjek sebenarnya memiliki motif sosial seperti yang dikatakan oleh Soeparwoto (2004). Salah satu motif sosialnya yaitu motif berafiliasi atau bergabung dengan kelompok. Hal ini terlihat dari pernyataan E ketika ditanya tentang kebiasaan di Hongaria. E menjawab bahwa mau tidak mau ia harus membuang lendir saat di kelas dan memakan makanan dengan tipe yang berbeda (WE<sub>2</sub>, 15-27). Bila ia tidak melakukan hal tersebut, ia akan menjadi satu-satunya orang yang tidak melakukan hal itu di lingkungan yang semua orang seperti itu (WE<sub>2</sub>, 30-32). Tidak berbeda jauh dengan kasus N, yang mengikuti pesta karena tidak ingin kekurangan teman (WN<sub>2</sub>, 78-79).

g. Sungguh-sungguh dan bekerja keras

Pengakuan N bahwa faktor utama penyesuaian sosialnya adalah sikap dari diri sendiri yang benar-benar ingin beradaptasi dengan



lingkungan baru termasuk sikap remaja yang dimaksudkan Soeparwoto (2004). Sikap ini juga terlihat di dalam diri E yang benar-benar ingin belajar lebih banyak tentang budaya Hongaria dan berbicara dengan lancar kepada semua keluarga dan teman-temannya (SOE<sub>2</sub>, 25-27; RE<sub>1</sub>, 130-131). Tidak ketinggalan, T bekerja keras mempelajari pelajaran-pelajaran sekolah yang tidak ia mengerti. Ia meminta jam tambahan kepada guru-guru setiap jam sekolah selesai (WT<sub>1</sub>, 67-73). Remaja yang bersikap positif seperti ini dijelaskan Soeparwoto (2004) memiliki dasar penyesuaian diri yang baik dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap negatif.

h. Pantang menyerah

Faktor terakhir yang berpengaruh pada penyesuaian sosial subjek adalah pantang menyerah. Ketika merasa sedih melihat orang lain bersama teman-temannya, T menyemangati diri sendiri bahwa ia tidak seharusnya seperti itu dan juga harus memiliki teman (WT<sub>1</sub>, 104-107). Juga terjadi pada saat keluarga angkatnya mengalami masalah berat. Ia mengatakan pada diri sendiri bahwa hal itu adalah tantangan baginya dan ia tidak boleh lari dari hal tersebut (WT<sub>1</sub>, 426-230). Sejalan dengan E yang tidak ingin menyerah terhadap kesulitan yang dihadapinya (RE<sub>1</sub>, 129-130). Cara kedua subjek menyemangati diri sendiri dan pantang menyerah terhadap apa yang dihadapi menurut peneliti lebih mengacu kepada konsep diri remaja

di mana Soeparwoto (2004) menjelaskan bahwa konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri, baik itu mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, maupun kepribadian.

Demikian, dari penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial *exchange student* berasal dari internal maupun eksternal diri mereka. Faktor lingkungan dan budaya yang dijelaskan oleh Schneiders (1960) yang sebenarnya telah mencakup faktor eksternal menurut Soeparwoto (2004) menjadi faktor eksternal utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor perkembangan dan kematangan menurut Schneiders (1960) serta faktor internal yang diutarakan Soeparwoto (2004) juga didapatkan dalam penelitian ini. Akan tetapi, faktor fisik yang disebutkan Schneiders (1960) ternyata tidak memiliki pengaruh pada penyesuaian sosial *exchange student*. Adapun faktor baru yang tidak ditemukan pada kedua teori tentang penyesuaian sosial tersebut, namun ditemukan pada penelitian ini adalah bahasa. Menurut Dinges dan Hull (1992), individu bilingual imigran diyakini memiliki dua afiliasi budaya yang jelas berbeda, yang dapat diakses melalui bahasa yang terkait dengan atau digunakan untuk mempelajari pengetahuan kultural tersebut. Bahasa juga dikatakan oleh Sapir (dalam Matsumoto, 2008) berfungsi dalam pemahaman individu mengenai berbagai perbedaan dan persamaan kultural.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

##### 1. Dinamika penyesuaian sosial *exchange student*

Sebelum mampu menyesuaikan dengan lingkungan atau melakukan penyesuaian sosial, *exchange student* melalui beberapa tahap yaitu mengamati, memahami, menyimpulkan, terbawa suasana, dan akhirnya terbiasa. Beberapa sikap dan perilaku yang termasuk dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik mengiringi setiap tahapan tersebut. Pengamatan dilakukan oleh subjek terhadap beberapa hal, antara lain budaya, orang baru, bahasa, dan aturan yang kemudian juga menjadi faktor awal yang mempengaruhi penyesuaian sosial mereka. Seiring dengan pengamatan tersebut, subjek menemui kendala dalam tiga hal yaitu penampilan, waktu, dan cuaca.

##### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial *exchange student*

- a. Budaya, meliputi budaya negara yang didatangi dan budaya teman-teman sesama *exchange student* yang datang dari berbagai negara.
- b. Lingkungan, meliputi keluarga, teman-teman, sekolah, dan orang lain atau masyarakat.
- c. Bahasa, meliputi cara pengucapan, aksen, penulisan, maupun kosa kata.

- d. Aturan, meliputi aturan yang berlaku di keluarga angkat, sekolah, dan masyarakat.
- e. Keterbukaan Diri
- f. Perubahan Nilai
- g. Sungguh-sungguh dan Bekerja Keras
- h. Pantang Menyerah

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi calon *exchange student*

Menjadi *exchange student* atau mengikuti program pertukaran siswa, bukan hanya karena ingin mencoba atau terlihat keren saja. Butuh persiapan yang banyak, khususnya mental, untuk mengemban tanggung jawab yang cukup berat. Ketika berangkat ke negara tujuan, sebuah petualangan dan tantangan yang panjang dimulai. Tidak akan ada yang benar-benar membantu kecuali Tuhan dan diri sendiri. Menjadi *exchange student* tidak hanya membawa nama diri sendiri, tapi juga segala atribut yang menempel pada diri. Orang tua, suku, bangsa, dan agama. Maka, perbaiki niat.

### 2. Bagi penyelenggara program pertukaran siswa

Selain pembekalan mengenai negara tujuan dan hal-hal yang akan dihadapi, calon *exchange student* sebaiknya lebih dibantu dalam

pembentukan konsep diri yang baik. Sebab, konsep diri yang baik merupakan dasar untuk sikap dan perilaku yang baik pula, khususnya dalam penyesuaian sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Akan lebih baik jika penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian yang melibatkan lebih banyak subjek dan beragam gender serta latar belakang. Hal tersebut mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam perihal dinamika penyesuaian sosial *exchange student* ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baklashova, T. A. & Kazakov, A. V. (2016). Challenges of International Students Adjustment to a Higher Education Institution. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11, 1821-1832.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: McKey.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Dinges, N. G. & Hull, P. (1992). *Revealing The World: An Interdisciplinary Reader for International Studies*. Dubuque, IA: Kendall-Hunt Inc.
- Dubois, D. L. & Rhodes J. E. Introduction to The Special Issue: Youth Mentoring: Bridging Science with Practice. *Journal of Community Psychology*, 34, 647-655.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rinneka Cipta.
- Maharani, O. P. & Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 1, 23-35.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Schneider, D. M. (1984). *A Critique of The Study of Kinship*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3, 29-35.
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ting-Toomey, S. (2006, October). *Developing Intercultural (IC) Communication Competence*. Presented in ICOPROMO International Conference, Lisbon, Portugal.
- Wedjajati, S. R. (2008). Dukungan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual. *Jurnal Didaktika*, 9, 126.
- Wingenbach, G. J., Chmielewski, N., Smith, J., & Manuel Pina, J. R. (2006). Barriers to International Experiential Participation. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 13, 9–89.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



## Lampiran 1

## PEDOMAN WAWANCARA

ASPEK	INDIKATOR	DAFTAR PERTANYAAN
Recognition	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima hak-hak orang lain</li> <li>2. Menghormati hak-hak orang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kamu menghadapi perbedaan dengan orang-orang di <i>host country</i>?</li> </ol>
Participation	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Social approval</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- peka dengan masalah orang lain</li> <li>- bersedia membantu meringankan masalah orang lain</li> </ul> </li> <li>2. Altruisme           <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendah hati</li> <li>- Tidak egois</li> </ul> </li> <li>3. <i>Conformity</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati nilai-nilai integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan</li> <li>- menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah teman-teman atau keluarga angkat (<i>host family</i>) kamu pernah bercerita tentang masalah mereka ke kamu?</li> <li>3. Apa yang kamu lakukan saat mengetahui hal tersebut?</li> <li>4. Apa kamu merasa membutuhkan orang lain saat berada di <i>host country</i>?</li> <li>5. Bagaimana sikapmu saat orang lain membutuhkan kamu sementara kamu memiliki urusan lain ketika di <i>host country</i>?</li> <li>6. Bagaimana menurutmu peraturan dan tradisi yang berlaku di <i>host country</i> kamu?</li> <li>7. Apakah kamu menaati dan mengikuti peraturan dan tradisi yang berlaku di <i>host country</i> kamu?</li> </ol>

**Lampiran 2****VERBATIM WAWANCARA**

Wawancara ke : Pertama  
Nama Subjek : T  
Tanggal : Kamis, 19 April 2018  
Waktu : 09.08-11.02 WIB





- 1 P : Halo, selamat pagi. Saya Rina, mahasiswi semester 8 Fakultas Psikologi  
 2 UIN Malang. Sebagai tugas akhir pendidikan S1 saya, saya tertarik  
 3 meneliti tentang penyesuaian sosial siswa pertukaran atau yang biasa kita  
 4 sebut *exchange student*. Jadi sepengetahuan saya kamu pernah menjadi  
 5 *exchange student* sewaktu di bangku SMA. Waktu itu ke mana dan berapa  
 6 lama ya?
- 7 S : Halo, selamat pagi. Jadi, memang betul kemarin itu saya sempat ikut  
 8 *exchange student* di Amerika Serikat selama 11 bulan di Hawley,  
 9 Minnesota, USA. Nah, kemarin itu program saya dari bulan Agustus 2016  
 10 sampai Juni 2017. Jadi, sekitar 11 bulan di sana
- 11 P : Waktu mengikuti program pertukaran itu, umur kamu umur berapa ya?
- 12 S : Jadi, kemarin pas berangkat itu kan Agustus awal. Di situ saya umurnya  
 13 masih 16 tahun. Pas nyampe sana, September tanggal 2 2016 umur saya  
 14 udah masuk 17 tahun
- 15 P : Bagaimana rasanya mengikuti program pertukaran pelajar selama 11  
 16 bulan itu?
- 17 S : Wah kalau ditanya soal rasa ya campur aduk. Jadi, ya senang, ada juga  
 18 sedihnya, ada juga *shock*-nya. Jadi, kayak campur aduk gitu. Tapi, *overall*  
 19 sih saya sangat menikmati dan saya nggak menyesali ikut pertukaran  
 20 pelajar ini. Mungkin awal-awal itu agak berat ya karena di situ kan masih  
 21 tahap penyesuaian diri, jadi saya masih belajar beradaptasi dengan orang-  
 22 orang baru, budaya baru, bahasa baru, makanan baru. Apapun itu saya  
 23 masih berusaha beradaptasi. Contohnya, semisal awal-awal kemarin itu  
 24 pas tiga bulan pertama di sana itu berat badan saya turun sekitar delapan  
 25 kilo. Karena mungkin masih menyesuaikan dengan makanan sana. Kan  
 26 beda sama makanan Indonesia. Nah, saya juga kan kemarin di Amerika itu  
 27 kayak banyak juga ya *junkfood*. Dan saya juga bukan penggemar *junkfood*  
 28 gimana banget. Jadi pas kemarin, ya saya nggak terlalu nafsu kalau makan  
 29 *junkfood* gitu. Jadi kayak berat badannya turun. Tapi, orangtua angkat saya  
 30 coba bantu gitu kasih makan. Kan rata-rata di sana juga makanan *process*  
 31 *food* ya. Tapi lama-kelamaan udah bisa beradaptasi dengan makanan sana.  
 32 Terus, bahasa juga yang awal-awal masih yang kayak susah. Terus,  
 33 walaupun itu *english* ya. Jadi dia itu kayak kita itu ngomong *english* di  
 34 Indonesia beda sama di sana. Jadi kayak pas awal-awal sana berusaha  
 35 mahamin *native speaker* ngomong aja. Terus kan bukan cuman *native*  
 36 *speaker* aja. Tapi mereka juga kayak ngomong dengan aksen negara  
 37 bagiannya masing-masing. Jadi, kayak saya kan di Minnesota. Minnesota  
 38 itu di bagian utara. Beda juga sedikit logatnya dengan orang-orang di  
 39 *southwest*, orang-orang di New York. Jadi kayak saya belajar lagi gitu  
 40 mahamin mereka. Jadi, kayak dulu itu awal-awal. Setiap orang ngomong  
 41 saya perhatiin dulu, saya perhatiin pengucapannya. Jadi kayak apa ya.  
 42 Kalau di otak saya itu kayak misalnya saya *translate* mereka dulu  
 43 ngomong. Terus udah itu, saya mau ngomong tapi saya *translate* lagi dulu  
 44 apa yang saya mau omongin. Jadi kayak masih kaku-kaku gitu awalnya.  
 45 Jadi kayak ada tiga proses gitu. Menerima-*translate*-mau ngeluarin-  
 46 *translate* lagi. Tapi, udah lima bulan ke atas gitu Alhamdulillah bahasanya

47 sudah bisa *catching* gitu apa yang mereka bilang, udah bisa paham. Jadi  
 48 kayak awalnya itu masih mikir dulu mau ngomong apa, ini orang  
 49 ngomong apa. Tapi, lama-kelamaan akhirnya saya nggak usah mikir lagi.  
 50 Jadi kayak orang ngomong pun, saya kayak udah ngomong Bahasa  
 51 Indonesia. Jadi kayak orang ngomong saya udah ngerti gitu. Jadi tinggal  
 52 ngerespon aja. Tapi ya walaupun belum lancar sih awal-awalnya. Tapi  
 53 lama-kelamaan dengan bantuan lingkungan akhirnya bisa.

54 Terus apa ya, awal-awal kan seperti kalau saya sih bilangnyanya sih saya  
 55 awal-awal itu seperti alien. Kita itu datang ke tempat yang kita nggak  
 56 kenal. Ini kita mau ngapain. Kayak *i have no idea* gitu saya harus ngapain.  
 57 Tapi saya liat lagi, saya amatin. Jadi, saya itu awal-awal benar-benar jadi  
 58 pengamat di sana. Lihat “Oh, orang-orang ini di sini perilakunya seperti  
 59 ini. Oh, orang-orang ini di sini harus diperlakukan seperti ini.” Jadi kayak  
 60 saya belajar mengamati, belajar memahami dulu sebelum bertindak. Terus,  
 61 apa ya... Alhamdulillah sih orang-orang sana bantu banget ya saya untuk  
 62 beradaptasi. Jadi kayak misalnya sekolah, guru-guru di sekolah pun pada  
 63 bantu gitu kalau misalnya saya ada kesulitan. Apalagi awal-awal kan saya  
 64 itu kesulitan semisalnya “Oh, saya nggak tahu ini.” Tapi saya dari awal  
 65 emang ngomong ke gurunya “Oh iya, saya izin pakai hp ya buat *translate*  
 66 kamus” karena masih banyak beberapa kata yang saya belum mengerti.  
 67 Dan Alhamdulillah mereka izinin. Nah terus, mereka juga bantu saya  
 68 ngomong ke mereka “Saya butuh bantuan tambahan, belajar tambahan  
 69 setelah kelas selesai.” Jadi dulu itu saya setiap sekolah selesai, saya  
 70 biasanya datang ke guru saya. Entah itu ke guru kelas *health* yang  
 71 semacam biologi atau guru kelas sosial saya. Sama yang paling sering saya  
 72 datangi itu guru *English Literature* saya. Jadi kayak selalu datang ke  
 73 beliau untuk dijelasin. Apalagi kan dulu kayak Sastra Inggris untuk saya  
 74 itu kayak masih sulit dipahamin. Jadi biasa beliau yang bantu saya untuk  
 75 “Oh ini maknanya gini.” Saya ingat banget nilai pertama saya itu 0 dan  
 76 lama-lama Alhamdulillah meningkat, meningkat, dan akhirnya saya  
 77 merasa “Oke, sekolah ini *support* saya gitu. Sekolah ini apresiasi setiap  
 78 tindakan saya, setiap usaha saya.” Jadi, semenjak saat itu juga saya  
 79 berusaha berikan yang terbaik apa yang saya bisa untuk ke setiap kelas,  
 80 setiap tugas yang saya ikuti

81 Kalau masalah dengan *hostfamily* sendiri itu, orangtua angkat awal-awal  
 82 mereka sangat *welcome* ya dari awal mereka datang jemput saya di  
 83 bandara. Walaupun itu hari pesawat saya sempat *delay* 12 jam. Jadi kayak  
 84 yang harusnya saya datang sore, tapi saya sampainya malam banget. Jam  
 85 10 di sana. Dan ya itu mereka bantu banget saya untuk beradaptasi.  
 86 Mereka bimbing saya. Kalau misalnya saya ada salah, saya ada  
 87 kekurangan, mereka bantu saya untuk memperbaikinya. Semisal juga  
 88 dalam bahasa, mereka bantu banget saya dalam *pronunciation* dan cara  
 89 ngomong gimana-gimana, mereka semua yang ajarin. Dan mereka sih  
 90 *welcome* banget ya. Saya juga ibadah di sana ya mereka *provide* banget.  
 91 Orangtua saya itu betul-betul toleran banget. Dan di sana kan saya punya  
 92 tiga saudara perempuan. Mereka itu umurnya kemarin waktu saya datang

- 93 itu 15, 14, sama 10 tahun. Jadi kelas 1 SMA, 3 SMP, sama kelas 5 SD.  
 94 Dan Alhamdulillah saya cukup dekat sama mereka semua. Apalagi yang  
 95 anak terakhir, yang kelas 5 SD itu. Mungkin hampir kayak tiap hari dia  
 96 yang nemenin saya, selalu ngajak main, dan lain-lain. Orangtua juga ya  
 97 kalau misalnya makanan. Di rumah orangtua saya kan suka masak, apalagi  
 98 ibu saya atau ayah saya. Jadi kayak mereka tuh kayak nggak mau banget  
 99 biarin saya kelaparan. Jadi semisal mereka tahu saya bisa masak, bisa  
 100 nyediain sendiri. Tapi kadang kalau mereka di rumah tuh kayak sebisa  
 101 mungkin mereka yang nyediain saya makanan misalnya. Kadang bahkan  
 102 adek saya yang SD pun pernah sering nyiapin saya makanan kalau  
 103 misalnya saya belum sarapan atau makan siang. Jadi kayak saya tuh  
 104 merasa diterima banget gitu di keluarga itu. Dan untuk awal-awal sih  
 105 paling sedih ya kalau misalnya dulu kalau lihat teman-teman sama teman-  
 106 temannya, saya jadi ingat teman-teman di Indonesia. Tapi saya bilang  
 107 “Nggak boleh gini, saya juga harus punya teman.” Jadi kayak saya belajar  
 108 bergaul sama orang-orang sana. Saya belajar berbaur, beradaptasi,  
 109 sosialisasi dengan mereka. Dan akhirnya masa-masa sulit itu pun saya bisa  
 110 lewati  
 111 Jadi, rasanya kayak selama 11 bulan itu udah kayak *ups and down and in*  
 112 *between* saya sudah Lewatin gitu. Terus kayak kemarin ngisi waktu di sana  
 113 kan dengan sekolah, keluarga, ikut ekskul, ikut kegiatan sekolah, dan yang  
 114 paling *most of the time* saya habis buat *volunteering* gitu. Jadi kayak  
 115 saya suka banget gara-gara di sana saya suka banget jadi kayak  
 116 sukarelawan gitu. Bahkan sampai pulang ke sini, saya masih sangat suka  
 117 itu. Karena menurut saya itu hal yang positif banget yang saya dapetin di  
 118 sana. Jadi kayak emang betul-betul *exchange* itu buat saya berarti banget,  
 119 *worth it* banget  
 120 P : Jadi, kamu juga mengalami guncangan budaya atau *culture shock* seperti  
 121 itu ya? Juga mengalami kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan yang  
 122 kamu hadapi seperti itu ya? Dan kamu menghadapinya dengan  
 123 pengamatan dulu ke lingkungannya. Kalau boleh tahu kira-kira berapa  
 124 lama sih pengamatan yang kamu lakukan, lalu bisa menyesuaikan dengan  
 125 lingkungan di sana?  
 126 S : Iya, untuk *culture shock* itu sendiri saya mengalami awal-awal. “Oh ini,  
 127 oh orang sini beda ya sama orang Indonesia.” Tapi lebih banyak ke  
 128 positifnya sih. Maksudnya kayak perbedaan budayanya itu kayak menurut  
 129 saya positif sih. Kayak misalnya orang di Indonesia seperti ini, orang di  
 130 sana bahkan lebih baik dari orang Indonesia. Semisal contoh untuk  
 131 apresiasi, keramahan juga mereka sama kok dengan ramahnya orang  
 132 Indonesia. Itupun kalau di *country side* ya, kalau di sana keramahannya  
 133 sama banget sama orang sini. Bahkan, kalau saya bilang lebih. Mereka  
 134 suka nolong, suka nyapa. Terus yang itu dia, yang paling saya sukai itu  
 135 apresiasi mereka  
 136 Iya, jadi kayak awal-awal tuh saya ngamatin dulu. Kalau untuk waktu  
 137 mengamatin sendiri itu saya bisa sampai sebulan sampai dua bulan ya. Jadi  
 138 kayak saya lihat dulu. “Oh, mereka ternyata gini. Tapi saya nggak buru-



139 buru nyimpulin. Jadi, saya emang lihat-lihat dulu. Kalau misalnya sikap,  
 140 perilaku mereka saya lihat stabil, oh mereka artinya gini orangnya. Oh  
 141 ternyata cara ngehadapinnya gini. Jadi, kalau saya udah lihat stabil.  
 142 Maksudnya konstan, gitu-gitu aja. Berarti kayak saya bisa nyimpulin, terus  
 143 nanya mereka juga, “oh, kalau di sini gini, di sini gini.” Jadi iya saya  
 144 ngamatin dulu sekitar sebulan lebih. Kalau misalnya menurut saya itu  
 145 sudah cukup untuk saya katakan stabil, untuk saya katakan “oh, mereka  
 146 gini.” Jadi, saya udah bisa beradaptasi, menyesuaikan diri

147 P : Berarti orang-orang di sana juga sangat mendukung ya? Seperti guru,  
 148 terus keluarga. Tapi bagaimana dengan teman-teman dan bagaimana kamu  
 149 menghadapi perbedaan dengan mereka?  
 150 Tadi maksud kamu *up and down*-nya, jadi ada yang bahagia banget, ada  
 151 yang bahagia, ada yang sedihnya juga ya? Jadi boleh tahu menurut kamu  
 152 apa sih hal positif dan negatif yang kamu pelajari dari pertukaran ini?  
 153 Kalau boleh tahu, kegiatan kamu di sana selain sekolah ya. Ekskul itu ikut  
 154 ekskul apa. Terus *volunteering*-nya itu dalam hal apa dan seperti apa?  
 155 Boleh disebutkan saja kegiatannya gitu?

156 S : Nah untuk teman-teman sendiri juga menurut saya mereka sangat *support*  
 157 banget ya. Jadi kayak mereka *welcome* gitu, mereka menerima perbedaan  
 158 saya banget. Terus kayak saya ingat banget juga kata kepala sekolah saya  
 159 itu hari sebelum saya pulang. Terus saya nanya, kenapa gitu mereka  
 160 menerima siswa *exchange* di sekolah itu. Terus kayak kepala sekolah saya  
 161 itu bilang, “Maaf sebelumnya, di sini itu kami rata-rata di Hawley  
 162 Minnesota ini rata-rata kita kayak di sini warga Amerika semua. Kita di  
 163 sini rata-rata sesuku semua.” Jadi kayak di sana itu kayak kurang banget  
 164 yang namanya perbedaan. Jadi, mereka itu nerima banget orang-orang  
 165 yang dari luar, yang beda begitu dengan mereka. Jadi kayak sekolah itu  
 166 nge-*provide* banget untuk hadirin perbedaan itu supaya guru,  
 167 lingkungannya, stafnya, bahkan hingga siswanya sendiri bisa beradaptasi  
 168 gitu. Bisa belajar menghargai perbedaan itu. Bisa ngelihat “Oh, orang dari  
 169 negara ini itu beda. Orang dari sini itu beda.” Jadi kayak mereka memang  
 170 yang malah mengundang perbedaan itu karena mereka ingin  
 171 mempelajarinya, ingin mengenalnya. Dan ya itu, sekolah nge-*provide*  
 172 untuk supaya siswanya itu bisa toleran terhadap perbedaan yang ada  
 173 Terus kalau untuk teman-teman sendiri itu kan tadi sepatah kata dari  
 174 kepala sekolah saya mengenai kenapa mereka mau *exchange*. Kalau untuk  
 175 aslinya, teman saya sendiri juga itu kayak menurut saya ya, mereka sangat  
 176 *welcome* banget gitu. Hari pertama saya sekolah, mereka yang bantuin.  
 177 Kelas kamu di sini, mereka yang nganterin saya. Dan mereka kayak  
 178 ngebantu banget gitu. Kayak kamu harus ngelakuin ini. Terus kayak  
 179 mereka juga *welcome* banget. Kayak *excited* gitu ada orang baru. Jadi  
 180 kayak mereka nanya-nanya. Mereka *excited* banget nanya-nanya tentang  
 181 Indonesia, tentang keyakinan saya, tentang hal-hal unik lainnya yang ada  
 182 di diri saya. Jadi mereka itu kayak *welcome* banget, nerima kita gitu. Jadi  
 183 kayak bantuin saya juga untuk beradaptasi di sekolah sama mereka-  
 184 mereka. Terus semisal juga kalau kayak jam istirahat, mereka ngajak

185 makan bareng. Terus lama-lama udah pas kenal sama mereka, sudah  
186 sering jalan sama mereka, pergi *hang out* bareng, makan ke sini, main ke  
187 sini sama mereka. Jadi kan saya juga ikut ekskul, jadi kayak itu bantu  
188 banget buat kita lebih akrab ya sama mereka karena *extra time*. Dan  
189 sisanya sih, teman saya juga kan Alhamdulillah kemarin di sana itu  
190 siswanya itu kalau menurut saya pada religius-religius semua. Jadi kayak  
191 kemarin itu teman-teman saya, kan di sana terbagi-bagi itu ya kristennya,  
192 jadi semisal kayak teman saya yang dari sini kalau misalnya ada kegiatan  
193 di gerejanya. Misalnya kayak *youth group* gitu, kayak kegiatan  
194 kepemudaan di gereja itu biasa mereka ngajak saya. Karena mereka tahu  
195 saya itu suka banget pelajarin perbedaan. Saya itu suka banget pelajarin  
196 hal baru. Jadi saya bilang “Wah, ini kesempatan saya juga untuk mengenal  
197 agama lain lebih dalam.” Jadi kayak salah satu teman saya itu, dia selalu  
198 ngajak saya setiap hari Rabu malam untuk ke gerejanya. Jadi kayak  
199 semacam *youth group* gitu. Jadi kayak kita ke sana main-main, kenalan,  
200 terus belajar sama-sama juga, *sharing* bareng. Jadi kayak tiap Rabu malam  
201 itu dia selalu jemput dan antar saya gitu dari rumah ke gereja, baru diantar  
202 ke rumah lagi. Dan akhirnya gara-gara dia sering bawa saya ke kegiatan  
203 kepemudaan gereja itu, akhirnya saya juga tambah punya banyak teman,  
204 punya banyak kenalan. Jadi kayak lebih akrab, lebih berbaur gitu sama  
205 mereka. Dan ya mereka nerima saya banget gitu. Kayak saya kan awalnya  
206 takut, “Wah ini kan saya beda sendiri ini, gini gini.” Tapi, mereka itu  
207 kayak memusnahkan pikiran-pikiran negatif saya tentang penolakan dari  
208 *society* yang bakalan saya terima. Dan ternyata saya tidak mengalami hal  
209 itu sama sekali  
210 Jadi kalau kayak positifnya saya dapat pelajaran yang lebih gitu dari  
211 sebelumnya dan ini kayak saya dapat pelajaran hidup gitu. Kayak misalnya  
212 lebih menghargai, lebih *open-minded*, belajar ngelihat segala sesuatunya  
213 dari sudut pandang yang berbeda, bersabar dalam menyimpulkan. Artinya  
214 kayak saya belajar memahami banget gitu. Kayak untuk pelajaran sekolah  
215 sendiri juga ngebantu banget saya pelajarin hal-hal yang saya nggak  
216 pelajarin di Indonesia. Kalau untuk negatifnya sendiri apa ya... Kalau  
217 misalnya saya bilang *ups and down* tadi itu *downs*-nya di sini yang kayak  
218 saya ingat banget itu hari karena kebetulan pas saya di US itu pada saat  
219 pemilihan presiden di sana. Jadi kayak masa-masa *election* gitu. Nah, saya  
220 ingat banget di situ ketakutan-ketakutan saya sendiri yang semisal saya  
221 takut gitu kalau bilang apa nih yang bakalan terjadi. Kan itu hari banyak  
222 rumor yang beredar kalau semisal presiden terpilih Trump itu bakalan nge-  
223 *blame* muslimlah, apalah. Jadi kayak saya juga punya ketakutan-ketakutan  
224 sendiri, bagaimana semisal kalau dia yang terpilih. Jadi itu kayak saya juga  
225 sempat *down* gitu pas di situ, tapi Alhamdulillah kayak pas di sana saya  
226 aman-aman saja gitu. Maksudnya kayak presiden itu nggak langsung  
227 ngedampak kok. Jadi kayak emang walaupun presidennya seperti itu, tapi  
228 ya *society*-nya ya tetap ngedukung saya gitu. Nggak pandang remeh atau  
229 sebelah mata, gimana karena saya muslim. Itu pun itu hari pas *election*  
230 *day*, saya juga bantu di sana sebagai sukarelawan. Di *election* itu saya



231 bantu di tempat pemilihan itu. Jadi itu saya kayak bantu ngearahin orang-  
 232 orang, bantu ngasih *beverage* gitu semisal minum. Jadi kayak saya bantu-  
 233 bantu pengadaannya itu sedikit  
 234 Terus juga pernah kejadian waktu itu hari saya ingat banget. Jadi kayak di  
 235 Minnesota itu, di ibukota saya di Minneapolis ada kejadian penembakan  
 236 warga Amerika. Jadi kayak warga Amerika itu ditembak sama seorang  
 237 pria. Nah, itu hari pria yang menembak itu mereka mengaku-ngaku  
 238 muslim. Jadi kayak saya sebenarnya awalnya nggak tahu, tapi *hostdad*  
 239 saya pas saya ketemu di rumah dia bilang gini, “*Can we talk?*” Jadi kayak  
 240 saya bilang, “Oh iya, mau bicara apa?” Terus kayak dia bilang, “Ini sedang  
 241 ada kejadian penembakan gini di ibukota. Terus yang nembak ngaku-  
 242 ngaku muslim. Saya hanya khawatir terhadap kamu. Jadi saya mau kamu  
 243 apapun yang terjadi di luar sana, kalau ada orang yang ngegangguin kamu,  
 244 kalau ada orang yang nyangkut-pautkan kamu dengan hal ini kamu bilang  
 245 sama saya. Jadi kayak saya itu langsung ngerasa kayak terharu banget,  
 246 kayak *hostdad* saya itu betul-betul nge-*protect* saya gitu. Jadi beliau itu  
 247 betul-betul sayang banget sama saya. Jadi kayak nggak mau ada apa-apa  
 248 sama saya, takut kalau misalnya orang nge-*judge* saya karena kejadian itu.  
 249 Jadi saya juga kayak merasa tenang. “Oh, saya di sini baik-baik aja.” Terus  
 250 pas saya ke sekolah besoknya, kayak pihak sekolah itu juga pada bilang,  
 251 “*Thirah, we are here for you. If somebody attack you, if somebody disturb*  
 252 *you.*” Jadi kayak kalau ada yang gangguin kamu atau apain kamu, kamu  
 253 bilang ke kita. Kita di sini tahu kamu, kita di sini udah tahu muslim dari  
 254 kamu. Kita tahu kamu yang sebenarnya itu bagaimana, muslim yang  
 255 sebenarnya itu seperti apa. Kalau ada orang yang ngegangguin kamu, kita  
 256 bakal belain kamu, kita bakal jagain kamu. Jadi kayak saya betul-betul  
 257 terharu karena dari pihak *hostfamily* saya sendiri, pihak sekolah, guru-  
 258 guru, teman-teman itu kayak mereka *support* saya gitu kalau kamu nggak  
 259 usah khawatir tinggal di sini, *society* di sini itu bakalan ngelindungi kamu  
 260 dari orang-orang yang berniat jahat atau punya kebencian terhadap  
 261 keyakinan yang kamu yakini  
 262 Kalau ekskul sendiri, saya kemarin ikut ekskul *track* ya. Jadi, *track* itu lari.  
 263 Saya ikut ekskul itu sekitar satu *season* yang pas musim panas. Itupun saya  
 264 ikutnya hanya latihan sebulan awal. Nah tapi pas latihan sebulan awal itu,  
 265 karena mungkin sebelumnya saya nggak pernah olahraga. Baru pas ikut  
 266 itu. Jadi kayak langsung ke-*push* gitu. Jadi kayak itu hari sebulan latihan,  
 267 saya cidera. Jadi kayak itu hari saya kena cidera tulang kering, nama  
 268 cideranya itu *shins pain*. Jadi kayak gara-gara cidera saya itu. Setelah  
 269 latihan satu bulan, sisanya itu dua bulannya saya pakai untuk terapi. Jadi  
 270 kayak saya udah nggak bisa ikut kegiatan lomba lari lagi karena cidera  
 271 saya itu. Jadi kayak selama dua bulan itu saya diterapi, di-*recover* sama  
 272 pelatih saya, sama *coach* saya di sana dan terapis. Tapi tiap ada  
 273 perlombaan, saya tetap ikut latihan. Cuma beda penanganannya karena  
 274 saya itu hari masih dalam masa pemulihan karena cidera itu. Jadi kayak  
 275 nggak sempat ikut lombanya sendiri karena saya cidera. Untuk ekskul lain,  
 276 di sekolah itu saya sempat ikut juga sebagai panitia *promnight*. Jadi kayak

277 kemarin itu kan di sana ada *promnight* juga. Jadi kayak saya dengan  
 278 teman-teman sekolah saya di sana kayak kita itu yang nyediain. “Oh,  
 279 acaranya gini.” Terus kayak saya paling banyak bantu di bagian dekorasi-  
 280 dekorasinya di sana untuk *promnight* itu sendiri. Terus kalau *volunteering*  
 281 sendiri itu saya kemarin kan awalnya saya kan *exchange student*  
 282 berkewajiban gitu ya, kayak 20 jam gitu untuk harus dilakuin. Nah,  
 283 awalnya itu saya ikut di kantor ayah angkat saya. Saya jadi sukarelawan di  
 284 sana untuk ngebersihin manikin-manikin kan ayah angkat saya itu dia  
 285 sebagai tim pengajar di tim cepat respon gitu kayak di FM ambulans. Jadi  
 286 kayak saya bantu dia di sana kemarin sama anak-anak *educator* lain di  
 287 sana buat bersih-bersihin manikin. Jadi kayak manikin bayi gitu, orang,  
 288 kita yang ngebersihin. Jadi kayak saya dapat di situ empat jam. Nah  
 289 setelah itu kan saya masih punya sisa jam yang harus saya lakuin. Nah  
 290 terus ya udah, saya tanya kepala sekolah saya. Saya butuh tempat untuk  
 291 nge-*volunteering* gitu. Dan akhirnya kepala sekolah saya ngarahin saya ke  
 292 satu lembaga gitu di kota yang bergerak di bidang sukarelawan. Ya udah,  
 293 akhirnya saya ke sana dan nge-*volunteering* di sana. Jadi kayak awalnya  
 294 itu cuma gara-gara kewajiban saya yang harus nge-*volunteering*. Tapi  
 295 lama-lama saya malah, walaupun jam saya udah saya dapat, minimal 20  
 296 jam. Akhirnya, Alhamdulillah udah saya dapat. Tapi, saya masih suka gitu.  
 297 Jadi kayak saya ngelakuinnya bahkan sampai sehari terakhir sebelum saya  
 298 pulang ke Indonesia. Jadi, untuk kegiatan *volunteering* yang saya ikutin  
 299 itu. Nama tempatnya itu *REACH, Rural Enrichment and Counseling*  
 300 *Headquarter*. Jadi kayak di sana itu mereka punya banyak program. Jadi,  
 301 saya jelasin ya. Saya itu bantu-bantu di kantor Reach itu sendiri. Saya  
 302 ngebantu-bantu kayak bantu-bantu beresin kantor. Jadi saya itu kayak  
 303 bantu-bantu nge-*organize* gitu. Terus, mereka kan punya juga program  
 304 *food gathering* gitu. Jadi kayak saya, mereka itu nge-*provide* bahan  
 305 makanan untuk orang-orang yang kurang mampu di lingkungan Hawley  
 306 itu. Jadi mereka bisa datang sebulan sekali untuk ambil bahan makanan itu  
 307 di REACH. Jadi, saya bantu-bantu di situ untuk saya yang *organize*  
 308 makanannya. Jadi, kayak saya datang ke sana bantu-bantu isi nyetok  
 309 makanannya. Jadi kayak makanan yang sudah disumbangkan oleh  
 310 perusahaan atau orang-orang yang berkelebihan di sana, saya yang bantu  
 311 buat atur makanan-makanan itu buat ke *food stage-food stage* yang ada di  
 312 sana. Jadi kayak saya yang bantu lihat *expired date*-nya. Pokoknya saya  
 313 yang bantu ngesortir gitu, saya bantu nyimpan, nyetok barang-barangnya.  
 314 Terus kayak ada juga program *school backpack*. Jadi, kayak semacam kita  
 315 bagi-bagi tas, buku, dan alat-alat tulis lainnya untuk siswa-siswa yang  
 316 membutuhkan. Jadi kayak kembali lagi saya yang bantu nge-isi, yang  
 317 bantu nge-*organize*. Jadi kayak kebanyakan sih di sana, di REACH, saya  
 318 bantu nge-*organize* ya. Oh iya, masuk musim dingin juga saya bantu  
 319 mereka untuk nyiapin, untuk *organize* jaket-jaket musim dingin yang akan  
 320 disalurkan ke masyarakat sekitar sana. Kayak semacam juga kalau ada  
 321 kegiatan-kegiatan amal lain kalau semisal kayak mereka biasa ngadain  
 322 *sale* buat jual baju-baju bekas dengan harga murah. Di situ juga saya yang

323 bantu jagain *stage*-nya, saya yang bantu nge-*organize* pakaian-pakaiannya.  
 324 Terus, REACH ini juga punya toko Thrift Store. Nah Thrift Store ini  
 325 sendiri toko bahan bekas. Jadi kayak orang di sana itu kalau ada barangnya  
 326 yang udah nggak digunain atau yang mau disumbangin, mereka taruhnya  
 327 di Thrift Store. Nah di Thrift Store ini yang bakalan ngejual harga yang  
 328 sangat murah terhadap penduduk-penduduk sekitar. Namun, mereka kayak  
 329 nyortir dulu gitu barangnya. “Oh, ini layak nggak buat dijual kembali”  
 330 gitu. Jadi Thrift Store ini tujuannya sebenarnya bukan untuk nyari  
 331 keuntungan sih menurut saya sendiri. Karena keuntungan yang mereka  
 332 dapat kembali lagi untuk jalanin programnya mereka. Jadi kayak emang  
 333 sepeser pun orang-orang yang kerja di sana itu nggak ngambil keuntungan.  
 334 Jadi kayak semisal saya dengan teman *volunteering* yang lain itu betul-  
 335 betul kita di sana, jadi bantunya itu sukarelawan. Nggak digaji. Jadi kayak  
 336 Di Thrift Store ini sendiri, saya ngebantu ngesortir barang-barang yang  
 337 masuk. Saya bantu *organize* di tokonya juga. Bantu atur barang-  
 338 barangnya. Pokoknya, segala hal di Thrift Store itu, untuk *organize* saya  
 339 bantu. Jadi kayak habis pulang sekolah itu jam 3.13 udah, 3.30 itu saya  
 340 udah ada di REACH. Di situ sampai jam, kalau nggak salah sampai jam 6  
 341 atau setengah 6 sore. Jadi, itu dia. Kalau kemarin di sana, saya lebih  
 342 banyak membantu di perusahaan. Biasanya juga ikut bantu-bantu di  
 343 sekolah atau di gereja. Saya biasanya ikut bantu-bantu untuk kegiatan  
 344 donor darah. Jadi panitia gitu. Terus sama ini, kalau semisal ada... kalau di  
 345 kota itu ada *reusable staff* gitu. Jadi kayak... Oh, *recycling*. Jadi kayak  
 346 saya bantu juga di tempat *recycling* untuk nyortir barang-barang yang mau  
 347 di-*recycling*. Jadi kayak di sana juga saya belajar banyak tentang *recycling*  
 348 gara-gara saya sempat ngebantu di tempat *recycling center* yang ada di  
 349 kota saya

350 P : Oh iya, maaf sebelumnya, tadi tentang apresiasi orang di sana melebihi  
 351 orang Indonesia itu tadi suaranya itu terputus. Jadi nggak ada suara di  
 352 belakangnya gitu. Boleh dijelaskan ulang tentang apresiasi orang di sana  
 353 terhadap apa? Itu tadi terputus di situ sih

354 S : Kalau untuk apresiasi sendiri, yang saya maksud tadi itu. Di sini mereka  
 355 kemarin yang saya rasain ya. Mereka itu betul-betul ngeapresiasi banget  
 356 gitu terhadap apa yang kita kerjain. Jadi kayak semisal di sekolah, guru itu  
 357 betul-betul ngeapresiasi. Jadi tugas kita, ulangan kita, apapun yang kita  
 358 lakuin, mereka itu kayak ngeapresiasi gitu. Jadi walaupun kita masih  
 359 banyak salahnya, walaupun kita masih banyak kurangnya, tapi kita tetap  
 360 dihargain gitu. Kita tetap, kayak mereka bilang “*Oh good job*, ini udah  
 361 bagus banget. Tinggal dikit banget.” Jadi kayak pemilihan kata-kata yang  
 362 mereka gunakan juga tidak menjatuhkan. Jadi kayak kita itu ngerasa  
 363 dihargain dan langsung berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang  
 364 lebih baik lagi karena dari apresiasi itu sebelumnya. Kalau menurut saya,  
 365 di Indonesia kan biasa kita kayak nggak dihargain ya. Misalnya kayak kita  
 366 ngelakuin ini, tapi kayak bukannya dihargain malah dijatuhin. Jadi kayak  
 367 *support system*-nya di lingkungan Indonesia sendiri itu beda sama di sana.  
 368 Jadi kayak betul-betul mereka itu ngeapresiasi gitu. Jadi kayak contoh



- 369 kasusnya itu, paling saya lihat juga itu kan kemarin di sana sempat Demian  
 370 ikut lomba kan di Amerika. Nah, itu hari kan di sana saya nonton gitu  
 371 sama keluarga angkat saya. Nah mereka juga nonton. Nah terus kayak  
 372 mereka ngeapresiasi banget apa yang Demian lakuin di sana daripada saya  
 373 lihat komen-komen orang Indonesia itu rata-rata pada negatif gitu. Jadi  
 374 kayak gitu. Jadi misalnya kayak di sekolah juga guru-guru betul-betul  
 375 ngeapresiasi apa gitu yang saya lakuin. Jadi kayak guru-guru di sana itu,  
 376 orang-orang di sana itu ngelihat proses kita. Bukan cuma ngelihat hasil  
 377 akhir kita. Kan kalau di Indonesia kadang kayak kita dituntut sempurna,  
 378 kita dituntut dapat nilai seperti ini. Tapi, tanpa gurunya itu sendiri mau  
 379 ngebantu gitu. Jadi menurut saya itu apresiasi di sana itu betul-betul bagus  
 380 dan kalau dibandingin di Indonesia sendiri. Udah, udah ada apresiasi.  
 381 Tapi, belum semua orang bisa ikut mengapresiasi dan apresiasi di sini itu  
 382 masih kurang
- 383 P : Terus ya, kesimpulannya menurut kamu apakah kamu telah melakukan  
 384 penyesuaian sosial yang baik saat di sana? Terus, apakah teman-teman dan  
 385 keluarga angkat pernah cerita tentang masalahnya mereka ke kamu?
- 386 S : Kalau *overall* sih, saya puas ya dengan pencapaian saya selama di sana.  
 387 Saya udah kayak ngerasa saya itu udah ngelakuin yang saya bisa, yang  
 388 terbaik untuk menyesuaikan diri dengan sosial saya, dengan *society* saya  
 389 yang di sana. Cuma kayak ada hal yang kayak sesalin itu kayak saya  
 390 kemarin itu kayak ngerasa kurang *explore* gitu, kurang *explore* diri saya.  
 391 Maksudnya kayak di bidang ekskul-ekskul sekolah. Cuma kayak hanya  
 392 beberapa *part* saja yang saya gabungin, sisanya yang kayak nggak. Paling  
 393 kayak itu doang sih. Jadi kayak kurang, “kenapa sih kemarin saya nggak  
 394 ngelakuin ini di sana.” Jadi kayak kurang *explore* aja  
 395 Kalau teman-teman sih ada ya beberapa dari mereka yang pernah cerita  
 396 gitu tentang masalah yang mereka hadapin. Apalagi, saya kan kemarin di  
 397 sana juga punya sahabat-sahabat. Nah sahabat-sahabat yang dekat dengan  
 398 saya ini yang kayak mereka cerita gitu tentang masalah yang mereka  
 399 hadapin. Apalagi yang saya bilang sebelumnya tadi di kegiatan  
 400 kepemudaan di gereja itu yang teman saya selalu bawa saya ke sana itu  
 401 kayak di sana itu, kita itu sering banget *sharing* masalah kita satu sama  
 402 lain. Jadi kayak biasanya sih mereka *sharing*-nya di situ. Jadi kayak teman  
 403 saya yang ngenalin saya dengan teman-teman di organisasi kepemudaan  
 404 yang di gereja itu. Jadi lebih dekat, jadi kayak dia juga jadi lebih sering  
 405 cerita ke saya
- 406 Terus, kalau untuk masalah *hostfam* sendiri. Jujur, saya udah tahu banget  
 407 gitu masalah keluarga mereka. Masalah yang dihadapin mereka. Mereka  
 408 itu betul-betul terbuka sama saya. Mereka percaya saya gitu. Dan awal sih  
 409 saya ingat banget, orangtua angkat saya itu masih manggil saya... Ya  
 410 kalau mereka perkenalin saya ke orang-orang itu, mereka masih kayak  
 411 ngenalin “Oh, so this is Athirah. My Indonesia exchange student.” Jadi  
 412 kayak mereka masih manggil saya siswa pertukaran pelajar mereka  
 413 dari Indonesia. Tapi, saya ingat banget setelah masalah berat yang dialami  
 414 keluarga angkat saya dan saya masih tetap bertahan di keluarga itu.

- 415 Bertahan dengan mereka ngelaluin semua masalah dan cobaan itu. Mereka  
 416 itu akhirnya manggil saya dan memperkenalkan saya sebagai anak mereka.  
 417 Jadi kayak saya merasa “Waw, akhirnya saya kayak di-*notice* juga gitu.”  
 418 Kayak *finally*, mereka betul-betul nerima saya. Tapi yang betul-betul  
 419 nerima, bukan cuma untuk nge-*host* aja seperti awal. Tapi kayak mereka  
 420 udah nganggap saya sebagai anaknya sendiri. Jadi saya merasa udah betul-  
 421 betul dianggap keluarga sama mereka. Mereka sayang banget sama saya.  
 422 Bahkan saya bisa rasa kasih sayang itu. Bahkan dari keluarga mereka juga,  
 423 seperti dari kakek, nenek angkat saya. Jadi kayak saya ngerasain itu. Dan  
 424 memang kemarin jujur *hostfam* saya itu kayak adalah ngalamin masalah  
 425 berat gitu. Jadi kan saya dulu *doubleplacement*. Nah, *double placement*  
 426 saya ini pindah gara-gara masalah itu. Dan si pihak sekolah ini juga nanya  
 427 saya. “Kamu masih betah di keluarga itu? Kamu masih mau bertahan di  
 428 situ?” Tapi saya bilang, “Iya, ini itu tantangan saya. Saya nggak boleh lari  
 429 dari apa yang saya hadapi” gitu. Jadi kayak saya harus bertahan gitu, saya  
 430 harus coba dulu. Dan akhirnya, Alhamdulillah saya bisa bertahan di  
 431 keluarga itu. Orangtua saya bisa bertahan ngadapin masalah keluarga yang  
 432 mereka hadapin pada saat itu yang membuat salah satu *exchange student*  
 433 yang *double placement*, penempatan yang sama dengan saya di rumah itu  
 434 pindah. Jadi kayak mereka itu bersyukur karena saya bisa *survive* dengan  
 435 kekurangan keluarganya mereka
- 436 P : Oh, jadi kayak ada masalah di *hostfam* itu ya? Itu maksudnya *double*  
 437 *placement*, maksudnya pada waktu yang sama keluarga kamu itu harus  
 438 nge-*host* dua orang *exchange student* gitu? Terus, bagaimana kamu  
 439 menghadapi hal tersebut? Maksudnya ketika teman-teman, terus keluarga  
 440 bercerita tentang masalahnya ke kamu?
- 441 S : Iya, jadi saat saya datang itu emang saya itu berdua. Jadi yang di-*host* itu  
 442 sama keluarga angkat saya ada dua. Saya sendiri dari Indonesia sama ada  
 443 satu cewek dari New Zealand. Jadi, kami berdua sama-sama di-*host* dan  
 444 saya juga satu kamar sama anak New Zealand itu. Terus, tapi anak New  
 445 Zealand itu cuma satu semester di keluarga angkat saya. Semester  
 446 selanjutnya itu dia udah pindah  
 447 Pada saat mereka cerita gitu ya tentang masalah mereka ke saya, awalnya  
 448 itu kayak saya dengerin. Saya nyimak begitu masalah mereka. Terus ya  
 449 udah, saya beri masukan. Kayak saya *support* mereka kalau kamu itu bisa  
 450 ngehadapin masalah ini. Jadi kayak saya itu waktu mereka ceritain itu,  
 451 saya berusaha menjadi *listener* untuk mereka. Berusaha *support* mereka  
 452 gitu agar mereka itu kayak ngerasa kalau masalah itu bisa mereka hadapin.  
 453 Mereka itu punya *support system* gitu di lingkungannya. Dan kalau saya  
 454 masalah terberat itu sendiri yang dihadapi keluarga saya. Jadi kayak  
 455 betul-betul *hostfam* saya itu pada saat ngehadapin masalah itu, saya tetap  
 456 gitu. Saya ada di situ, saya bersama mereka. Hadapin itu sama-sama  
 457 dengan mereka. Saya *support* mereka gitu dan saya bilang kalau saya  
 458 nggak apa-apa. Terus, mereka juga minta maaf sama saya. Mereka bilang,  
 459 “Athirah, *we really say sorry for this.*” Jadi kayak mereka itu minta maaf  
 460 gitu sama saya karena saya harus ngehadapin masalah keluarga mereka,



- 461 ngehadapin kekurangan dari keluarga mereka. Jadi terus kayak saya  
 462 bilang, “*That’s okay. You don’t have to be sorry. You don’t have to*  
 463 *ashamed to me*”
- 464 P : Jadi, adalah ya masalah dalam keluarga itu dan mungkin tidak perlu  
 465 dijelaskan. Kemudian, apakah saat di sana kamu merasa membutuhkan  
 466 orang lain?
- 467 S : Kalau untuk ngehadapin masalah keluarga itu sendiri pada saat itu, saya  
 468 sih nggak terlalu butuh orang lain gitu. Jadi kayak saya hanya biasa cerita  
 469 di sahabat saya secara *general* sih, tapi saya nggak sebutin spesifiknya  
 470 masalahnya apa. Jadi kayak saya rasa mereka nge-*support* saya dan  
 471 lagipula saya juga orangnya jarang gitu yang nyeritain masalah sespesifik  
 472 banget ke orang lain. Jadi kayak saya cuma cerita yang *general*. Terus  
 473 kayak saya yang ngehadapin sendiri. Jadi *overall*, saya nggak terlalu  
 474 butuhin orang lain gitu pada saat mengalami masalah itu selain keluarga  
 475 angkat saya sendiri. Tapi untuk hal-hal lain, saya sih biasa ya cerita sama  
 476 orang. Jadi kayak saya itu kadang nggak mesti butuh sosok orang itu.  
 477 Kayak kadang saya cuma cerita sama sahabat-sahabat saya apa yang saya  
 478 alami. Kalau misalnya saya udah cerita, biasa masalahnya udah saya  
 479 lupain, udah saya selesaiin. Jadi kayak nggak terlalu kepikiran gimana  
 480 gitu. Tapi kadang saya ngerasa kalau kayak saya sakit atau masa-masa  
 481 sulit saya, saya itu kayak ngerasa butuh ibu saya gitu. Saya biasa ngerasa  
 482 kayak butuh pelukan aja gitu dari orang-orang yang ada di sekitar saya,  
 483 orang-orang yang ngerti saya. Jadi kayak saya ngerasa hanya butuh sebuah  
 484 pelukan gitu, hanya butuh sebuah rangkulan. Kalau pelukan itu yang  
 485 kayak ngingatin saya kalau saya itu bisa, saya itu kuat
- 486 P : Di luar masalah keluarga itu, ya maksudnya secara umum saja pada saat  
 487 pertukaran itu kamu merasa membutuhkan orang lain tidak? Terus, pernah  
 488 tidak kamu dibutuhkan atau diminta tolongin oleh orang lain saat di sana  
 489 sementara kamu sendiri memiliki urusan lain?
- 490 S : Kalau membutuhkan orang lain sih, saya butuh ya. Cuma ya nggak butuh  
 491 yang bergantung banget gitu. Saya cuma kayak *somehow* butuh mereka  
 492 untuk *support* saya saja. Butuh bantuan mereka di beberapa hal saja. Terus  
 493 pas di sana, orang lain juga biasa minta tolong sama saya. Walaupun saat  
 494 itu saya sedang membutuhkan bantuan juga, tapi ya kalau saya bisa nolong  
 495 mereka sebisa mungkin saya nolong mereka kalau mereka butuh bantuan  
 496 saya
- 497 P : Lalu, bagaimana menurut kamu peraturan dan tradisi yang berlaku di  
 498 Amerika Serikat sendiri khususnya yang di daerah kamu, di Minnesota?
- 499 S : Kalau untuk peraturan sendiri, saya nggak ada keberatan. Semuanya oke-  
 500 oke aja. Peraturannya ya kayak normal-normal aja. Semisal kayak di  
 501 sekolah itu kan area *no drugs, smoking*, yang kayak gitu-gitu. Maksudnya  
 502 kayak peraturannya juga nggak gimana-gimana banget ya. Kalau peraturan  
 503 *exchange* sendiri itu kemarin kita di sana nggak boleh kayak *hitch hiking*  
 504 yang kayak naruh-naruh tangan minta tumpangan. Kita juga nggak boleh  
 505 bawa kendaraan mesin. Jadi kayak kita cuma boleh bawa sepeda. Kita

- 506           nggak boleh ngendarain mobil, motor, kayak gitu-gitu aja sih. Sisanya  
 507           yang lain saya *fine-fine* aja dengan peraturan di sana  
 508           Kalau untuk tradisi sendiri kan di sana di Amerika kan mereka lumayan  
 509           banyak tradisi juga dan *overall* sih saya *fine-fine* aja dengan tradisi yang di  
 510           sana. Kayak semisal *halloween*, *homecoming*. Jadi kayak tradisi-tradisi  
 511           yang biasa mereka lakukan ya saya ikut aja, asalkan itu nggak melanggar  
 512           aturan hukum, melanggar aturan keyakinan saya ya saya *fine-fine* aja  
 513    P           : Jadi, kamu menaati dan mengikuti peraturan dan tradisi yang berlaku di  
 514           Amerika Serikat sana ya kemarin?  
 515    S           : Iya. Jadi sebagai pendatang saya menaati semua peraturan dan tradisi  
 516           yang ada di sana, kecuali emang kalau tradisi itu bertentangan dengan  
 517           keyakinan saya. Tapi *overall* sih semuanya kemarin nggak ada yang  
 518           gimana-gimana banget. Jadi semuanya baik-baik aja, saya ikutin, lihat  
 519           tradisi mereka, dan ikut aturan-aturan mereka gimana  
 520    P           : Faktor utama apa yang mempengaruhi penyesuaian sosialmu di sana?  
 521    S           : Jadi faktor utama yang paling banyak membantu saya dalam penyesuaian  
 522           sosial di sana itu *of course* pertama dari *host family*, keluarga angkat saya  
 523           sendiri. Mereka bantu saya banyak banget sebelum saya ketemu dengan  
 524           orang-orang di luar rumah, mereka yang bantu saya. Sama teman-teman di  
 525           sekolah. Jadi teman-teman di sekolah itu, beberapa dari mereka yang  
 526           betul-betul sangat membantu saya dalam beradaptasi karena mereka  
 527           sampai *reach* saya juga gitu. Udah di luar sekolah, mereka tetap ngajak  
 528           saya ikut kegiatan mereka. Jadi kayak mereka kenalin saya sama orang-  
 529           orang yang lain, bantu saya beradaptasi dan sebagainya  
 530    P           : Baik, terima kasih banyak atas waktunya. Mungkin kalau ada yang masih  
 531           kurang jelas, akan saya tanyakan kembali. Makasih sudah mau diganggu.  
 532           Assalamu'alaykum  
 533    S           : Iya, sama-sama. *It's okay. It's not a big deal*. Semoga urusannya lancar.  
 534           Wa'alaykumussalam warohmatullahi wabarokatuh

Wawancara ke : Pertama  
Nama Subjek : E  
Tanggal : Jumat, 16 Maret 2018  
Waktu : 15.50 WIB



- 1 P : Halo, selamat sore. Saya Rina mahasiswi semester 8 Fakultas Psikologi UIN  
2 Malang. Sebagai tugas akhir pendidikan S1 saya, saya tertarik meneliti tentang  
3 penyesuaian sosial siswa pertukaran atau yang biasa disebut *exchange student*  
4 ya. Jadi, sepengetahuan saya... Kamu pernah menjadi *exchange student* kan  
5 ya waktu SMA? Waktu itu ke mana sih? Dan berapa lama?
- 6 S : Iya pernah. Waktu itu saya *exchange* ke Hungaria. Berangkat awal bulan  
7 September 2015 dan kembali ke tanah air Agustus 2016
- 8 P : Itu program apa ya? Dan waktu itu kamu umur berapa?
- 9 S : Saya ikut program AFS *year program* dari organisasi Bina Antarbudaya dan  
10 waktu berangkat umur saya 17 tahun
- 11 P : Bagaimana rasanya mengikuti program pertukaran pelajar selama kurang  
12 lebih setahun?
- 13 S : Kalo rasanya sebenarnya sangat menyenangkan dan ada kebanggaan  
14 tersendiri bisa lolos seleksi bertubi-tubi kemudian berangkat ke negara yang  
15 baru dan bisa *survive* selama satu tahun. Walaupun sebenarnya ada banyak  
16 sedihnya juga karena harus berjuang benar-benar sendiri jauh dari teman,  
17 keluarga, dan orang tua khususnya
- 18 P : Apa kamu merasakan *culture shock* saat di sana?
- 19 S : Sangat *culture shock*. Saya juga agak kaget kenapa saya merasakan *culture*  
20 *shock* padahal sebelum berangkat kurang lebih saya sudah tau apa yang akan  
21 saya hadapi tapi ternyata rasanya beda apabila mengalaminya langsung. Tapi  
22 mungkin yang membuat saya *culture shock* itu karena saya kurang waktu  
23 untuk menyesuaikan diri dan mengenal lingkungan sekitar tempat tinggal saya  
24 lebih dahulu karena saat tiba di Hungaria, 3 hari kemudian saya sudah harus  
25 mulai sekolah
- 26 P : *Culture shock*nya misalnya seperti apa?
- 27 S : Misalnya etika di sekolah, etika di sekolah Indonesia ternyata beda dengan di  
28 Hungaria. Tidak ada cium tangan, kaki boleh dinaikkan ke kursi lainnya saat  
29 belajar, dll. Saya juga tidak terbiasa memanggil yang lebih tua langsung  
30 dengan sebutan nama. Hubungan antara perempuan dan laki-laki juga cukup  
31 vital di sana. Bahkan berciuman sesama jenis (maaf) homo dan lesbian cukup  
32 sering terlihat. Ada lagi yang menurut saya lucu. Saat musim dingin banyak  
33 siswa yang terserang influenza. Di Indonesia saya merasa tidak sopan kalo kita  
34 mengeluarkan lendir dari hidung saat guru sedang menerangkan karena cukup  
35 ribut dan mengganggu. Tapi di sana semua orang menganggap hal tersebut  
36 normal dilakukan
- 37 P : Apa kamu merasa kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan yang kamu  
38 hadapi? Di sekolah maupun di masyarakat umum?
- 39 S : Cukup sulit untuk memulai karena saya memakai jilbab dan orang-orang  
40 terlihat sungkan untuk berbicara pada saya, khususnya laki-laki. Selain itu  
41 mungkin karena tahun di mana saya berangkat bertepatan dengan pengeboman  
42 di Paris dan Belgia
- 43 P : Bagaimana kamu menghadapi hal itu?
- 44 S : Saya membiarkan saja apa yang terjadi sampai keadaan benar-benar baik dan  
45 saya tetap berlaku baik dan selalu berusaha menyapa walau sekedar “hai”,  
46 kadang juga dengan sok asyik dan sksd atau bertanya kelas. Akhirnya  
47 kemudian kami bisa akrab
- 48 P : Apakah ada kesulitan lainnya lagi?



- 49 S : Paling kesulitan di bahasa karena orang Hungaria lebih bisa bahasa German  
 50 daripada Bahasa Inggris. Kalo ada pendatang pasti akan ditanyakan “*do u*  
 51 *speak German?*” *instead “do u speak English?”*
- 52 P : Tapi mereka sendiri memang pakai Bahasa German? Atau ada bahasanya  
 53 sendiri?
- 54 S : Ada bahasa sendiri. Bahasa German itu bahasa internasional buat mereka.  
 55 Karena mereka menganggap negara maju terdekat dari Hungaria (Austria dan  
 56 German) semuanya berbahasa German
- 57 P : Bahasa nasional mereka apa namanya?
- 58 S : Magyar. Bahasa Hungaria
- 59 P : Oh iyaiya. Lalu menurut kamu sendiri, apakah kamu telah melakukan  
 60 penyesuaian sosial yang baik saat di sana?
- 61 S : Iya saya bangga karena di sekolah saya punya geng. Saya juga punya sahabat  
 62 sesama *exchange student*
- 63 P : Hahaha. Kalau dengan masyarakat dan keluarga sendiri bagaimana?
- 64 S : Kalo keluarga juga sangat baik cuma kurang akrab sama *hostbrother* karena  
 65 mereka semuanya pendiam, mager, dan *stay cool*. Tapi sama *hosts* *hostmom*  
 66 sama *dad* sangat akrab. Masyarakat sekitar saya kurang akrab sebenarnya  
 67 karena jarang bertemu tetangga
- 68 P : Oh iya, apakah teman-teman dan keluarga angkat pernah bercerita tentang  
 69 masalahnya mereka ke kamu?
- 70 S : Teman-teman sering karena saya dan geng saya di sekolah memang sedekat  
 71 itu. Kalo keluarga yang paling sering cerita masalahnya adalah kakak.  
 72 Masalah dengan orang tua dan keluarga pun diceritakan. Kalo orang tua saya  
 73 lebih cuma mau tunjukkan ke saya apa yang baik baiknya saja dari keluarga
- 74 P : Lalu, apa yang kamu lakukan ketika mengetahui masalah mereka itu?
- 75 S : Saya berusaha mendengarkan dan merespon. Kadang saya *support* kalo yang  
 76 cerita *host sister*-ku karena dia orangnya memang butuh untuk didengar
- 77 P : Selain itu, apakah saat di sana kamu merasa membutuhkan orang lain?
- 78 S : Tidak, karena saya punya ‘*guardian angel*’ yang disediakan AFS untuk sama  
 79 *exchange student* dan apapun yang saya butuhkan saat keluarga saya sedang  
 80 tidak bisa akan dipenuhi si *guardian angel*
- 81 P : Boleh dijelaskan lebih lanjut *guardian angel* ini? Apakah dia juga seorang  
 82 yang bekerja di AFS?
- 83 S : *Guardian angel* itu adalah *volunteer* AFS. Jadi setiap *exchange student* yang  
 84 datang ke Hungaria akan punya 1 *guardian angel*. *Guardian angel* ini bisa jadi  
 85 sahabat bagi *exchange student* dan tempat bercerita apapun masalah yang  
 86 dihadapi si *exchange student* dan *guardian angel* akan berusaha membantu.  
 87 *Guardian angel* biasanya atau kebanyakan adalah *returnee* juga jadi kurang  
 88 lebih sangat mengerti bagaimana perasaan si *exchange student*
- 89 P : *Returnee* itu maksudnya yang pernah melalui program pertukaran juga ya?
- 90 S : Iya. Mereka mantan-mantan *exchange student* yang domisili di Hungaria
- 91 P : Oh iya pertanyaan selanjutnya, pernah tidak kamu dibutuhkan atau diminta  
 92 tolongi oleh orang lain saat di sana, sementara kamu sendiri memiliki urusan  
 93 lain?
- 94 S : Kalo diminta tolongi saat lagi punya urusan, tidak pernah
- 95 P : Baik. Lalu, bagaimana menurut kamu peraturan dan tradisi yang berlaku di  
 96 Hungaria?
- 97 S : Tradisinya ada yang sama dan ada yang beda. Yang beda itu saat makan  
 98 misalnya, sendok cuma boleh digunakan untuk makan sup. Dan kalo makan



- 99           ada 3 tahap. Pembukanya sup, makanan intinya daging, dan makanan  
100           penutupnya buah. Dan kalo makan tidak pernah ada air minum yang tersedia  
101           di meja. Jadi orang makan dan minumannya harus saat benar-benar selesai  
102           makan. Oh iya kebiasaan yang lucu di Hungari itu kalo orang berpisah pasti  
103           ngomongnya 'halo'. Sementara di Indonesia halo itu dikatakan saat bertemu  
104        P           : Menarik. Selain tradisi makan dan ucapannya yang berbeda, apa ada lagi  
105           yang lainnya? Oh iya, kenapa seperti itu? Mereka mengatakan halo saat  
106           berpisah?  
107        S           : Kebiasaan lainnya anak sekolah menulis dengan pulpen bertinta biru dan  
108           merah. Sangat jarang ditemukan pulpen berwarna hitam. Perayaan natalnya  
109           juga dilakukan 2 kali. Ada natal kecil-kecilan namanya mikulas *party* da nada  
110           natal besar pada hari natal.  
111           Mungkin memang seperti itu ungkapan yang mereka gunakan untuk  
112           menyatakan *goodbye*  
113        P           : Jadi, apakah kamu baik-baik saja dengan peraturan dan tradisi-tradisi di  
114           sana? Atau seperti apa?  
115        S           : Awalnya agak aneh dengan porsi makan yang sebanyak itu dan tanpa minum,  
116           namun akhirnya kebiasaan. Dan akhirnya saya terbiasa  
117        P           : Apa kamu menaati semua peraturan dan mengikukti semua tradisi yang  
118           berlaku di sana?  
119        S           : Iya, saya mengikuti semua aturan di sana  
120        P           : Terakhir, faktor utama apa yang mempengaruhi penyesuaian sosial kamu di  
121           sana?  
122        S           : Faktor utamanya saya adalah keterbukaan saya menerima hal-hal baru dan  
123           mau tidak mau saya harus mau mengubah sedikit dari *values*-nya saya miliki  
124           untuk menerima hal tersebut. Saya sangat mengusahakan sekali untuk tidak  
125           menolak apapun selama tidak bertentangan jauh dengan *values* yang saya  
126           bawa. Dan menurut saya itu membuat orang Hungaria dan saya akhirnya bisa  
127           menyesuaikan diri dengan baik  
128        P           : Siap. Terima kasih banyak kalau begitu  
129        S           : Sama-sama  
130        P           : Mungkin masih akan ada wawancara selanjutnya apabila masih ada  
131           informasi yang belum jelas  
132        S           : Siap  
133

Wawancara ke : Kedua  
Nama Subjek : E  
Tanggal : Sabtu, 14 April 2018  
Waktu : 08.06-10.21 WIB



1 P : Assalamu'alaykum. Halo, maaf mengganggu lagi. Jadi dari hasil *interview*  
 2 kemarin, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan lagi. Saya tanyakan lebih  
 3 mendalam mungkin ya, terutama tentang *culture shock*-nya. Nah, kemarin kan  
 4 kamu sempat cerita tentang *culture shock* yang kamu alami. Misalnya, etika di  
 5 sekolah yang tidak ada cium tangan, kaki boleh dinaikkan ke kursi lainnya saat  
 6 belajar, dan lain-lain. Kalau boleh tahu, dan lain-lainnya bisa diceritakan tidak  
 7 seperti apa lagi? Dan mungkin kamu bisa menceritakan bagaimana akhirnya  
 8 penyesuaian kamu terhadap hal tersebut. Apakah kamu juga melakukan hal itu  
 9 atau seperti apa? Mungkin yang ini saja dulu, penyesuaian dalam hal ini saja  
 10 dulu: yang tidak ada cium tangan, kaki boleh dinaikkan ke kursi, apa  
 11 sewajarnya saja? Atau seperti apa?

12 S : Jadi kalau untuk *culture shock* yang lain itu paling aneh menurut saya itu  
 13 yang kalau misalnya musim *fall* atau *winter* itu kan anak-anak banyak yang flu  
 14 atau pilek. Nah, itu kalau di Indonesia kita yang pilek misalnya hidungnya  
 15 mampet atau beringus itu sesuatu yang sangat tidak sopan kalau kita harus  
 16 mengeluarkan ingus misalnya di kelas, di depan guru. Karena apalagi kalau  
 17 dalam suasana belajar itu berisik dan sangat mengganggu. Nah di sana itu  
 18 orang kayak itu adalah sesuatu yang wajar ketika melakukan hal tersebut,  
 19 walaupun sedang dalam suasana yang hening atau dalam suasana kelas atau  
 20 belajar. Jadi, awalnya saya merasa jorok dengan hal tersebut. Tapi lama-  
 21 kelamaan ketika saya kena flu dan pilek, ya mau tidak mau saya harus  
 22 melakukan hal itu. Jadi lama-kelamaan juga yang awalnya saya kayak jijik,  
 23 jorok. Akhirnya, saya melakukan itu juga. Kemudian yang kedua tentang  
 24 makanan. Yang tipe makanan kita di sana dan di sini itu sangat beda. Tapi  
 25 akhirnya karena keterpaksaan, saya akhirnya terbiasa dan pada akhirnya juga  
 26 suka dengan makanan itu. Kalau untuk mengatasi sebenarnya kalau buat saya  
 27 itu cuma *dealing* dengan diri sendiri. Jadi setidaksukanya saya, ya mau tidak  
 28 mau saya harus terima dan terbiasa dengan hal itu. Karena kayak kalau  
 29 misalnya saya tidak melakukan hal tersebut, saya adalah satu-satunya yang  
 30 tidak melakukan hal itu di lingkungan yang semua orang seperti itu. Jadi  
 31 misalnya yang masalah tidak cium tangan, ya akhirnya saya juga melakukan  
 32 hal itu. Yang kalau ketemu guru cukup senyum atau bahkan hanya lewat,  
 33 pura-pura tidak lihat. Karena itu bukan sesuatu yang diharuskan untuk  
 34 menyapa guru dan lain-lain. Kemudian untuk menaikkan kaki di kursi, ya itu  
 35 sebenarnya kayak kenyamanan belajar. Dan walaupun saya akhirnya bisa  
 36 terima dengan hal itu, saya sih jarang melakukan hal tersebut. Karena dengan  
 37 duduk yang sopan juga sudah nyaman, tanpa harus menaikkan kaki di kursi.  
 38 Jadi kayak bagaimana mengatasinya itu sebenarnya datang dari diri sendiri  
 39 yang harus bisa terima dengan keadaan itu dan ya lebih ke keterpaksaan sih  
 40 dan terbawa suasana. Akhirnya, melakukan juga

41 P : Jadi kalau dalam hal yang masalah flu itu awalnya karena terbawa suasana  
 42 atau keterpaksaan karena harus mengikuti hal tersebut, melakukan kebiasaan  
 43 mereka supaya bisa diterima di lingkungan itu atau bagaimana? Hanya  
 44 keterbiasaan yang tadi dibilang? Apa terbawa suasana itu?

45 S : Sebenarnya lebih ke terbawa suasana. Pada saat saya merasakan misalnya  
 46 kena flu dan pilek itu, itu kalau saya harus tahan atau izin keluar tiap mau  
 47 buang inguslah atau apa. Itu kayak butuh waktu dan itu menyiksa kalau  
 48 ditahan. Jadi ya dari pada saya menyiksa diri, lebih baik saya mengikuti  
 49 kebiasaan mereka. Awalnya merasa aneh karena merasa kalau melakukan itu  
 50 kelihatannya tidak sopan, tapi lama-kelamaan akhirnya terbiasa

- 51 P : Di *interview* sebelumnya, kamu bilang kalau ada perilaku yang homo,  
52 berciuman sesama jenis, atau sering melihat seperti itu: lesbian, kamu  
53 bagaimana menghadapinya? Apakah hanya membiarkan atau seperti apa?
- 54 S : Untuk yang masalah homoseksual itu, saya lebih ke membiarkan. Awalnya  
55 kaget, tapi akhirnya berusaha terima dan membiarkan. Karena ternyata teman-  
56 teman saya pun ada yang seperti demikian. Dan mereka homo, tapi sebenarnya  
57 kayak sikapnya ke orang lain itu ya baik dan tidak buruk sebenarnya. Jadi,  
58 saya lebih membiarkan saja dan tidak memberitahu kalau itu salah atau itu  
59 tidak baik. Dan tidak berusaha mencari tahu tentang siapa pasangannya atau  
60 bagaimana. Saya lebih membiarkan
- 61 P : Oke, mungkin sudah jelas tentang hal itu. Nah, pertanyaan saya selanjutnya.  
62 Bagaimana kamu berinteraksi dengan orang-orang? Maksudnya, apakah kamu  
63 mengikuti kegiatan di sana? Mungkin ada kegiatan apa begitu, di sekolah  
64 maupun di luar sekolah?
- 65 S : Kalau untuk interaksi, saya berusaha untuk mengikuti semua kegiatan yang  
66 ada di sekolah atau di *chapter* saya. Soalnya di sekolah itu *exchange student*  
67 itu sebenarnya cuma wajib ambil dua kelas setiap hari. Nah, untuk kelas-kelas  
68 tertentu saya memilih kelas yang wajib dan saya ikut ke kelasnya. Walaupun  
69 itu tidak bersifat wajib bagi saya. Misalnya saya ikut karena saya ada teman-  
70 teman dekat, akhirnya saya sering ikut ke kelas mereka. Walaupun sebenarnya  
71 itu tidak wajib bagi saya, tapi boleh. Jadi, saya berusaha memadatkan waktu  
72 saya dengan berinteraksi dan ikut kegiatan, ikut kelas. Sampai akhirnya, saya  
73 bisa kenal banyak orang-orang di sekolah. Dan banyak dikenal guru-guru. Dan  
74 bahkan petugas-petugas di sekolah
- 75 P : Boleh tahu kelas wajib apa yang kamu ambil dan kelas lain apa yang kamu  
76 ikuti selain kelas wajib itu? Boleh tahu juga kegiatan sekolah seperti apa yang  
77 kamu ikuti selain kelas itu? Dan kegiatan *chapter* apa yang kamu ikuti itu  
78 seperti apa?
- 79 S : Kelas wajib yang saya ambil itu ada sejarah, geografi, *art*, Bahasa Inggris,  
80 Bahasa Jerman, literatur. Kemudian, ada kelas menggambar. Itu saja  
81 sepertinya. Terus, kalau untuk pelajaran *exact* saya nggak pernah ambil,  
82 seperti kimia. Oh iya, saya juga ikut kelas matematika. Kalau *exact* seperti  
83 kimia, biologi itu saya tidak ambil. Tapi karena teman-teman saya, saya  
84 akhirnya sering ikut ke kelas kimia dan biologi, walaupun saya tidak mengerti  
85 apa-apa dan cuma senang lihat praktik-praktik dan eksperimen-eksperimen di  
86 kelas tersebut. Kemudian, saya selalu ikut kelas olahraga. Untuk kegiatan di  
87 sekolah itu, saya ikut kegiatan olahraga. Misalnya untuk atletik, sering lari.  
88 Dan saya ikut lari di empat musim. *Winter, fall*. Terus, saya ikut *choir*. Itu  
89 saya nyanyi saat natal dan itu sangat diapresiasi oleh orang-orang. Itu saja  
90 kelasnya. Saya sebenarnya paling banyak dapat teman itu dari kelas olahraga  
91 karena di situ benar-benar orang-orangnya itu ada orang yang terbuka dan mau  
92 bergaul sama orang lain. Dan di Hungaria itu kebijakan dari pemerintahnya  
93 adalah dalam seminggu harus lima hari sekolah, empat harinya itu harus ada  
94 kelas olahraga. Dan saya ikut semua kelas olahraga itu. Empat hari dalam  
95 seminggu. Dan saya punya banyak teman dari kelas tersebut. Kalau kegiatan  
96 *chapter* itu sebenarnya dirancang oleh *chapter* sendiri dan itu kegiatannya  
97 beda-beda setiap tahun. Dan itu tidak berlaku di satu kota saja atau satu negara  
98 saja. Bisa sambil *tour* ke negara lain atau kayak studi banding ke sekolah lain.  
99 Seperti itu. Kegiatan *chapter* biasanya juga ada kegiatan memasak. Terus,  
100 presentasi dari tiap negara yang di mana semua *host family* itu diundang.



- 101 Terus, kadang ada wisata dan kegiatan *chapter* yang pastinya itu adalah les  
102 bahasa. Dan les bahasa itu kita lakukan lima hari dalam seminggu dan itu  
103 sebenarnya bukan sesuatu yang wajib, tapi saya selalu ikut kelas tersebut
- 104 P : Kalau yang lari itu kompetisi ya? Kalau kegiatan *chapter*-nya itu kan  
105 bergabung ya berarti semua negara? Kemarin waktu kamu *exchange* kebetulan  
106 itu ada berapa negara yang *se-chapter* sama kamu
- 107 S : Kalau larinya bukan kompetisi sebenarnya, tapi grup lari. Dan tiap musim itu  
108 orangnya berganti karena ada orang yang cuma mau lari di musim *winter*, ada  
109 orang yang cuma mau lari di *fall*, dan yang lain. Dan selama empat musim itu,  
110 saya tidak pernah keluar. Tapi pas musim panas, saya lebih jarang untuk ikut  
111 karena panas. Dan kalau untuk acara *chapter* itu, di *chapter* saya ada dari  
112 beberapa negara yaitu Itali, Belgia, Indonesia saya, Thailand, dan Hongkong
- 113 P : Baik. Oh iya, mungkin sebegitu saja dulu pertanyaan dari saya. Kalau ada  
114 yang masih kurang jelas mungkin akan saya tanyakan lagi. Terima kasih atas  
115 kesempatannya. Mohon maaf mengganggu waktu akhir pekannya. Selamat  
116 beraktivitas kembali.







Wawancara ke : Pertama  
Nama Subjek : N  
Tanggal : Sabtu, 17 Maret 2018  
Waktu : 15.49 WIB



- 1 P : Halo, selamat sore. Saya Rina mahasiswi semester 8 Fakultas Psikologi  
 2 UIN Malang. Sebagai tugas akhir pendidikan S1 saya, saya tertarik  
 3 meneliti tentang penyesuaian sosial siswa pertukaran atau yang biasa  
 4 disebut *exchange student*. Jadi, sepengetahuan saya, kamu pernah menjadi  
 5 *exchange student* ya sewaktu di bangku SMA? Waktu itu ke mana sih?  
 6 Dan berapa lama?
- 7 S : Iya, saya pernah menjadi *exchange student* dulu waktu SMA. Saya dulu  
 8 ke Meksiko, sekitaran 10,5 bulan atau bisa dikatakan 10 bulan 14 hari
- 9 P : Itu program apa ya? Dan waktu itu kamu umur berapa?
- 10 S : Itu program pertukaran pelajar, namanya *Rotary Youth Exchange*  
 11 *Program*. Jadi lebih khusus tentang pertukaran budaya, waktu itu umur  
 12 saya 16 tahun
- 13 P : Bisa diceritakan sedikit tentang kegiatan program tersebut? Bedanya  
 14 dengan program lain apa?
- 15 S : Kegiatan program tersebut adalah mengirimkan siswa-siswi Indonesia  
 16 yang telah lulus seleksi ke negara-negara yang telah bekerja sama dengan  
 17 program tersebut. Nantinya siswa-siswi yang telah berada di negara  
 18 “*host*”-nya atau yang menerima mereka akan mempromosikan tentang  
 19 Indonesia sekaligus mempelajari budaya-budaya yang ada di negara “*host*  
 20 mereka”. Bedanya dengan program lain adalah program ini khusus untuk  
 21 pertukaran budaya di mana kita mempelajari budaya orang di negara lain  
 22 tanpa kehilangan budaya kita sendiri. Sedangkan setahu saya program lain  
 23 dikhususkan untuk belajar “*formal*” atau bisa dikatakan dengan *study*  
 24 *abroad*
- 25 P : Baik. Bagaimana rasanya mengikuti program pertukaran pelajar selama  
 26 kurang lebih 10 bulan?
- 27 S : Rasanya mengikuti program pertukaran pelajar selama lebih dari 10  
 28 bulan itu sangat enak di mana kita harus berbaur dengan orang-orang baru  
 29 yang kita tidak kenal, mempelajari budaya, bahasa, mencari teman, bukan  
 30 cuman negara itu saja tapi kita akan dipertemukan dengan teman-teman  
 31 lain dari seluruh dunia di negara penerima kita. Intinya itu adalah tahun  
 32 terbaik di dalam hidup saya, seandainya saya bisa mengulanginya, maka  
 33 akan saya lakukan
- 34 P : Bisa kamu menjelaskan ekspresi enak yang kamu maksud? Kenapa kamu  
 35 mengatakan itu tahun terbaik di dalam hidupmu?
- 36 S : Enak yang saya maksud di sini adalah di mana kita memiliki banyak  
 37 teman yang sangat mengerti dengan kita, keluarga “*host*” kita yang selalu  
 38 mengayomi serta menuntun kita, sehingga kita merasa seperti keluarga,  
 39 hal-hal yang tidak pernah kita lihat di negara kita, kita sudah lihat di  
 40 negara *host* kita, serta budaya-budaya negara *host* kita yang sangat unik-  
 41 unik. Karena tahun itu saya tidak dapat mengulanginya kembali karena  
 42 menurut saya itu adalah kesempatan terbaik yang saya ambil dan itu  
 43 cuman sekali seumur hidup karena program ini cuman dikhususkan untuk  
 44 anak “SMA” atau 16-19 tahun. Dan juga ketika saya kembali dari  
 45 *exchange* saya, saya merasa seperti orang yang lahir kembali memiliki

- 46 pikiran yang *open minded*, lebih dewasa, dan juga saya dapat memahami  
 47 banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda
- 48 P : Apa kamu pernah mengalami *culture shock* saat di sana?
- 49 S : Iya pernah, bulan pertama ketika di sana sampai dua bulan pertama
- 50 P : Seperti apa itu?
- 51 S : *Culture shock*-nya itu:
- 52 1. Seperti kalau ketemu orang (cowok) harus cium pipi sekali (kalau kita  
 53 cewek) atau kalau cewek sama cewek/cowok sama cowok ketemu itu  
 54 saling pelukan
- 55 2. Mereka nggak makan nasi selalu, terkadang makanannya hambar sih,  
 56 nggak kayak di Indo yang penuh cita rasa dan rempah-rempah
- 57 3. Mereka itu tepat waktu banget, awalnya agak nggak terbiasa karena  
 58 kadang-kadang saya telat kan orangnya
- 59 4. Mereka sangat *open minded* sama semua orang, maksudnya mereka  
 60 terbuka, sedangkan di Indonesia kita lebih tertutup satu sama lain
- 61 5. Sopan santun mereka bisa terbilang sangat santai, jadi waktu di sana  
 62 saya kan terlalu sopan, orang tua semua pada bilang “anak Indonesia  
 63 sopan sekali tapi agak kaku”
- 64 6. Itu bahasa, mereka kan bahasa Espanol. Nah dan nggak semua orang  
 65 bisa Bahasa Inggris, ya udah awalnya pake gaya monyet komunikasinya  
 66 Itu aja sih *culture shock* yang saya rasakan
- 67 P : Apa kamu merasa kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan yang  
 68 kamu hadapi? Di sekolah maupun di masyarakat umum?
- 69 S : Kalau saya sih tidak, karena saya orangnya cepat ramah dan akrab ke  
 70 orang-orang, jadi nggak ada kesulitan di sekolah maupun masyarakat  
 71 umum selama di sana. Dan orang-orang di sana juga ramah sekali dan  
 72 cepat akrab, mereka kalau melihat orang baru bakal langsung bertanya dan  
 73 mengajak orang tersebut melihat kota mereka dan sosial mereka
- 74 P : Lalu menurut kamu sendiri, apakah kamu telah melakukan penyesuaian  
 75 sosial yang baik saat di sana?
- 76 S : Menurut saya, saya telah melakukan penyesuaian sosial yang baik karena  
 77 saya punya banyak teman dan menurut banyak orang saya sangat  
 78 menunjukkan penyesuaian selama di sana. Dan banyak orang Rotary di  
 79 sana yang menyukai saya
- 80 P : Oh iya, apakah teman teman-teman dan keluarga angkat pernah bercerita  
 81 tentang masalahnya mereka ke kamu?
- 82 S : Iya pernah, bahkan bisa terbilang agak sering
- 83 P : Lalu, apa yang kamu lakukan ketika mengetahui masalah mereka itu?
- 84 S : Yang saya lakukan adalah membantu mereka kalau saya bisa atau  
 85 memberikan *advice*/saran dan solusi, tapi beberapa masalah terkadang  
 86 saya tidak bisa bantu jadi yang saya lakukan hanya menyemangati mereka
- 87 P : Baik. Oh iya, apakah saat di sana kamu merasa membutuhkan orang lain?
- 88 S : Iya saya merasa membutuhkan orang lain karena tanpa mereka yang  
 89 membantu saya, saya tidak akan dapat menyesuaikan dengan budaya dan  
 90 bahasa di sana dan sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan  
 91 orang lain dalam membantu kita

- 92 P : Oh iya pertanyaan selanjutnya, pernah tidak kamu dibutuhkan atau  
93 diminta tolongi oleh orang lain saat di sana, sementara kamu sendiri  
94 memiliki urusan lain?
- 95 S : Iya pernah, sering terjadi hal seperti itu ketika di sana
- 96 P : Bagaimana menurut kamu peraturan dan tradisi yang berlaku di  
97 Meksiko?
- 98 S : Menurut saya aturan dan tradisi mereka cukup terbilang santai tapi tidak  
99 mengekang serta tidak melewati norma-norma yang berlaku selayaknya  
100 norma yang ada. Dan sangat menekankan kesadaran individu masing-  
101 masing, antara yang salah dan benar
- 102 P : Apa kamu menaati semua peraturan dan mengikuti semua tradisi yang  
103 berlaku di sana?
- 104 S : Kalau menurut saya, saya telah menaati dan mengikuti semua tradisi  
105 yang ada di sana, teman-teman juga mengatakan hal yang sama bahkan  
106 sampai ada yang mengira kalo saya bukan orang Indonesia tapi orang  
107 Meksiko
- 108 P : Terakhir, faktor utama apa yang mempengaruhi penyesuaian sosial kamu  
109 di sana?
- 110 S : Faktor utama menurut saya itu sikap dari diri sendiri yang di mana kita  
111 ingin betul-betul diri sendiri yang di mana kita ingin betul-betul untuk  
112 beradaptasi dengan lingkungan mereka dan siap menerima orang-orang  
113 yang ingin mengenal kita/*welcome* ke orang-orang, *humble*, dan berpikiran  
114 terbuka, saya pikir itu yang penting
- 115 P : Terima kasih banyak kalau begitu. Maaf banyak menyita waktunya
- 116 S : Sama-sama
- 117 P : Mungkin masih akan ada wawancara selanjutnya apabila masih ada  
118 informasi yang belum jelas
- 119 S : Oke oke siap



Wawancara ke : Kedua  
Nama Subjek : N  
Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2018  
Waktu : 13.03-13.59 WIB



- 1 P : Halo, maaf mengganggu lagi. Jadi ada beberapa hal yang ingin saya  
 2 tanyakan lagi. Pertama, dari pengalaman pertukaran itu hal positif dan  
 3 negatif yang kamu dapatkan apa? Kemudian, bagaimana kamu menghadapi  
 4 perbedaan dengan orang-orang? Maksudnya mungkin dari budayanya juga,  
 5 dari tingkah lakunya, dari adatnya. Bagaimana kamu menghadapi perbedaan  
 6 tersebut? Juga bagaimana menurut kamu peraturan dan tradisi yang berlaku  
 7 di Meksiko?
- 8 S : Oh iya, nggak apa-apa. Ini saya akan jawab pertanyaan pertama. Hal  
 9 positif atau negatif apa yang saya dapatkan dari *exchange*. Hal positif sih  
 10 kalau mau dibilang banyak sekali hal positif yang saya dapatkan dari  
 11 menjadi seorang *exchange student*. Dikarenakan kami lebih *open minded*  
 12 ketika berada di sana dengan budaya mereka, kelakuan mereka, dan kami  
 13 bisa beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan kami karena lingkungan  
 14 kami ini orang-orangnya memiliki budaya berbeda. Itu semua positif karena  
 15 bagaimana kita mengerti orang lain itu satu hal yang positif. Hal negatifnya  
 16 itu ketika kita harus mengikuti mereka, mengikuti budaya mereka, kelakuan  
 17 mereka, dan lain-lain. Nah di sini kita sebagai seorang anak *exchange*  
 18 *student* harus memutuskan ingin mengikuti mereka atau menolak dengan  
 19 baik. Nah itu negatifnya sih. Dikarenakan ketika kita tinggal di suatu  
 20 negara, kita harus mengikuti lingkungannya kan. Kalau saya itu aja sih. Tapi  
 21 *overall* semuanya itu positif aja semua. Nggak ada yang negatif. Kayak  
 22 banding 100 banding 1. 100 positifnya, 1 negatifnya
- 23 Kalau pertanyaan keduanya, bagaimana aku menghadapi perbedaan  
 24 tersebut. Kalau aku sih menurut aku sendiri ya aku orangnya toleransilah  
 25 ketika mereka memiliki budaya seperti itu, kelakuan seperti itu, lingkungan  
 26 seperti itu. Ya aku di sini harus toleransilah, ingin mengikuti mereka atau  
 27 tetap di keputusan aku. Tapi menolak mereka dengan cara halus atau tetap  
 28 ikut, tapi dengan batas sewajarku aja. Caraku beradaptasi atau bergaul di  
 29 lingkungan mereka dengan budaya yang berbeda ya aku toleransi aja. Aku  
 30 menghargai perbedaan. Aku malah sering ngomong, sering cerita-cerita  
 31 sama mereka. Mereka juga sering nanya bilang, “kok kamu kayak gini?”,  
 32 “Nahda kenapa kamu beragama ini ya? Kayak Islam. Islam itu kayak  
 33 gimana sih?”. Ya aku jelasin kan. Nah, dan mereka juga mengerti tanpa ada  
 34 *complain* atau gimana. Ya intinya kalau di sana itu ketika kita ngomong  
 35 antara satu dengan yang lainnya, kita saling *sharing*. Mereka akan mengerti  
 36 apa yang kita kerjakan, apa yang kita lakuin, apa maksud kita, dan lain-lain.  
 37 Itu aja sih sebenarnya
- 38 Oh iya, kalau untuk peraturan dan tradisi di sana sih menurut saya oke-oke  
 39 saja sih karena saya orangnya toleransi. Kayak maksudnya saya cepat  
 40 beradaptasi. Jadi ketika menghadapi lingkungan ekstrim dengan orang-  
 41 orang yang berbeda. Saya cukup mengenal mereka, tahu mereka lebih  
 42 dalam, dan beradaptasi tanpa mengubah diri saya sendiri. Maksudnya  
 43 mungkin saya berubah, tapi dalam batas yang sewajarnya. Sampai ada  
 44 batasnya gitu
- 45 P : Bagaimana cara kamu beradaptasi dengan cepat itu dan mungkin ada  
 46 contohnya seperti kelakuan apa begitu? Atau bahasa mungkin?

47 Maksud kamu berubah itu tapi ada batasnya seperti apa batasnya?  
 48 Contohnya misalnya? Batas seperti apa yang kamu maksud di sini begitu?  
 49 S : Nah, cara saya beradaptasi dengan lingkungan saya itu dengan cara saya  
 50 mengamati dulu. Saya mengamati lingkungan saya seperti apa. Ketika saya  
 51 merasa “oh, lingkungan saya seperti ini” dan saya masih mengadopsi  
 52 budaya Indonesia yang terlalu kuat, makanya saya modifikasi. Maksud  
 53 modifikasi di sini, saya ubah sedikit. Contoh seperti kalau di Indonesia kita  
 54 ketemu orang kita harus salim kan, kalau di Meksiko itu ketika kita bertemu  
 55 orang dan itu lawan jenis. Meskipun itu tua atau muda, kita tetap harus cium  
 56 pipi satu kali dan berpelukan. Tapi ketika sesama jenis, kalau itu laki-laki  
 57 ketemu laki-laki. Maksudnya sesama jenisnya laki-laki, mereka akan  
 58 berpelukan. Kalau perempuan, mereka akan berpelukan dan cium pipi. Nah,  
 59 hampir sama sih seperti cium pipi ketika bertemu dengan lawan jenis.  
 60 Seperti itu. Maka dari itu, ketika saya melihat itu mungkin awalnya saya  
 61 agak canggung kan. “Oh seperti ini ya.” Tapi lama-kelamaan, bukan lama-  
 62 kelamaan sih. Sekitaran satu dua hari saya berpikir. Kalau saya tinggal di  
 63 lingkungan mereka, maka saya harus beradaptasi. Maka dari itu, setelah itu  
 64 saya langsung mengadaptasikan cara salam mereka yang seperti itu. Dan  
 65 apa lagi ya. Oh iya, mereka juga sangat menghargai sekali dengan yang  
 66 namanya pernikahan. Nah, kalau di Indonesia itu kita menikah pestanya  
 67 malam dari jam 7 sampai jam 10, mereka tidak. Mereka dari jam 8 sampai  
 68 pagi. Dengan kumpul bersama keluarga, menari, cerita, *sharing*. Awalnya  
 69 saya kayak kaget bilang “Ih, ini acara nikah ya. Seperti ini. Kalau di  
 70 Indonesia cuma sampai jam 10.” Nah itu awalnya saya agak susah ikut acara  
 71 pernikahan karena pasti langsung ngantuk kan. Tapi lama-kelamaan saya  
 72 beradaptasi dan bisa juga  
 73 Contoh seperti berubah tapi ada batasnya itu, tetap mengadopsi aturan-  
 74 aturan yang ada di Indonesia. Ndak boleh seperti ini ke laki-laki dan  
 75 perempuan, berpakaian, dan lain-lain. Saya tetap mengikuti mereka ketika  
 76 mereka ke pantai, saya tetap berpakaian renang. Seperti biasanya tetap  
 77 mengikuti, cuma ada batasnya. Karena saya memakai pakaian yang biasa,  
 78 mereka lebih terbuka sedikit. Dan contoh setiap minggu mereka ada *party*  
 79 kan. Nah ketika saya tidak ikut, berarti saya akan kekurangan teman. Tapi  
 80 saya tetap ikut untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Ketika saya  
 81 ikut, saya membatasi diri saya. Saya selalu menolak untuk meminum  
 82 minuman yang beralkohol karena minuman itu kalau di Indonesia kan  
 83 apalagi kita muslim, ndak boleh kan dilarang. Nah itu yang saya batasi.  
 84 Tetap mengikuti, cuman ada batas-batasnya. Batas yang saya maksud di sini  
 85 itu seperti tetap mengikuti budaya mereka, tapi tidak melewati aturan-aturan  
 86 atau norma-norma yang pernah diajarkan ke saya ketika saya hidup di  
 87 Indonesia. Contoh, seperti berpakaian yang seksi. Kan di Indonesia itu  
 88 masih ketat, aturannya masih sangat tidak dibolehkan kan. Saya tetap ke  
 89 pantai, mengikuti budaya mereka. Cuman pakaian saya ada batasnya.  
 90 Maksudnya pakaian saya masih tertutup. Seperti itulah yang saya maksud.  
 91 Tetap mengikuti budaya mereka, tapi saya tidak melanggar norma-norma  
 92 yang pernah diajarkan ke saya di Indonesia

- 93 P : Jadi bagaimana lebih tepatnya kamu memilih perilaku-perilaku mana yang  
94 bisa kamu ikuti dan tidak bisa kamu ikuti?
- 95 S : Jadi bagaimana caranya saya memilih apa-apa saja yang bisa saya ikuti  
96 dan apa-apa saja yang tidak itu dengan cara melihat keburukannya dulu.  
97 Kalau misalnya berdampak sangat buruk bagi saya ke depannya, saya ndak  
98 akan ikuti. Jika itu lebih banyak baiknya, maka saya akan ikuti. Contoh  
99 seperti menyapa dengan cara cium pipi. Kalau mau dibilang di Indonesia  
100 cium pipi lawan jenis kan agak sedikit gimana ya gitu. Tapi kalau misalnya  
101 di Meksiko kita melakukan hal seperti itu, kita akan mendapatkan teman  
102 yang banyak. Jadi banyak baiknya jika saya melakukan hal seperti itu. Nah  
103 itu sih, saya lebih melihat banyak baiknya atau buruknya dulu ketika saya  
104 ingin melakukannya. Ketika itu banyak baiknya, maka saya akan lakukan.  
105 Jika itu akan berdampak buruk ke depannya, saya ndak lakukan. Itu sih



JJ, Pimpinan Tempat Volunteering T  
Kamis, 3 Mei 2018  
14:14





- 1 P : Halo! Saya Rina, senior T. Dia bilang dia sudah memberitahumu tentang  
2 hal ini. Jadi, saya di tahun terakhir kuliah saya sekarang. Dan saya  
3 melakukan penelitian tentang siswa pertukaran. T adalah salah satu subjek  
4 penelitian saya. Saya telah mewawancarainya. Tapi saya juga perlu  
5 menanyakan beberapa hal kepadamu. Bolehkah?
- 6 S : Ya, kamu boleh menanyakannya
- 7 P : Pertama-tama, bagaimana pendapatmu tentang T?
- 8 S : Dia luar biasa. Sangat membantu dan sangat lucu. Penuh kasih sayang dan  
9 pengertian. Juga bekerja keras dan dapat diandalkan
- 10 P : Menurutmu, apakah dia memiliki masalah dalam penyesuaian sosial ketika  
11 berada di sana?
- 12 S : Dari apa yang saya lihat, sosial tidak terlalu banyak masalah. Saya bertemu  
13 dengannya pada bulan November jadi mungkin sebelum kami bertemu
- 14 P : Baiklah, bisakah Anda menjelaskan apa yang biasanya Anda bicarakan  
15 dengan T? Dan apa yang biasanya dia lakukan yang Anda tahu?
- 16 S : Kami berbicara tentang banyak hal. Kami berbicara banyak tentang  
17 perbedaan dalam budaya kami dan bagaimana kami tumbuh dewasa.  
18 Bagaimana sekolah, jika dia sedang mengalami kecemasan atau  
19 bersemangat tentang suatu hal. Dia melakukan banyak hal. Dia pergi ke  
20 prom, membantu di sekitar toko barang bekas dengan membersihkan,  
21 menyortir pakaian, membantu di dapur makanan. Dia pergi dengan teman-  
22 teman, menonton TV, dan sebagainya
- 23 P : Apakah Anda ingat bagaimana pertemuan pertama Anda dengannya? Dan  
24 apa kesan pertamamu padanya?
- 25 S : Saya ingat sedikit. Dia sangat sopan dan tampak malu. Pendiam

T, Koordinator Sending Chapter Makassar  
Kamis, 19 April 2018  
08:14



- 1 P : Assalamu'alaykum  
2 S : Waalaikumsalam  
3 P : Pagi kak. Kenalkan saya Rina. Kebetulan sekarang lagi meneliti tentang  
4 dinamika penyesuaian sosialnya *exchange student*  
5 S : Ada yang bisa saya bantukan?  
6 P : Iye, bersedia ki jadi informan dari perjalanan *exchange*-nya T kak?  
7 S : Bersedia ji InsyaaAllah  
8 P : Tabe, lebih nyaman ki lewat chat atau boleh di *voice note* kak?  
9 S : Lewat chat saja kalau boleh, soalnya jaringannya sering tidak bagus  
10 P : Siap kak. Makasih banyak sebelumnya kak. Jadi, sejauh yang Anda tahu  
11 bagaimana T saat menjalani program pertukaran di Amerika Serikat?  
12 S : Setahu saya dari semua *monthly report*-nya yang dikirimkan dari bulan  
13 pertama program sampai bulan kepulangan berjalan dengan lancar  
14 Alhamdulillah, tapi meskipun konklusinya lancar tentu saja T terkadang  
15 menghadapi hal-hal yang *struggle* selama programnya  
16 P : Maaf, *struggle* di sini maksud Anda seperti apa? Dan yang dihadapi T  
17 contohnya seperti apa?  
18 S : Maaf baru balas, yah *struggle* awal yang dia hadapi kayak perbedaan  
19 bahasa. Memang kita tahu bahasa Inggris tapi ketika berhadapan langsung  
20 kadang kita jadi tidak paham seperti lawan bicaranya terlalu cepat.  
21 Kemudian masalah mencari pertemanan di sana. Kalau sekolah di US kan  
22 rata-rata mereka sudah saling kenal satu sama lain dari SMP jadinya yah  
23 untuk beradaptasi dengan orang baru tentunya agak susah. Belum lagi  
24 *struggle* menghadapi perubahan cuaca yang kita tidak pernah hadapi.  
25 Apalagi di *state*-nya T itu kalau musim dingin sangat dingin jadi harus  
26 berusaha *survive*  
27 P : Iya tidak apa. Selain di sekolah dan cuaca apa ada hambatan lain dalam  
28 penyesuaian sosial T selama pertukaran menurut Anda?  
29 S : Sepertinya pas awal-awal kedatangan, T harus belajar beradaptasi aturan-  
30 aturan di sana. Baik itu di dalam keluarga angkatnya, sekolahnya maupun  
31 lingkungannya. Karena kan yah namanya kita pendatang dan minoritas  
32 jadinya untuk diterima dengan baik tentunya kita harus beradaptasi dan  
33 menerima segala budaya dan peraturan di sana

MN, Kakak Angkat E  
Kamis, 3 Mei 2018  
15:04



- 1 P : Halo! Saya Rina, senior E. Dia mengatakan bahwa dia sudah  
 2 memberitahumu tentang hal ini. Jadi, saya sedang berada di tahun terakhir  
 3 kuliah saya sekarang. Dan saya melakukan penelitian tentang siswa  
 4 pertukaran. E adalah salah satu subjek penelitian saya. Saya telah  
 5 mewawancarainya. Tapi saya juga perlu menanyakan beberapa hal.  
 6 Bolehkah?
- 7 S : Halo Rina! Tentu saja, saya senang menjawab pertanyaan-pertanyaanmu!  
 8 E seperti saudara perempuan saya
- 9 P : Terima kasih banyak. Pertama-tama, saya ingin tahu tentang bagaimana  
 10 menurutmu E? Tentang karakter atau kepribadiannya mungkin. Atau  
 11 bahkan tentang perilakunya ketika dia berada di sana
- 12 S : Saya baru saja tiba di kantor. Saya membaca pertanyaan-pertanyaanmu  
 13 tapi saya ingin memikirkannya. Maaf jika saya tidak membalas kamu  
 14 segera. Tapi hari ini saya coba untuk menjawab semuanya!
- 15 P : Tidak masalah. Saya akan menunggu jawabanmu. Sebenarnya saya lupa  
 16 tentang zona waktu. Maaf sekarang jam berapa di sana?
- 17 S : 10 pagi jadi saya mulai bekerja
- 18 P : Oke, semoga harimu menyenangkan
- 19 S : Kamu juga. Tapi kamu boleh menulis pertanyaan-pertanyaanmu jika kamu  
 20 sudah memilikinya
- 21 P : Terima kasih. Oke
- 22 1. Bagaimana pendapatmu tentang E? (tentang karakter, kepribadian, dan  
 23 perilakunya ketika dia di sana)
- 24 2. Apakah kamu berpikir dia memiliki masalah dalam penyesuaian sosial  
 25 ketika dia di sana?
- 26 Saya pikir itu semua pertanyaannya. Karena saya butuh tahu jawabanmu  
 27 dulu kemudian saya bisa mengatur pertanyaan-pertanyaan selanjutnya
- 28 S : 1. E adalah salah satu gadis termanis yang pernah saya temui. Awalnya,  
 29 saya sedikit takut bagaimana kami akan bergaul karena dia berasal dari  
 30 budaya yang berbeda, tetapi ketakutan ini segera hilang ketika saya  
 31 memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya secara pribadi. Saya  
 32 menyadari dia sama seperti saya, bahkan lebih baik, jiwa yang lebih baik,  
 33 yang membantu semua orang. Saya masih memberi tahu setiap teman saya  
 34 bahwa E tidak tergantikan dan semacamnya. Setiap kali saya dalam suasana  
 35 hati yang buruk, dia mencoba untuk menghibur saya. Dia hampir tidak  
 36 pernah menangis, karena dia sangat bersyukur atas apa yang dia miliki saat  
 37 ini, dan ini adalah sesuatu yang setiap orang harus pelajari darinya. Semua  
 38 anggota keluarga saya memujanya, bahkan kakek-nenek, setiap kerabat  
 39 yang bertemu dengannya... Dia awalnya takut pada anjing, tetapi setelah  
 40 beberapa minggu dia tidak dapat dipisahkan dari anjing saya, Maisie. Jadi  
 41 ya, dia adalah gadis yang semua orang hanya bisa cintai
- 42 2. Sejujurnya, orang tua saya sedikit khawatir, jika akan sulit baginya untuk  
 43 mencari teman, karena anak-anak Hungaria terkadang tidak ramah. Tapi E  
 44 benar-benar menjadi orang favorit di sekolah. Semua teman sekelasnya  
 45 mencintainya, ruang kelas penuh foto E dan teman-temannya. Mereka  
 46 bahkan mengorganisir pesta kejutan untuk E. Dia mendapat nilai bagus,



- 47 para guru sebagian besar membantu dengannya. Dia bahkan belajar Bahasa  
48 Hungaria dengan cukup baik
- 49 Oke, saya harap jawaban ini bermanfaat. Jika kamu memiliki pertanyaan  
50 lagi, saya akan mencoba menjawab secepatnya
- 51 P : Senang mendengarnya. Maukah kamu menjelaskan lebih lanjut tentang  
52 sikapnya di keluarga atau rumah? Atau di sekolah, yang mungkin kamu  
53 tahu? Terima kasih banyak telah membantu saya.
- 54 Manda, bagaimana kesan pertamamu pada E?
- 55 S : Ya, saya akan mengirimimu malam ini  
56 Dia membantu pekerjaan rumah tangga. Dia terbuka dengan setiap anggota  
57 keluarga, mencoba berbicara dengan semua orang. Kadang-kadang dia pergi  
58 ke kamarnya ketika dia membutuhkan ruangnya. Tapi begitu juga saya. Di  
59 sekolah saya tidak begitu tahu tapi sejauh yang saya dengar ramah. Kesan  
60 pertama seperti yang saya katakan tidak terlalu bagus. Karena kami berasal  
61 dari budaya yang berbeda. Jadi, kesan pertama dari cerita. Tapi ketika kami  
62 bertemu langsung, aku segera mencintainya. Dia sangat imut
- 63 P : Terima kasih, Manda!
- 64 S : Maaf telat membalas. Bolehkah saya bertanya lebih jika dibutuhkan?
- 65 P : Ya!

ES, Teman/*Guardian Angel E*  
Kamis, 3 Mei 2018  
15:04



- 1 P : Halo! Saya Rina, senior E. Dia mengatakan bahwa dia sudah  
2 memberitahumu tentang hal ini. Jadi, saya sedang berada di tahun terakhir  
3 kuliah saya sekarang. Dan saya melakukan penelitian tentang siswa  
4 pertukaran. E adalah salah satu subjek penelitian saya. Saya telah  
5 mewawancarainya. Tapi saya juga perlu menanyakan beberapa hal.  
6 Bolehkah?
- 7 S : Hai Rina! Iya, Eka telah memberitahu saya tentang hal itu. Tentu saja,  
8 tanyakan apa saja kepada saya yang kamu butuhkan. Saya senang bisa  
9 membantu!
- 10 P : Terima kasih banyak. Pertama-tama, bagaimana pendapatmu tentang E?  
11 Tentang karakter, kepribadian, maupun tingkah lakunya ketika dia di  
12 Hungaria. Apakah kamu di sekolah yang sama dengan E saat itu?
- 13 S : Iya, kami berada di sekolah yang sama. Bisakah kamu mengirimkan semua  
14 pertanyaannya? Saya akan coba menjawabnya sesegera mungkin. Apakah  
15 hari ini atau besok tidak apa-apa?
- 16 P : Oke. Santai saja. Terima kasih. Pertama-tama, bagaimana pendapatmu  
17 tentang E? Itu yang pertama. Yang kedua, menurutmu apakah dia memiliki  
18 masalah dalam penyesuaian sosial ketika dia di sana? Saya pikir itu semua  
19 pertanyaan untuk sekarang. Karena saya perlu mengetahui jawabanmu dari  
20 pertanyaan-pertanyaan ini terlebih dahulu kemudian saya bisa menyusun  
21 pertanyaan-pertanyaan selanjutnya
- 22 S : Saya sangat minta maaf karena baru saja membalas! Saya akan menjawab  
23 pertanyaan-pertanyaanmu sekarang. Jadi saya pikir E adalah gadis yang  
24 sangat baik dan ramah dengan niat baik terhadap orang lain. Bahkan sejak  
25 awal dia tersenyum dan saya dapat melihat bahwa dia benar-benar ingin  
26 belajar lebih banyak tentang budaya Hungaria, bahasa, tradisi kami, dan  
27 lain-lain. Dia berteman dengan mudah, mencoba untuk berpartisipasi dalam  
28 kelas yang tidak begitu sulit untuk diikuti dalam bahasa yang berbeda,  
29 selalu sangat ceria dan saya pikir dia mencoba untuk membuat tahun  
30 pertukaran terbaik. Adapun masalah, tahun pertukaran tidak pernah datang  
31 tanpa masalah. Karena masalah kesehatan di keluarga angkatnya yang  
32 pertama, dia harus pindah keluarga dan pindah ke keluarga lain, kota lain,  
33 sekolah lain, dan teman-teman sekelas, guru. Tetapi untuk penyesuaiannya,  
34 saya pikir dia melakukan pekerjaan yang sempurna. Dia tetap berhubungan  
35 dengan keluarga pertamanya dan menjadi anggota keluarga keduanya,  
36 berteman dengan sangat cepat di sekolah barunya dan bahkan jika dia  
37 memiliki beberapa konflik dengan teman sekelas, siswa pertukaran atau  
38 anggota keluarga, saya pikir dia menanganinya dengan sangat baik. Dia  
39 mengajari saya dan keluarga saya banyak tentang agamanya, dan dia selalu  
40 tertarik untuk belajar tentang agama kami. Kami menyukainya ketika dia  
41 bermain gitar untuk kami dan dengan sikap positifnya dia selalu membuat  
42 orang bahagia. Kami sangat merindukannya dan saya berharap kita akan  
43 melihatnya lagi suatu hari nanti
- 44 P : Tidak masalah. Jadi dia memiliki dua sekolah? Saya baru tahu mengenai  
45 itu darimu. Saya pikir itu hal yang sulit, tapi saya senang mendengar bahwa

- 46 dia beradaptasi dengan baik. Dan bagaimana pertemuan pertamamu pada  
47 waktu itu?
- 48 S : Ya tapi dia hanya menghabiskan dua bulan di yang pertama. Sekitar dua  
49 bulan saya pikir. Dan ya dia harus pindah sekolah karena pindah ke kota  
50 lain
- 51 Saya ingat. Itu adalah pertemuan untuk semua siswa pertukaran, keluarga  
52 angkat dan relawan. Saya sebenarnya sangat tertarik pada Indonesia dan  
53 budaya Indonesia sebelum ia datang ke Hungaria dan ketika saya  
54 mendengar bahwa saya akan menjadi malaikat pelindungnya '*guardian*  
55 *angel*' (itulah yang kami sebut sebagai kontak personel yang menjadi  
56 sukarelawan dan membantu siswa dalam segala hal yang mereka butuhkan  
57 dan tetap berhubungan dengan mereka) saya sangat senang. Dia sangat baik  
58 saat pertama kali tetapi kami tidak punya banyak waktu untuk berbicara.  
59 Setelah itu kami tetap berhubungan dan kami berusaha bertemu secara  
60 teratur bahkan ketika dia masih tinggal di kota lain. Kemudian ketika dia  
61 pindah ke kota saya, kami dapat bertemu lebih sering dan kami juga  
62 menjadi teman yang sangat baik
- 63 P : Terima kasih banyak! Mungkin saya akan bertanya lebih jika dibutuhkan.  
64 Bolehkah?
- 65 S : Tentu saja, tanyakan apa saja!  
66

AB, Teman Dekat N  
Senin, 14 Mei 2018  
14:20





- 1 P : Halo! Saya Rina, senior N. Jadi, saya berada di tahun terakhir kuliah saya  
 2 sekarang. Dan saya sedang melakukan penelitian tentang siswa pertukaran.  
 3 N adalah salah satu subjek penelitian saya. Saya telah mewawancarainya.  
 4 Tetapi saya masih perlu menanyakanmu beberapa hal. Bolehkah? Apakah  
 5 dia sudah memberitahumu tentang ini?
- 6 S : Hai Rina! N tidak memberitahu saya apapun tapi tidak apa-apa jika kamu  
 7 butuh menanyakan sesuatu pada saya
- 8 P : Benarkah? Maaf. Terima kasih banyak. Jadi, bagaimana pendapatmu  
 9 tentang N? Karakter dan perilakunya ketika dia di Meksiko?
- 10 S : Saya pikir N selalu berperilaku baik kecuali kadang-kadang saat dia agak  
 11 kasar. Sejak awal kami selalu berteman dekat dan kami memiliki  
 12 persahabatan yang sangat kuat. Sepanjang tahun dia lucu dan sedikit gila,  
 13 tapi N adalah N
- 14 P : Dalam hal apa dia menjadi kasar? Apakah Anda pikir dia mengalami  
 15 masalah penyesuaian sosial selama tahun pertukaran?
- 16 S : Dia tidak benar-benar kasar dengan cara yang buruk tetapi kadang-kadang  
 17 dia mengatakan hal-hal buruk tanpa banyak berpikir kalau itu bisa  
 18 menyakiti orang lain. Tentang pertanyaan kedua, saya rasa tidak
- 19 P : Bersediakah Anda menjelaskan bagaimana Anda berdua bisa menjadi  
 20 teman dekat? Maksud saya, mungkin karena pendapat Anda hampir sama?  
 21 Atau sesuatu yang lain? Apa yang biasanya Anda lakukan bersama? Dan  
 22 bagaimana kesan pertama Anda padanya?
- 23 S : Sejak awal kami benar-benar teman dekat, sulit untuk dijelaskan tetapi  
 24 sejak hari pertama sekolah itu adalah jenis persahabatan istimewa. Kami  
 25 memiliki rutinitas yang sama dan cara berpikir kami berdua benar-benar  
 26 pikiran terbuka. Saya pikir ini adalah alasan utama mengapa kami berteman  
 27 baik. Kami selalu pergi keluar untuk makan malam, ke bioskop, kami  
 28 menyelenggarakan pesta pj dan banyak lainnya. Kami berbagi momen yang  
 29 sangat baik terutama karena kami sering bepergian bersama
- 30 P : Saya sangat menyesal baru membalasnya, A. Jadi maksudmu... kalian  
 31 menerima hak orang lain dengan mudah, begitu? Dan mengapa Anda  
 32 berpikir bahwa N tidak memiliki masalah dalam penyesuaian sosial? Dan  
 33 apakah kalian juga saling membantu dengan masalah kalian? Apakah dia  
 34 membantumu? Terakhir, apakah kalian mengikuti aturan dengan baik?
- 35 S : Jangan khawatir. Ya, tentu saja kami saling menghargai nilai dan tradisi  
 36 setiap budaya. N menurut saya tidak memiliki masalah untuk beradaptasi  
 37 dengan penyesuaian sosial karena dia benar-benar berpikiran terbuka. Dan  
 38 bisa dengan mudah terbiasa terhadap gaya hidup baru. N sangat bijaksana,  
 39 dia selalu membantu kami ketika kami membutuhkan. Kami mengikuti  
 40 aturan tetapi kadang-kadang kami membuat kesalahan tapi saya pikir itu  
 41 normal. Itu selalu terjadi. Aturan dibuat untuk dilanggar
- 42 P : Oke, terima kasih banyak telah membantu A! Jika saya memiliki  
 43 pertanyaan lain, bisakah saya bertanya padamu lagi?

J, Saudara Angkat N  
Senin, 14 Mei 2018  
13:18



- 1 P : Halo! Saya Rina, senior N. Jadi, saya berada di tahun terakhir kuliah saya  
2 sekarang. Dan saya melakukan penelitian tentang siswa pertukaran. N  
3 adalah salah satu subjek penelitian saya. Saya telah mewawancarainya.  
4 Tetapi masih perlu menanyakan beberapa hal. Bolehkah? Sudahkah dia  
5 memberitahumu tentang ini?
- 6 S : Saya pikir sudah lama. Ya, tanyakan pada saya
- 7 P : Apa pendapat Anda tentang karakter dan perilaku N ketika ia berada di  
8 Meksiko?
- 9 S : Dia selalu menjadi dirinya sendiri
- 10 P : Apakah Anda pikir dia memiliki masalah penyesuaian sosial ketika dia ada  
11 di sana?
- 12 S : Tidak
- 13 P : Maaf, saya tidak tahu apa yang Anda maksud. Apakah maksud Anda dia  
14 selalu sendiri? Atau melakukan sesuatu sendiri? Jadi dia tidak mengganggu  
15 siapa pun
- 16 S : Tidak, bukan itu. Maksud saya dia tidak pernah mengubah cara dia  
17 bertindak, dia memiliki kepribadiannya dan tidak pernah mengubahnya
- 18 P : Dan apa kesan pertamamu padanya? Bagaimana dia di pertemuan  
19 pertamamu?
- 20 S : Dia membuatku tertawa sejak menit pertama. Dia punya banyak energi
- 21 P : Bagaimana dia bertindak? Apa yang dia gunakan untuk lakukan? Jadi,  
22 kalian menghabiskan banyak waktu bersama? Apakah Anda banyak  
23 berbicara dengannya?
- 24 S : Bersikap baik, membuat lelucon. Ya, banyak menghabiskan banyak waktu  
25 bersama. Dia benar-benar ceria. Dia beradaptasi dengan budaya dengan  
26 sangat baik

## Lampiran 3

## KODING DAN REDUKSI DATA

## Pemadatan Fakta

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Wah kalau ditanya soal rasa ya campur aduk	Pertukaran terasa campur aduk	W1, 17
Jadi, ya senang, ada juga sedihnya, ada juga <i>shock</i> -nya	Pertukaran terasa senang Pertukaran terasa sedih Pertukaran terasa <i>shock</i>	W1, 17
Tapi, <i>overall</i> sih saya sangat menikmati dan saya nggak menyesali ikut pertukaran pelajar ini	Saya sangat menikmati pertukaran Saya tidak menyesal ikut pertukaran pelajar	W1, 18
Mungkin awal-awal itu agak berat ya karena di situ kan masih tahap penyesuaian diri, jadi saya masih belajar beradaptasi dengan orang-orang baru, budaya baru, bahasa baru, makanan baru	Awal pertukaran agak berat karena masih tahap penyesuaian diri Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan orang-orang baru Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan budaya baru Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan bahasa baru Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan makanan baru	W1, 20
Terus, bahasa juga yang awal-awal masih yang kayak susah	Bahasa masih susah di awal pertukaran	W1, 32
Setiap orang ngomong saya perhatiin dulu, saya perhatiin pengucapannya	Memperhatikan orang berbicara Saya memperhatikan pengucapan orang	W1, 40
Jadi kayak ada tiga proses gitu. Menerima- <i>translate</i> -mau ngeluarin- <i>translate</i> lagi	Ada tiga proses di otak dalam belajar bahasa	W1, 45

Tapi, udah lima bulan ke atas gitu Alhamdulillah bahasanya sudah bisa <i>catching</i> gitu apa yang mereka bilang, udah bisa paham	Setelah lima bulan, sudah bisa paham perkataan orang	W1, 46
Tapi saya liat lagi, saya amatin. Jadi, saya itu awal-awal benar-benar jadi pengamat di sana	Saya mengamati di awal pertukaran	W1, 57
Jadi kayak saya belajar mengamati, belajar memahami dulu sebelum bertindak	Saya belajar mengamati dulu sebelum bertindak Saya belajar memahami dulu sebelum bertindak	W1, 59
Terus, apa ya... Alhamdulillah sih orang-orang sana bantu banget ya saya untuk beradaptasi	Orang-orang sekitar sangat membantu saya dalam beradaptasi	W1, 60
Jadi dulu itu saya setiap sekolah selesai, saya biasanya datang ke guru saya	Setiap sekolah selesai, saya menemui guru	W1, 69
Saya ingat banget nilai pertama saya itu 0 dan lama-lama Alhamdulillah meningkat, meningkat, dan akhirnya saya merasa “Oke, sekolah ini <i>support</i> saya gitu. Sekolah ini apresiasi setiap tindakan saya, setiap usaha saya”	Nilai pertama saya 0 Nilai saya meningkat	W1, 75
Jadi, semenjak saat itu juga saya berusaha berikan yang terbaik apa yang saya bisa untuk ke setiap kelas, setiap tugas yang saya ikuti	Saya berusaha memberi yang terbaik ke setiap kelas	W1, 75
Kalau misalnya saya ada salah, saya ada kekurangan, mereka bantu saya untuk memperbaikinya	Orangtua membantu memperbaiki saat saya ada kesalahan	W1, 86
Jadi kayak saya tuh merasa diterima banget gitu di keluarga itu	Saya merasa sangat diterima di keluarga	W1, 103
Dan untuk awal-awal sih paling sedih ya kalau misalnya dulu kalau lihat teman-teman sama teman-temannya, saya jadi ingat teman-teman di Indonesia	Di awal pertukaran saya merasa sangat sedih saat melihat teman-teman dengan teman-temannya Di awal pertukaran saya merasa sangat sedih karena teringat teman-teman di Indonesia	W1, 104
Tapi saya bilang “Nggak boleh gini, saya juga harus punya teman”	Saya berkata, “Nggak boleh gini, saya juga harus punya teman”	W1, 106



Jadi kayak saya belajar bergaul sama orang-orang sana	Saya belajar bergaul dengan orang-orang sekitar	W1, 107
Saya belajar berbaur, beradaptasi, sosialisasi dengan mereka	Saya belajar berbaur Saya belajar beradaptasi Saya sosialisasi dengan orang-orang	W1, 108
Terus kayak kemarin ngisi waktu di sana kan dengan sekolah, keluarga, ikut ekskul, ikut kegiatan sekolah, dan yang paling <i>most of the time</i> saya habis buat <i>volunteering</i> gitu	Mengisi waktu dengan sekolah Mengisi waktu dengan keluarga Mengikuti ekskul Mengikuti kegiatan sekolah <i>Most of the time</i> , saya menghabiskan untuk <i>volunteering</i>	W1, 112
Iya, untuk <i>culture shock</i> itu sendiri saya mengalami awal-awal	Saya mengalami <i>culture shock</i> di awal program	W1, 126
Iya, jadi kayak awal-awal tuh saya ngamatin dulu	Saya mengamati terlebih dahulu	W1, 136
Kalau untuk waktu mengamatin sendiri itu saya bisa sampai sebulan sampai dua bulan ya	Saya mengamati hingga dua bulan pertama	W1, 136
Jadi, kalau saya udah lihat stabil. Maksudnya konstan, gitu-gitu aja. Berarti kayak saya bisa nyimpulin, terus nanya mereka juga, “oh, kalau di sini gini, di sini gini”	Saya menyimpulkan setelah melihat perilaku konstan	W1, 141
Nah untuk teman-teman sendiri juga menurut saya mereka sangat <i>support</i> banget ya	Teman-teman sangat <i>support</i>	W1, 156
Jadi kayak mereka <i>welcome</i> gitu, mereka menerima perbedaan saya banget	Teman-teman <i>welcome</i> Teman-teman sangat menerima perbedaan saya	W1, 157
Mereka <i>excited</i> banget nanya-nanya tentang Indonesia, tentang keyakinan saya, tentang hal-hal unik lainnya yang ada di diri saya	Teman-teman sangat <i>excited</i> bertanya tentang Indonesia Teman-teman sangat <i>excited</i> bertanya tentang keyakinan	W1, 180

	Teman-teman sangat <i>excited</i> bertanya tentang hal-hal unik di diri saya	
Terus lama-lama udah pas kenal sama mereka, sudah sering jalan sama mereka, pergi <i>hang out</i> bareng, makan ke sini, main ke sini sama mereka	Lama-kelamaan sering pergi sama teman-teman	W1, 185
Jadi kan saya juga ikut ekskul, jadi kayak itu bantu banget buat kita lebih akrab ya sama mereka karena <i>extra time</i>	Saya ikut ekskul Ekskul sangat membantu saya lebih akrab dengan teman-teman	W1, 187
Dan akhirnya gara-gara dia sering bawa saya ke kegiatan kepemudaan gereja itu, akhirnya saya juga tambah punya banyak teman, punya banyak kenalan	Seorang teman membawa saya ke kegiatan kepemudaan gereja Saya mempunyai lebih banyak teman Saya mempunyai banyak kenalan	W1, 202
Kayak misalnya lebih menghargai, lebih <i>open-minded</i> , belajar ngelihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda, bersabar dalam menyimpulkan	Lebih menghargai Lebih <i>open-minded</i> Belajar melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda Bersabar dalam menyimpulkan	W1, 211
Nah, saya ingat banget di situ ketakutan-ketakutan saya sendiri yang semisal saya takut gitu kalau bilang apa nih yang bakalan terjadi	Saya takut atas apa yang akan terjadi	W1, 220
Jadi kayak saya betul-betul terharu karena dari pihak <i>hostfamily</i> saya sendiri, pihak sekolah, guru-guru, teman-teman itu kayak mereka <i>support</i> saya gitu kalau kamu nggak usah khawatir tinggal di sini, <i>society</i> di sini itu bakalan ngelindungi kamu dari orang-orang yang berniat jahat atau punya kebencian terhadap keyakinan yang kamu yakini	Saya benar-benar terharu karena <i>hostfamily support</i> saya Saya benar-benar terharu karena pihak sekolah <i>support</i> saya Saya benar-benar terharu karena guru-guru <i>support</i>	W1, 256

	saya  Saya benar-benar terharu karena teman-teman <i>support</i> saya	
Kalau ekskul sendiri, saya kemarin ikut ekskul <i>track</i> ya	Saya mengikuti ekskul <i>track</i>	W1, 262
Untuk ekskul lain, di sekolah itu saya sempat ikut juga sebagai panitia <i>promnight</i>	Saya menjadi panitia <i>promnight</i>	W1, 275
Saya jadi sukarelawan di sana untuk ngebersihin manikin-manikin kan ayah angkat saya itu dia sebagai tim pengajar di tim cepat respon gitu kayak di FM ambulans	Saya menjadi sukarelawan	W1, 283
Jadi kayak awalnya itu cuma gara-gara kewajiban saya yang harus <i>volunteering</i>	Awalnya hanya karena kewajiban untuk memberikan bantuan	W1, 293
Tapi lama-lama saya malah, walaupun jam saya udah saya dapat, minimal 20 jam. Akhirnya, Alhamdulillah udah saya dapat. Tapi, saya masih suka gitu	Lama-kelamaan saya suka memberikan bantuan	W1, 294
Mereka itu betul-betul ngeapresiasi banget gitu terhadap apa yang kita kerjain	Orang-orang sekitar sangat mengapresiasi apa yang kita kerjakan	W1, 355
Saya udah kayak ngerasa saya itu udah ngelakuin yang saya bisa, yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan sosial saya, dengan <i>society</i> saya yang di sana	Saya sudah melakukan yang saya bisa  Saya sudah melakukan yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan sosial  Saya sudah melakukan yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan <i>society</i> di sana	W1, 387
Tapi, saya ingat banget setelah masalah berat yang dialami keluarga angkat saya dan saya masih tetap bertahan di keluarga itu	Saya tetap bertahan setelah masalah berat yang dialami keluarga angkat	W1, 413
Jadi kayak saya merasa “Waw, akhirnya saya kayak di- <i>notice</i> juga gitu.”	Saya merasa “Waw, akhirnya saya kayak di- <i>notice</i> juga gitu”	W1, 417
Tapi kayak mereka udah nganggap saya sebagai anaknya sendiri	Orang tua angkat menganggap saya seperti anak sendiri	W1, 419

Tapi saya bilang, “Iya, ini itu tantangan saya. Saya nggak boleh lari dari apa yang saya hadapi” gitu	Saya berkata “Iya, ini tantangan saya. Saya nggak boleh lari dari apa yang saya hadapi”	W1, 428
Jadi kayak saya harus bertahan gitu, saya harus coba dulu	Saya harus bertahan Saya harus mencoba	W1, 429
Pada saat mereka cerita gitu ya tentang masalah mereka ke saya, awalnya itu kayak saya dengerin	Saya mendengarkan saat teman-teman menceritakan masalahnya	W1, 447
Saya nyimak begitu masalah mereka	Saya menyimak masalah teman-teman	W1, 448
Terus ya udah, saya beri masukan	Saya memberi masukan	W1, 448
Kayak saya <i>support</i> mereka kalau kamu itu bisa ngehadapin masalah ini	Saya <i>support</i> teman-teman	W1, 449
Kayak kadang saya cuma cerita sama sahabat-sahabat saya apa yang saya alami	Kadang saya hanya cerita tentang apa yang saya alami kepada sahabat-sahabat saya	W1, 477
Tapi kadang saya ngerasa kalau kayak saya sakit atau masa-masa sulit saya, saya itu kayak ngerasa butuh ibu saya gitu	Kadang saya merasa butuh ibu saat sakit Kadang saya merasa butuh ibu saat masa-masa sulit	W1, 480
Saya biasa ngerasa kayak butuh pelukan aja gitu dari orang-orang yang ada di sekitar saya, orang-orang yang ngerti saya	Saya merasa butuh pelukan dari orang-orang sekitar Saya merasa butuh pelukan dari orang-orang yang mengerti saya	W1, 481
Kalau membutuhkan orang lain sih, saya butuh ya	Saya membutuhkan orang lain	W1, 490
Cuma ya nggak butuh yang bergantung banget gitu. Saya cuma kayak <i>somehow</i> butuh mereka untuk <i>support</i> saya saja	Saya tidak bergantung dengan orang lain Saya hanya butuh orang-orang untuk <i>support</i> saya	W1, 490
Walaupun saat itu saya sedang membutuhkan bantuan juga, tapi ya kalau saya bisa nolong mereka sebisa mungkin saya nolong mereka kalau mereka butuh bantuan saya	Saya berusaha menolong orang lain saat mereka membutuhkan	W1, 493
Kalau untuk peraturan sendiri, saya nggak ada keberatan	Saya tidak keberatan dengan peraturan di Amerika	W1, 499
Kalau untuk tradisi sendiri kan di sana di Amerika kan mereka	Saya <i>fine-fine</i> saja dengan banyak tradisi di Amerika	W1, 508



lumayan banyak tradisi juga dan <i>overall</i> sih saya <i>fine-fine</i> aja dengan tradisi yang di sana		
Jadi kayak tradisi-tradisi yang biasa mereka lakukan ya saya ikut aja, asalkan itu nggak melanggar aturan hukum, melanggar aturan keyakinan saya ya saya <i>fine-fine</i> aja	Saya mengikuti tradisi yang orang-orang lakukan asal tidak melanggar aturan hukum dan aturan keyakinan saya	W1, 510
Jadi sebagai pendatang saya menaati semua peraturan dan tradisi yang ada di sana, kecuali emang kalau tradisi itu bertentangan dengan keyakinan saya	Saya menaati semua peraturan yang ada Saya menaati semua tradisi yang ada	W1, 515
Jadi semuanya baik-baik aja, saya ikutin, lihat tradisi mereka, dan ikut aturan-aturan mereka gimana	Saya melihat tradisi Amerika Saya mengikuti tradisi Amerika Saya mengikuti aturan Amerika	W1, 518
Jadi faktor utama yang paling banyak membantu saya dalam penyesuaian sosial di sana itu <i>of course</i> pertama dari <i>host family</i> , keluarga angkat saya sendiri	Faktor utama yang membantu dalam penyesuaian sosial adalah keluarga angkat	W1, 521
Jadi teman-teman di sekolah itu, beberapa dari mereka yang betul-betul sangat membantu saya dalam beradaptasi karena mereka sampai <i>reach</i> saya juga gitu	Beberapa dari teman sekolah betul-betul sangat membantu dalam beradaptasi	W1, 525
Sangat membantu dan sangat lucu	Sangat membantu Sangat lucu	SO1, 8
Juga bekerja keras dan dapat diandalkan	Bekerja keras Dapat diandalkan	SO1, 9
Dari apa yang saya lihat, sosial tidak terlalu banyak masalah	Sosial tidak terlalu banyak masalah	SO1, 12
Dia melakukan banyak hal	Melakukan banyak hal	SO1, 19
Dia pergi ke prom, membantu di sekitar toko barang bekas dengan membersihkan, menyortir pakaian, membantu di dapur makanan	Pergi ke prom Membantu di sekitar toko barang bekas Menyortir pakaian	SO1, 19



	Membantu di dapur makanan	
Dia pergi dengan teman-teman, menonton TV, dan sebagainya	Pergi dengan teman-teman Menonton TV	SO1, 21
Dia sangat sopan dan tampak malu, pendiam	Sangat sopan Tampak malu Pendiam	SO1, 25
Maaf baru balas, yah <i>struggle</i> awal yang dia hadapi kayak perbedaan bahasa	Menghadapi perbedaan bahasa	SO2, 18
Kemudian masalah mencari pertemanan di sana	Menghadapi masalah pertemanan di Amerika	SO2, 21
Belum lagi <i>struggle</i> menghadapi perubahan cuaca yang kita tidak pernah hadapi. Apalagi di <i>state</i> -nya T itu kalau musim dingin sangat dingin jadi harus berusaha <i>survive</i>	Menghadapi perubahan cuaca yang sangat dingin untuk <i>survive</i>	SO2, 23
Sepertinya pas awal-awal kedatangan, T harus belajar beradaptasi aturan-aturan di sana. Baik itu di dalam keluarga angkatnya, sekolahnya maupun lingkungannya.	Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di awal kedatangan Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di keluarga angkat Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di sekolah Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di lingkungan	SO2, 29
Anak-anak di sini pada baik” dan murah senyum, tiap ketemu pasti senyum sambil sapu hai	Anak-anak di Hawley baik Anak-anak di Hawley murah senyum	R1, 5
Sekarang di sekolah lagi homecoming week kak.. mumpung di smudanda ada begini”an jadilah sy sangat excited dengan event ini	Saya sangat <i>excited</i> dengan <i>homecoming week</i>	R2, 4
Selama di sini benar” melatih diri saya untuk semakin sabar dan berpikiran positif terhadap apapun yang terjadi	Saya melatih diri untuk semakin sabar apapun Saya melatih diri untuk berpikiran positif terhadap apapun	R3, 7

Lagi belajar jadi minnesotan ini kak supaya kuat dingin	Belajar untuk kuat terhadap cuaca dingin	R4, 5
Sekolah alhamdulillah baik kak, nilaiku tak serendah yg awal, skrng sudah berusaha untuk dapat nilai A trus	Nilai awal di sekolah rendah Berusaha untuk mendapat nilai A	R4, 6
Alhamdulillah sy lagi struggling ini kakak sama dinginnya minnesota	Saya sedang <i>struggling</i> dengan cuaca dingin	R5, 4
Sampai" menangkisa dijalan tdi sambil lari pulang kerumah karena sudah tidak tahan dengan dingin yg menusuk heheh	Saya menangis karena tidak tahan dengan dingin yang menusuk	R5, 8
Terus snangnya karena lebih diperhatikanma sama host famku daripada sebelum"nya	Sudah lebih diperhatikan oleh <i>hostfam</i>	R5, 13
Nda tau perasaanku bagaimana, campur adukmi kakak hehhehe	Perasaan saya campur aduk	R9, 5

### Interpretasi

Kalimat Inti	Interpretasi
Pertukaran terasa campur aduk (W <sub>1</sub> , 17)	Merasa campur aduk
Pertukaran terasa senang (W <sub>1</sub> , 17)	Merasa senang
Pertukaran terasa sedih (W <sub>1</sub> , 17)	Merasa sedih
Pertukaran terasa <i>shock</i> (W <sub>1</sub> , 17)	Merasa <i>shock</i>
Saya sangat menikmati pertukaran (W <sub>1</sub> , 18)	Menikmati pertukaran
Saya tidak menyesal ikut pertukaran pelajar (W <sub>1</sub> , 18)	Tidak menyesal ikut pertukaran
Awal pertukaran agak berat karena masih tahap penyesuaian diri (W <sub>1</sub> , 20)	Merasa awal pertukaran agak berat
Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan orang-orang baru (W <sub>1</sub> , 20)	Belajar beradaptasi dengan orang-orang baru di awal pertukaran
Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan budaya baru (W <sub>1</sub> , 20)	Belajar beradaptasi dengan budaya baru di awal pertukaran
Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan bahasa baru (W <sub>1</sub> , 20)	Belajar beradaptasi dengan bahasa baru di awal pertukaran
Awal pertukaran saya masih belajar beradaptasi dengan makanan baru (W <sub>1</sub> , 20)	Belajar beradaptasi dengan makanan baru
Bahasa masih susah di awal pertukaran (W <sub>1</sub> , 32)	Merasa bahasa masih susah di awal pertukaran
Memperhatikan orang berbicara (W <sub>1</sub> , 40)	Memperhatikan orang berbicara
Saya memperhatikan pengucapan orang (W <sub>1</sub> , 40)	Memperhatikan pengucapan orang

Ada tiga proses di otak dalam belajar bahasa (W <sub>1</sub> , 45)	Mengalami tiga proses dalam belajar bahasa
Setelah lima bulan, sudah bisa paham perkataan orang (W <sub>1</sub> , 46)	Merasa sudah paham perkataan orang setelah lima bulan
Saya mengamati di awal pertukaran (W <sub>1</sub> , 57)	Mengamati di awal pertukaran
Saya belajar mengamati dulu sebelum bertindak (W <sub>1</sub> , 59)	Belajar mengamati sebelum bertindak
Saya belajar memahami dulu sebelum bertindak (W <sub>1</sub> , 59)	Belajar memahami sebelum bertindak
Orang-orang sekitar sangat membantu saya dalam beradaptasi (W <sub>1</sub> , 60)	Orang-orang sekitar membantu dalam beradaptasi
Setiap sekolah selesai, saya menemui guru (W <sub>1</sub> , 69)	Menemui guru setelah sekolah selesai
Nilai pertama saya 0 (W <sub>1</sub> , 75)	Mendapatkan 0 sebagai nilai pertama
Nilai saya meningkat (W <sub>1</sub> , 75)	Nilai meningkat
Saya berusaha memberi yang terbaik ke setiap kelas (W <sub>1</sub> , 75)	Berusaha memberi yang terbaik ke setiap kelas
Orangtua membantu memperbaiki saat saya ada kesalahan (W <sub>1</sub> , 86)	Orangtua membantu memperbaiki kesalahan
Saya merasa sangat diterima di keluarga (W <sub>1</sub> , 103)	Merasa sangat diterima di keluarga
Di awal pertukaran saya merasa sangat sedih saat melihat teman-teman dengan teman-temannya (W <sub>1</sub> , 104)	Merasa sangat sedih di awal pertukaran
Di awal pertukaran saya merasa sangat sedih karena teringat teman-teman di Indonesia (W <sub>1</sub> , 104)	Merasa sangat sedih karena teringat teman-teman di Indonesia
Saya berkata, “Nggak boleh gini, saya juga harus punya teman” (W <sub>1</sub> , 106)	Memotivasi diri sendiri
Saya belajar bergaul dengan orang-orang sekitar (W <sub>1</sub> , 107)	Belajar bergaul dengan orang-orang sekitar
Saya belajar berbaur (W <sub>1</sub> , 108)	Belajar berbaur
Saya belajar beradaptasi (W <sub>1</sub> , 108)	Belajar beradaptasi
Saya sosialisasi dengan orang-orang (W <sub>1</sub> , 108)	Bersosialisasi dengan orang-orang
Mengisi waktu dengan sekolah (W <sub>1</sub> , 112)	Mengisi waktu dengan sekolah
Mengisi waktu dengan keluarga (W <sub>1</sub> , 112)	Mengisi waktu dengan keluarga
Mengikuti ekskul (W <sub>1</sub> , 112)	Mengikuti ekskul
Mengikuti kegiatan sekolah (W <sub>1</sub> , 112)	Mengikuti kegiatan sekolah
<i>Most of the time</i> , saya menghabiskan untuk <i>volunteering</i> (W <sub>1</sub> , 112)	Membantu-bantu
Saya mengalami <i>culture shock</i> di awal program (W <sub>1</sub> , 126)	Terkejut di awal program

Saya mengamati terlebih dahulu (W <sub>1</sub> , 136)	Mengamati dahulu
Saya mengamati hingga dua bulan pertama (W <sub>1</sub> , 136)	Mengamati hingga dua bulan pertama
Saya menyimpulkan setelah melihat perilaku konstan (W <sub>1</sub> , 141)	Menyimpulkan setelah melihat perilaku konstan
Teman-teman sangat <i>support</i> (W <sub>1</sub> , 156)	Teman-teman sangat mendukung
Teman-teman <i>welcome</i> (W <sub>1</sub> , 157)	Teman-teman sangat menerima
Teman-teman sangat menerima perbedaan saya (W <sub>1</sub> , 157)	Teman-teman sangat menerima
Teman-teman sangat <i>excited</i> bertanya tentang Indonesia (W <sub>1</sub> , 180)	Teman-teman sangat gembira
Teman-teman sangat <i>excited</i> bertanya tentang keyakinan (W <sub>1</sub> , 180)	Teman-teman sangat gembira
Teman-teman sangat <i>excited</i> bertanya tentang hal-hal unik di diri saya (W <sub>1</sub> , 180)	Teman-teman sangat gembira
Lama-kelamaan sering pergi sama teman-teman (W <sub>1</sub> , 185)	Lama-kelamaan bepergian dengan teman-teman
Saya ikut ekstrakurikuler (W <sub>1</sub> , 187)	Mengikuti ekstrakurikuler
Ekstrakurikuler sangat membantu saya lebih akrab dengan teman-teman (W <sub>1</sub> , 187)	Menjadi lebih akrab dengan teman lewat ekstrakurikuler
Seorang teman membawa saya ke kegiatan kepemudaan gereja (W <sub>1</sub> , 202)	Mengikuti kegiatan kepemudaan gereja
Saya mempunyai lebih banyak teman (W <sub>1</sub> , 202)	Bertambah teman
Saya mempunyai banyak kenalan (W <sub>1</sub> , 202)	Mempunyai banyak kenalan
Lebih menghargai (W <sub>1</sub> , 211)	Lebih menghargai
Lebih <i>open-minded</i> (W <sub>1</sub> , 211)	Lebih <i>open-minded</i>
Belajar melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda (W <sub>1</sub> , 211)	Belajar melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda
Bersabar dalam menyimpulkan (W <sub>1</sub> , 211)	Berusaha sabar dalam menyimpulkan
Saya takut atas apa yang akan terjadi (W <sub>1</sub> , 220)	Merasa takut
Saya benar-benar terharu karena <i>hostfamily support</i> saya (W <sub>1</sub> , 256)	Merasa terharu saat didukung
Saya benar-benar terharu karena pihak sekolah <i>support</i> saya (W <sub>1</sub> , 256)	Merasa terharu saat didukung
Saya benar-benar terharu karena guru-guru <i>support</i> saya (W <sub>1</sub> , 256)	Merasa terharu saat didukung
Saya benar-benar terharu karena teman-teman <i>support</i> saya (W <sub>1</sub> , 256)	Merasa terharu saat didukung
Saya mengikuti ekstrakurikuler <i>track</i> (W <sub>1</sub> , 262)	Mengikuti ekstrakurikuler



Saya menjadi panitia <i>promnight</i> (W <sub>1</sub> , 275)	Menjadi panitia <i>promnight</i>
Saya menjadi sukarelawan (W <sub>1</sub> , 283)	Menjadi sukarelawan
Awalnya hanya karena kewajiban untuk memberikan bantuan (W <sub>1</sub> , 293)	Memiliki kewajiban memberikan bantuan
Lama-kelamaan saya suka memberikan bantuan (W <sub>1</sub> , 294)	Menyukai kegiatan memberi bantuan
Orang-orang sekitar sangat mengapresiasi apa yang kita kerjakan (W <sub>1</sub> , 355)	Merasa diapresiasi oleh orang-orang sekitar
Saya sudah melakukan yang saya bisa (W <sub>1</sub> , 387)	Berusaha melakukan yang terbaik
Saya sudah melakukan yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan sosial (W <sub>1</sub> , 387)	Berusaha melakukan yang terbaik
Saya sudah melakukan yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan <i>society</i> di sana (W <sub>1</sub> , 387)	Berusaha melakukan yang terbaik
Saya tetap bertahan setelah masalah berat yang dialami keluarga angkat (W <sub>1</sub> , 413)	Bertahan setelah masalah yang dialami keluarga
Saya merasa “Waw, akhirnya saya kayak di-notice juga gitu” (W <sub>1</sub> , 417)	Merasa diperhatikan
Orang tua angkat menganggap saya seperti anak sendiri (W <sub>1</sub> , 419)	Merasa diakui
Saya berkata “Iya, ini tantangan saya. Saya nggak boleh lari dari apa yang saya hadapi” (W <sub>1</sub> , 428)	Tertantang
Saya harus bertahan (W <sub>1</sub> , 429)	Berusaha bertahan
Saya harus mencoba (W <sub>1</sub> , 429)	Berusaha bertahan
Saya mendengarkan saat teman-teman menceritakan masalahnya (W <sub>1</sub> , 447)	Mendengarkan teman bercerita
Saya menyimak masalah teman-teman (W <sub>1</sub> , 448)	Menyimak masalah teman-teman
Saya memberi masukan (W <sub>1</sub> , 448)	Memberi masukan
Saya <i>support</i> teman-teman (W <sub>1</sub> , 449)	Mendukung teman-teman
Kadang saya hanya cerita tentang apa yang saya alami kepada sahabat-sahabat saya (W <sub>1</sub> , 477)	Bercerita kepada sahabat
Kadang saya merasa butuh ibu saat sakit (W <sub>1</sub> , 480)	Mebutuhkan ibu
Kadang saya merasa butuh ibu saat masa-masa sulit (W <sub>1</sub> , 480)	Mebutuhkan ibu
Saya merasa butuh pelukan dari orang-orang sekitar (W <sub>1</sub> , 481)	Mebutuhkan orang-orang sekitar
Saya merasa butuh pelukan dari orang-	Mebutuhkan orang-orang sekitar



orang yang mengerti saya (W <sub>1</sub> , 481)	
Saya membutuhkan orang lain (W <sub>1</sub> , 490)	Membutuhkan orang lain
Saya tidak bergantung dengan orang lain (W <sub>1</sub> , 490)	Tidak bergantung dengan orang lain
Saya hanya butuh orang-orang untuk <i>support</i> saya (W <sub>1</sub> , 490)	Membutuhkan orang lain
Saya berusaha menolong orang lain saat mereka membutuhkan (W <sub>1</sub> , 493)	Berusaha menolong orang lain
Saya tidak keberatan dengan peraturan di Amerika (W <sub>1</sub> , 499)	Tidak merasa keberatan dengan peraturan
Saya <i>fine-fine</i> saja dengan banyak tradisi di Amerika (W <sub>1</sub> , 508)	Tidak merasa keberatan dengan tradisi
Saya mengikuti tradisi yang orang-orang lakukan asal tidak melanggar aturan hukum dan aturan keyakinan saya (W <sub>1</sub> , 510)	Mengikuti tradisi
Saya menaati semua peraturan yang ada (W <sub>1</sub> , 515)	Menaati semua peraturan
Saya menaati semua tradisi yang ada (W <sub>1</sub> , 515)	Menaati semua tradisi
Saya melihat tradisi Amerika (W <sub>1</sub> , 518)	Melihat tradisi
Saya mengikuti tradisi Amerika (W <sub>1</sub> , 518)	Mengikuti tradisi
Saya mengikuti aturan Amerika (W <sub>1</sub> , 518)	Mengikuti aturan
Faktor utama yang membantu dalam penyesuaian sosial adalah keluarga angkat (W <sub>1</sub> , 521)	Keluarga angkat membantu penyesuaian sosial
Beberapa dari teman sekolah betul-betul sangat membantu dalam beradaptasi (W <sub>1</sub> , 525)	Beberapa teman-teman sekolah sangat membantu beradaptasi
Sangat membantu (SO <sub>1</sub> , 8)	Sangat membantu
Sangat lucu (SO <sub>1</sub> , 8)	Sangat lucu
Bekerja keras (SO <sub>1</sub> , 9)	Bekerja keras
Dapat diandalkan (SO <sub>1</sub> , 9)	Menjadi orang yang dapat diandalkan
Sosial tidak terlalu banyak masalah (SO <sub>1</sub> , 12)	Tidak memiliki banyak masalah sosial
Melakukan banyak hal (SO <sub>1</sub> , 19)	Melakukan banyak hal
Pergi ke prom (SO <sub>1</sub> , 19)	Pergi ke prom
Membantu di sekitar toko barang bekas (SO <sub>1</sub> , 19)	Membantu di sekitar
Menyortir pakaian (SO <sub>1</sub> , 19)	Menyortir pakaian
Membantu di dapur makanan (SO <sub>1</sub> , 19)	Membantu di dapur makanan
Pergi dengan teman-teman (SO <sub>1</sub> , 21)	Pergi dengan teman-teman

Menonton TV (SO <sub>1</sub> , 21)	Menonton TV
Sangat sopan (SO <sub>1</sub> , 25)	Sangat sopan
Tampak malu (SO <sub>1</sub> , 25)	Terlihat malu
Pendiam (SO <sub>1</sub> , 25)	Terlihat pendiam
Menghadapi perbedaan bahasa (SO <sub>2</sub> , 18)	Menghadapi perbedaan bahasa
Menghadapi masalah pertemanan di Amerika (SO <sub>2</sub> , 21)	Menghadapi masalah pertemanan
Menghadapi perubahan cuaca yang sangat dingin untuk <i>survive</i> (SO <sub>2</sub> , 23)	Menghadapi perubahan cuaca
Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di awal kedatangan (SO <sub>2</sub> , 29)	Belajar beradaptasi dengan aturan
Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di keluarga angkat (SO <sub>2</sub> , 29)	Belajar beradaptasi dengan aturan
Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di sekolah (SO <sub>2</sub> , 29)	Belajar beradaptasi dengan aturan
Belajar beradaptasi dengan aturan-aturan di lingkungan (SO <sub>2</sub> , 29)	Belajar beradaptasi dengan aturan
Anak-anak di Hawley baik (R <sub>1</sub> , 5)	Anak-anak di Hawley baik
Anak-anak di Hawley murah senyum (R <sub>1</sub> , 5)	Anak-anak di Hawley murah senyum
Saya sangat <i>excited</i> dengan <i>homecoming week</i> (R <sub>2</sub> , 4)	Sangat senang dengan <i>homecoming week</i>
Saya melatih diri untuk semakin sabar apapun (R <sub>3</sub> , 7)	Melatih diri untuk sabar
Saya melatih diri untuk berpikiran positif terhadap apapun (R <sub>3</sub> , 7)	Melatih diri untuk berpikiran positif
Belajar untuk kuat terhadap cuaca dingin (R <sub>4</sub> , 5)	Belajar menghadapi cuaca
Nilai awal di sekolah rendah (R <sub>4</sub> , 6)	Nilai awal di sekolah rendah
Berusaha untuk mendapat nilai A (R <sub>4</sub> , 6)	Berusaha meningkatkan prestasi di sekolah
Saya sedang <i>struggling</i> dengan cuaca dingin (R <sub>5</sub> , 4)	Berjuang dengan cuaca
Saya menangis karena tidak tahan dengan dingin yang menusuk (R <sub>5</sub> , 8)	Berjuang dengan cuaca
Sudah lebih diperhatikan oleh <i>hostfam</i> (R <sub>5</sub> , 13)	Merasa lebih diperhatikan
Perasaan saya campur aduk (R <sub>9</sub> , 5)	Perasaan campur aduk

**Pemadatan Fakta**

<b>Fakta</b>	<b>Kalimat Inti</b>	<b>Baris</b>
Kalo rasanya sebenarnya sangat menyenangkan dan ada kebanggaan tersendiri bisa lolos seleksi bertubi-tubi kemudian berangkat ke negara yang baru dan bisa <i>survive</i> selama satu tahun	Pertukaran sangat menyenangkan  Bangga bisa lolos seleksi  Bangga bisa <i>survive</i> selama setahun	W1, 13
Walaupun sebenarnya ada banyak sedihnya juga karena harus berjuang benar-benar sendiri jauh dari teman, keluarga, dan orang tua khususnya	Pertukaran juga banyak sedihnya	W1, 15
Sangat <i>culture shock</i>	Sangat <i>culture shock</i>	W1, 19
Saya juga agak kaget kenapa saya merasakan <i>culture shock</i> padahal sebelum berangkat kurang lebih saya sudah tau apa yang akan saya hadapi tapi ternyata rasanya beda apabila mengalaminya langsung	Kaget padahal sudah memiliki gambaran/bayangan sebelum berangkat  Gambaran dan perasaan berbeda saat dialami langsung	W1, 19
Tapi mungkin yang membuat saya <i>culture shock</i> itu karena saya kurang waktu untuk menyesuaikan diri dan mengenal lingkungan sekitar tempat tinggal saya lebih dahulu karena saat tiba di Hungaria, 3 hari kemudian saya sudah harus mulai sekolah	Saya kurang waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan	W1, 21
Cukup sulit untuk memulai karena saya memakai jilbab dan orang-orang terlihat sungkan untuk berbicara pada saya, khususnya laki-laki	Sulit untuk memulai penyesuaian karena memakai jilbab  Orang-orang terlihat sungkan berbicara pada saya	W1, 39
Saya membiarkan saja apa yang terjadi sampai keadaan benar-benar baik dan saya tetap berlaku baik dan selalu berusaha menyapa walau sekedar “hai”, kadang juga dengan sok asyik dan sksd atau bertanya kelas	Saya membiarkan sampai keadaan benar-benar baik  Saya tetap berlaku baik  Saya selalu berusaha menyapa  Sok asyik  Sok kenal sok dekat	W1, 44

	Bertanya di kelas	
Paling kesulitan di bahasa karena orang Hungaria lebih bisa bahasa German daripada Bahasa Inggris	Kesulitan di bahasa	W1, 49
Iya saya bangga karena di sekolah saya punya geng	Saya bangga karena di sekolah punya geng	W1, 61
Saya juga punya sahabat sesama <i>exchange student</i>	Saya punya sahabat sesama <i>exchange student</i>	W1, 61
Saya berusaha mendengarkan dan merespon	Saya berusaha mendengarkan teman-teman  Saya berusaha merespon cerita teman-teman	W1, 75
Kadang saya <i>support</i> kalo yang cerita <i>host sister</i> -ku karena dia orangnya memang butuh untuk didengar	Kadang saya mendukung <i>host sister</i> menghadapi masalahnya	W1, 75
Tidak, karena saya punya ' <i>guardian angel</i> ' yang disediakan AFS untuk sama <i>exchange student</i> dan apapun yang saya butuhkan saat keluarga saya sedang tidak bisa akan dipenuhi si <i>guardian angel</i>	Tidak membutuhkan orang lain karena ada <i>guardian angel</i>  Tidak membutuhkan orang lain jika keluarga tidak bisa membantu	W1, 78
Awalnya agak aneh dengan porsi makan yang sebanyak itu dan tanpa minum, namun akhirnya kebiasaan	Awalnya merasa agak aneh dengan tradisi makannya  Akhirnya terbiasa dengan tradisi makannya	W1, 115
Iya, saya mengikuti semua aturan di sana	Saya mengikuti semua aturan di sana	W1, 119
Faktor utamanya saya adalah keterbukaan saya menerima hal-hal baru dan mau tidak mau saya harus mau mengubah sedikit dari <i>values</i> -nya saya miliki untuk menerima hal tersebut	Faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian sosial saya adalah keterbukaan menerima hal baru  Faktor utama penyesuaian sosial saya adalah dengan mengubah sedikit <i>values</i>	W1, 122
Saya sangat mengusahakan sekali untuk tidak menolak apapun selama tidak bertentangan jauh dengan <i>values</i> yang saya bawa	Berusaha untuk tidak menolak apapun selama tidak bertentangan jauh dengan <i>values</i> yang dibawa	W1, 124
Tapi akhirnya karena keterpaksaan, saya akhirnya terbiasa dan pada akhirnya juga suka dengan makanan itu	Keterpaksaan Akhirnya terbiasa	W2, 26



	Karena keterpaksaan, akhirnya suka dengan makanannya	
Jadi setidaknya saya, ya mau tidak mau saya harus terima dan terbiasa dengan hal itu	Walaupun tidak suka, mau tidak mau harus terima  Walaupun tidak suka, harus terbiasa dengan suatu hal	W2, 29
Karena kayak kalau misalnya saya tidak melakukan hal tersebut, saya adalah satu-satunya yang tidak melakukan hal itu di lingkungan yang semua orang seperti itu	Karena kalau tidak melakukan hal tersebut, saya adalah satu-satunya yang tidak melakukan hal itu	W2, 30
Jadi kayak bagaimana mengatasinya itu sebenarnya datang dari diri sendiri yang harus bisa terima dengan keadaan itu dan ya lebih ke keterpaksaan sih dan terbawa suasana	Mengatasi <i>culture shock</i> dengan penerimaan  Mengatasi <i>culture shock</i> dengan keterpaksaan  Mengatasi <i>culture shock</i> dengan terbawa suasana	W2, 40
Sebenarnya lebih ke terbawa suasana	Mengatasi <i>culture shock</i> lebih dengan terbawa suasana	W2, 47
Awalnya kaget, tapi akhirnya berusaha terima dan membiarkan	Awalnya kaget  Akhirnya berusaha terima  Akhirnya membiarkan perbedaan tradisi di sekolah	W2, 57
Kalau untuk interaksi, saya berusaha untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah atau di <i>chapter</i> saya	Saya berusaha mengikuti semua kegiatan di sekolah  Saya berusaha mengikuti semua kegiatan di <i>chapter</i>	W2, 68
Jadi, saya berusaha memadatkan waktu saya dengan berinteraksi dan ikut kegiatan, ikut kelas	Saya berusaha memadatkan waktu dengan ikut kegiatan  Saya berusaha memadatkan waktu dengan ikut kelas	W2, 74
Dan les bahasa itu kita lakukan lima hari dalam seminggu dan itu sebenarnya bukan sesuatu yang wajib, tapi saya selalu ikut kelas tersebut	Saya selalu ikut les bahasa di <i>chapter</i> walaupun tidak wajib	W2, 107
Saya menyadari dia sama seperti saya, bahkan lebih baik, jiwa yang lebih baik,	Membantu semua orang	SO1, 30



yang membantu semua orang.		
Setiap kali saya dalam suasana hati yang buruk, dia mencoba untuk menghibur saya.	Menghibur <i>host sister</i> saat dalam suasana hati yang buruk	SO1, 33
Dia hampir tidak pernah menangis, karena dia sangat bersyukur atas apa yang dia miliki saat ini, dan ini adalah sesuatu yang setiap orang harus pelajari darinya	Tidak pernah menangis Sangat bersyukur atas apa yang dimiliki	SO1, 34
Dia bahkan belajar Bahasa Hungaria dengan cukup baik	Belajar Bahasa Hungaria dengan cukup baik	SO1, 45
Dia membantu pekerjaan rumah tangga	Membantu pekerjaan rumah tangga	SO1, 54
Dia terbuka dengan setiap anggota keluarga, mencoba berbicara dengan semua orang	Terbuka dengan setiap anggota keluarga Mencoba berbicara dengan semua orang	SO1, 54
Di sekolah saya tidak begitu tahu tapi sejauh yang saya dengar ramah	Ramah	SO1, 56
Jadi saya pikir E adalah gadis yang sangat baik dan ramah dengan niat baik terhadap orang lain	Gadis yang sangat baik Gadis yang ramah	SO2, 23
Bahkan sejak awal dia tersenyum dan saya dapat melihat bahwa dia benar-benar ingin belajar lebih banyak tentang budaya Hungaria, bahasa, tradisi kami, dan lain-lain.	Terlihat benar-benar ingin belajar lebih banyak tentang budaya Hungaria	SO2, 24
Dia berteman dengan mudah, mencoba untuk berpartisipasi dalam kelas yang tidak begitu sulit untuk diikuti dalam bahasa yang berbeda, selalu sangat ceria dan saya pikir dia mencoba untuk membuat tahun pertukaran terbaik	Berteman dengan mudah Mencoba berpartisipasi dalam kelas Selalu sangat ceria	SO2, 27
Satu hal yang saya perhatikan di sini adalah keramahan orang-orang, ke mana pun saya pergi, saya selalu mendapat salam dari banyak orang	Keramahan orang-orang ke manapun saya pergi	R1, 29
Itu membuat saya cukup berjuang dengan bahasa	Saya cukup berjuang dengan bahasa	R1, 54
Saya memiliki banyak teman di kelas saya yang selalu ada di sana untuk mengajari saya cara berbicara Magyar	Saya memiliki banyak teman di kelas Teman-teman selalu ada untuk mengajari saya berbicara Magyar	R1, 57

Saya suka banyak hal yang sangat berbeda dengan apa yang saya bayangkan sebelumnya	Saya suka banyak hal yang sangat berbeda dengan apa yang saya bayangkan sebelumnya	R1, 63
Saya belajar tarian rakyat Hungaria dan saya juga belajar bermain piano setiap minggu	Saya belajar tarian rakyat Hungaria  Saya juga belajar bermain piano setiap minggu	R1, 65
Saya senang berada di momen Natal karena kami mendapat hadiah dua kali	Saya senang berada di momen natal  Saya mendapat hadiah dua kali	R1, 97
Meskipun saya tidak ingin menyerah, motivasi terbesar saya adalah karena saya benar-benar ingin berbicara dengan lancar dengan semua keluarga dan teman-teman saya	Saya tidak ingin menyerah  Motivasi terbesar saya adalah karena saya benar-benar ingin berbicara dengan lancar dengan semua keluarga dan teman-teman saya	R1, 129
Sebenarnya agak sedih ketika saya memikirkannya	Di pertengahan program pertukaran, saya agak sedih	R2, 4
Saya dulu buta terhadap bahasa, untuk mampu memahami apa yang dibicarakan orang tentang sesuatu	Saya dulu buta terhadap bahasa	R2, 5
Untuk saat ini saya sangat senang bahwa setelah 5 bulan, saya merasa seperti saya warga negara di sini, dan paling tidak saya dapat menyebut diri saya sebagai salah satu dari mereka. Apa yang dulu baru sekarang telah menjadi rutinitas	Setelah 5 bulan, saya sangat senang  Setelah 5 bulan saya merasa seperti saya adalah warga negara di sini  Setelah 5 bulan, saya dapat menyebut diri saya sebagai salah satu dari masyarakat  Setelah 5 bulan, apa yang dulu baru telah menjadi rutinitas	R2, 10

### Interpretasi

Kalimat Inti	Interpretasi
Pertukaran sangat menyenangkan (W1, 13)	Merasa senang
Bangga bisa lolos seleksi (W1, 13)	Merasa bangga

Bangga bisa <i>survive</i> selama setahun (W <sub>1</sub> , 13)	Merasa bangga
Pertukaran juga banyak sedihnya (W <sub>1</sub> , 15)	Mengalami kesedihan
Sangat <i>culture shock</i> (W <sub>1</sub> , 19)	Terkejut
Kaget padahal sudah memiliki gambaran/bayangan sebelum berangkat (W <sub>1</sub> , 19)	Terkejut
Gambaran dan perasaan berbeda saat dialami langsung (W <sub>1</sub> , 19)	Terkejut
Saya kurang waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (W <sub>1</sub> , 21)	Merasa kekurangan waktu untuk menyesuaikan
Sulit untuk memulai penyesuaian karena memakai jilbab (W <sub>1</sub> , 39)	Merasa sulit untuk memulai penyesuaian
Orang-orang terlihat sungkan berbicara pada saya (W <sub>1</sub> , 39)	Merasa orang-orang sungkan padanya
Saya membiarkan sampai keadaan benar-benar baik (W <sub>1</sub> , 44)	Menunggu keadaan menjadi normal
Saya tetap berlaku baik (W <sub>1</sub> , 44)	Berusaha berlaku baik
Saya selalu berusaha menyapa (W <sub>1</sub> , 44)	Berusaha menyapa
Sok asyik (W <sub>1</sub> , 44)	Berusaha asyik
Sok kenal sok dekat (W <sub>1</sub> , 44)	Berusaha kenal dan dekat
Bertanya di kelas (W <sub>1</sub> , 44)	Bertanya di kelas
Kesulitan di bahasa (W <sub>1</sub> , 49)	Merasa sulit di bahasa
Saya bangga karena di sekolah punya geng (W <sub>1</sub> , 61)	Merasa bangga memiliki teman dekat
Saya punya sahabat sesama <i>exchange student</i> (W <sub>1</sub> , 61)	Memiliki sahabat
Saya berusaha mendengarkan teman-teman (W <sub>1</sub> , 75)	Berusaha mendengarkan orang lain
Saya berusaha merespon cerita teman-teman (W <sub>1</sub> , 75)	Berusaha merespon cerita orang lain
Kadang saya mendukung <i>host sister</i> menghadapi masalahnya (W <sub>1</sub> , 75)	Mendukung orang lain
Tidak membutuhkan orang lain karena ada <i>guardian angel</i> (W <sub>1</sub> , 78)	Membutuhkan orang lain
Tidak membutuhkan orang lain jika keluarga tidak bisa membantu (W <sub>1</sub> , 78)	Membutuhkan orang lain
Awalnya merasa agak aneh dengan tradisi makannya (W <sub>1</sub> , 115)	Merasa aneh di awal
Akhirnya terbiasa dengan tradisi makannya (W <sub>1</sub> , 115)	Terbiasa dengan tradisi
Saya mengikuti semua aturan di sana (W <sub>1</sub> , 119)	Mematuhi peraturan

Faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian sosial saya adalah keterbukaan menerima hal baru (W <sub>1</sub> , 122)	Terbuka pada hal baru
Faktor utama penyesuaian sosial saya adalah dengan mengubah sedikit <i>values</i> (W <sub>1</sub> , 122)	Mengubah sedikit <i>values</i>
Berusaha untuk tidak menolak apapun selama tidak bertentangan jauh dengan <i>values</i> yang dibawa (W <sub>1</sub> , 124)	Berusaha tidak menolak
Karena keterpaksaan (W <sub>2</sub> , 26)	Terpaksa melakukan sesuatu
Akhirnya terbiasa (W <sub>2</sub> , 26)	Terbiasa melakukan
Karena keterpaksaan, akhirnya suka dengan makanannya (W <sub>2</sub> , 26)	Terpaksa melakukan sesuatu
Walaupun tidak suka, mau tidak mau harus terima (W <sub>2</sub> , 29)	Terpaksa melakukan sesuatu
Walaupun tidak suka, harus terbiasa dengan suatu hal (W <sub>2</sub> , 29)	Terpaksa melakukan sesuatu
Karena kalau tidak melakukan hal tersebut, saya adalah satu-satunya yang tidak melakukan hal itu (W <sub>2</sub> , 30)	Terpaksa melakukan sesuatu
Mengatasi <i>culture shock</i> dengan penerimaan (W <sub>2</sub> , 40)	Menerima hal baru
Mengatasi <i>culture shock</i> dengan keterpaksaan (W <sub>2</sub> , 40)	Terpaksa melakukan sesuatu
Mengatasi <i>culture shock</i> dengan terbawa suasana (W <sub>2</sub> , 40)	Terbawa suasana
Mengatasi <i>culture shock</i> lebih dengan terbawa suasana (W <sub>2</sub> , 47)	Terbawa suasana
Awalnya kaget (W <sub>2</sub> , 57)	Terkejut
Akhirnya berusaha terima (W <sub>2</sub> , 57)	Menerima hal baru
Akhirnya membiarkan perbedaan tradisi di sekolah (W <sub>2</sub> , 57)	Membiarkan perbedaan
Saya berusaha mengikuti semua kegiatan di sekolah (W <sub>2</sub> , 68)	Berusaha mengikuti semua kegiatan
Saya berusaha mengikuti semua kegiatan di <i>chapter</i> (W <sub>2</sub> , 68)	Berusaha mengikuti semua kegiatan
Saya berusaha memadatkan waktu dengan ikut kegiatan (W <sub>2</sub> , 74)	Berusaha memadatkan waktu
Saya berusaha memadatkan waktu dengan ikut kelas (W <sub>2</sub> , 74)	Berusaha memadatkan waktu
Saya selalu ikut les bahasa di <i>chapter</i> walaupun tidak wajib (W <sub>2</sub> , 107)	Berusaha mengikuti kegiatan
Membantu semua orang (SO <sub>1</sub> , 30)	Membantu semua orang
Menghibur <i>host sister</i> saat dalam	Menghibur <i>host sister</i>



suasana hati yang buruk (SO <sub>1</sub> , 33)	
Tidak pernah menangis (SO <sub>1</sub> , 34)	Bertahan
Sangat bersyukur atas apa yang dimiliki (SO <sub>1</sub> , 34)	Bersyukur
Belajar Bahasa Hungaria dengan cukup baik (SO <sub>1</sub> , 45)	Belajar bahasa dengan cukup baik
Membantu pekerjaan rumah tangga (SO <sub>1</sub> , 54)	Membantu pekerjaan rumah tangga
Terbuka dengan setiap anggota keluarga (SO <sub>1</sub> , 54)	Terbuka dengan keluarga
Mencoba berbicara dengan semua orang (SO <sub>1</sub> , 54)	Berbicara dengan semua orang
Ramah (SO <sub>1</sub> , 56)	Terlihat ramah
Gadis yang sangat baik (SO <sub>2</sub> , 23)	Berperilaku sangat baik
Gadis yang ramah (SO <sub>2</sub> , 23)	Terlihat ramah
Terlihat benar-benar ingin belajar lebih banyak tentang budaya Hungaria (SO <sub>2</sub> , 24)	Terlihat sungguh-sungguh ingin mempelajari budaya Hungaria
Berteman dengan mudah (SO <sub>2</sub> , 27)	Berteman dengan mudah
Mencoba berpartisipasi dalam kelas (SO <sub>2</sub> , 27)	Berpartisipasi dalam kelas
Selalu sangat ceria (SO <sub>2</sub> , 27)	Terlihat sangat ceria
Keramahan orang-orang ke manapun saya pergi (R <sub>1</sub> , 29)	Terlihat ramah
Saya cukup berjuang dengan bahasa (R <sub>1</sub> , 54)	Berjuang mempelajari bahasa
Saya memiliki banyak teman di kelas (R <sub>1</sub> , 57)	Memiliki banyak teman
Teman-teman selalu ada untuk mengajari saya berbicara Magyar (R <sub>1</sub> , 57)	Teman-teman membantu mengajari
Saya suka banyak hal yang sangat berbeda dengan apa yang saya bayangkan sebelumnya (R <sub>1</sub> , 63)	Menyukai banyak hal yang sebelumnya tidak dibayangkan
Saya belajar tarian rakyat Hungaria (R <sub>1</sub> , 65)	Belajar tarian rakyat
Saya juga belajar bermain piano setiap minggu (R <sub>1</sub> , 65)	Belajar bermain piano
Saya senang berada di momen natal (R <sub>1</sub> , 97)	Merasa senang merayakan natal
Saya mendapat hadiah dua kali (R <sub>1</sub> , 97)	Mendapatkan hadiah
Saya tidak ingin menyerah (R <sub>1</sub> , 129)	Berpantang menyerah
Motivasi terbesar saya adalah karena saya benar-benar ingin berbicara dengan lancar dengan semua keluarga	Motivasi terbesar adalah keinginan yang sungguh-sungguh untuk berinteraksi dengan orang-orang



dan teman-teman saya (R1, 129)	
Di pertengahan program pertukaran, saya agak sedih (R2, 4)	Merasa sedih di tengah program
Saya dulu buta terhadap bahasa (R2, 5)	Belajar keras dalam bahas
Setelah 5 bulan, saya sangat senang (R2, 10)	Setelah 5 bulan, merasa sangat senang
Setelah 5 bulan saya merasa seperti saya adalah warga negara di sini (R2, 10)	Setelah 5 bulan, sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari
Setelah 5 bulan, saya dapat menyebut diri saya sebagai salah satu dari masyarakat (R2, 10)	Setelah 5 bulan, sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari
Setelah 5 bulan, apa yang dulu baru telah menjadi rutinitas (R2, 10)	Setelah 5 bulan, sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari



**Pemadatan Fakta**

<b>Fakta</b>	<b>Kalimat Inti</b>	<b>Baris</b>
Rasanya mengikuti program pertukaran pelajar selama lebih dari 10 bulan itu sangat enak di mana kita harus berbaur dengan orang-orang baru yang kita tidak kenal, mempelajari budaya, bahasa, mencari teman, bukan cuman negara itu saja tapi kita akan dipertemukan dengan teman-teman lain dari seluruh dunia di negara penerima kita	<p>Program pertukaran pelajar sangat enak</p> <p>Kita harus berbaur dengan orang-orang baru</p> <p>Kita harus mempelajari budaya dari seluruh dunia</p> <p>Kita harus mempelajari bahasa</p> <p>Kita harus mencari teman</p>	W1, 27
Enak yang saya maksud di sini adalah di mana kita memiliki banyak teman yang sangat mengerti dengan kita, keluarga “ <i>host</i> ” kita yang selalu mengayomi serta menuntun kita, sehingga kita merasa seperti keluarga, hal-hal yang tidak pernah kita lihat di negara kita, kita sudah lihat di negara <i>host</i> kita, serta budaya-budaya negara <i>host</i> kita yang sangat unik-unik	<p>Memiliki banyak teman</p> <p>Keluarga yang selalu menuntun kita</p>	W1, 36
Iya pernah, bulan pertama ketika di sana sampai dua bulan pertama	Mengalami <i>culture shock</i> pada dua bulan pertama	W1, 49
Sopan santun mereka bisa terbilang sangat santai, jadi waktu di sana saya kan terlalu sopan, orang tua semua pada bilang “anak Indonesia sopan sekali tapi agak kaku”	<p>Orang-orang di Meksiko sangat santai</p> <p>Saya terlalu sopan</p> <p>Orang tua mengatakan anak Indonesia terlalu sopan</p> <p>Orang tua mengatakan anak Indonesia agak kaku</p>	W1, 61
Kalau saya sih tidak, karena saya orangnya cepat ramah dan akrab ke orang-orang, jadi nggak ada kesulitan di sekolah maupun masyarakat umum selama di sana	<p>Tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian di sekolah</p> <p>Tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian di masyarakat umum</p>	W1, 69

	<p>Saya cepat ramah</p> <p>Saya cepat akrab dengan orang-orang</p>	
<p>Dan orang-orang di sana juga ramah sekali dan cepat akrab, mereka kalau melihat orang baru bakal langsung bertanya dan mengajak orang tersebut melihat kota mereka dan sosial mereka</p>	<p>Orang-orang di Meksiko ramah sekali</p> <p>Orang-orang di Meksiko cepat akrab</p>	W1, 71
<p>Menurut saya, saya telah melakukan penyesuaian sosial yang baik karena saya punya banyak teman dan menurut banyak orang saya sangat menunjukkan penyesuaian selama di sana</p>	<p>Saya telah melakukan penyesuaian sosial yang baik</p> <p>Saya punya banyak teman</p> <p>Saya sangat menunjukkan penyesuaian selama di Meksiko</p>	W1, 76
<p>Dan banyak orang Rotary di sana yang menyukai saya</p>	<p>Banyak orang Rotary yang menyukai saya</p>	W1, 78
<p>Yang saya lakukan adalah membantu mereka kalau saya bisa atau memberikan <i>advice</i>/saran dan solusi, tapi beberapa masalah terkadang saya tidak bisa bantu jadi yang saya lakukan hanya menyemangati mereka</p>	<p>Saya membantu mereka kalau saya bisa</p> <p>Saya memberikan saran</p> <p>Saya memberikan solusi</p> <p>Saya hanya menyemangati mereka</p>	W1, 84
<p>Iya saya merasa membutuhkan orang lain karena tanpa mereka yang membantu saya, saya tidak akan dapat menyesuaikan dengan budaya dan bahasa di sana dan sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan orang lain dalam membantu kita</p>	<p>Saya membutuhkan orang lain untuk penyesuaian</p>	W1, 88
<p>Menurut saya aturan dan tradisi mereka cukup terbilang santai tapi tidak mengekang serta tidak melewati norma-norma yang berlaku selayaknya norma yang ada</p>	<p>Aturan di Meksiko cukup santai</p> <p>Tradisi orang Meksiko cukup santai</p> <p>Aturan di Meksiko tidak mengekang</p>	W1, 97

	Tradisi di Meksiko tidak mengekang	
Kalau menurut saya, saya telah menaati dan mengikuti semua tradisi yang ada di sana, teman-teman juga mengatakan hal yang sama bahkan sampai ada yang mengira kalo saya bukan orang Indonesia tapi orang Meksiko	Saya telah mengikuti semua tradisi di Meksiko  Teman-teman mengira saya bukan orang Indonesia  Teman-teman mengira saya orang Meksiko	W1, 104
Faktor utama menurut saya itu sikap dari diri sendiri yang di mana kita ingin betul-betul diri sendiri yang di mana kita ingin betul-betul untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan siap menerima orang-orang yang ingin mengenal kita/ <i>welcome</i> ke orang-orang, <i>humble</i> , dan berpikiran terbuka, saya pikir itu yang penting	Faktor utama penyesuaian sosial adalah sikap dari diri sendiri  Faktor utama penyesuaian sosial ada keinginan untuk sungguh-sungguh beradaptasi	W1, 109
Dikarenakan kami lebih <i>open minded</i> ketika berada di sana dengan budaya mereka, kelakuan mereka, dan kami bisa beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan kami karena lingkungan kami ini orang-orangnya memiliki budaya berbeda	Saya dan teman-teman bisa beradaptasi dengan cepat karena <i>open minded</i>	W2, 11
Nah di sini kita sebagai seorang anak <i>exchange student</i> harus memutuskan ingin mengikuti mereka atau menolak dengan baik	Kita harus memutuskan ingin mengikuti orang-orang Meksiko  Kita harus memutuskan ingin menolak dengan baik	W2, 17
Caraku beradaptasi atau bergaul di lingkungan mereka dengan budaya yang berbeda ya aku toleransi aja	Cara beradaptasi dengan toleransi  Cara bergaul dengan toleransi	W2, 28
Aku menghargai perbedaan	Aku menghargai perbedaan	W2, 29
Ya intinya kalau di sana itu ketika kita ngomong antara satu dengan yang lainnya, kita saling <i>sharing</i>	Saya dan teman-teman saling <i>sharing</i>	W2, 34
Oh iya, kalau untuk peraturan dan tradisi di sana sih menurut saya oke-oke saja sih karena saya orangnya	Peraturan di Meksiko oke  Tradisi orang Mesiko oke	W2, 38



toleransi	Saya orangnya toleransi	
Kayak maksudnya saya cepat beradaptasi	Saya cepat beradaptasi	W2, 39
Saya cukup mengenal mereka, tahu mereka lebih dalam, dan beradaptasi tanpa mengubah diri saya sendiri	Saya cukup mengenal orang-orang  Saya cukup tahu orang-orang lebih dalam  Saya beradaptasi tanpa mengubah diri saya sendiri	W2, 41
Maksudnya mungkin saya berubah, tapi dalam batas yang sewajarnya	Saya berubah dalam batas yang sewajarnya	W2, 42
Nah, cara saya beradaptasi dengan lingkungan saya itu dengan cara saya mengamati dulu	Cara saya beradaptasi dengan mengamati dulu	W2, 49
Ketika saya merasa “oh, lingkungan saya seperti ini” dan saya masih mengadopsi budaya Indonesia yang terlalu kuat, makanya saya modifikasi. Maksud modifikasi di sini, saya ubah sedikit.	Saya memodifikasi budaya  Saya mengubah budaya sedikit	W2, 50
Awalnya saya kayak kaget bilang “Ih, ini acara nikah ya. Seperti ini. Kalau di Indonesia cuma sampai jam 10.”	Saya terkejut terhadap tradisi pernikahan	W2, 68
Tapi lama-kelamaan saya beradaptasi dan bisa juga	Tapi lama-kelamaan saya beradaptasi  Lama-kelamaan saya juga bisa	W2, 71
Nah ketika saya tidak ikut, berarti saya akan kekurangan teman	Ketika saya tidak ikut, saya akan kekurangan teman	W2, 79
Batas yang saya maksud di sini itu seperti tetap mengikuti budaya mereka, tapi tidak melewati aturan-aturan atau norma-norma yang pernah diajarkan ke saya ketika saya hidup di Indonesia	Saya tetap mengikuti budaya Meksiko  Saya tidak melewati aturan-aturan yang diajarkan di Indonesia  Saya tidak melewati norma-norma yang diajarkan di Indonesia	W2, 84
Nah itu sih, saya lebih melihat banyak baiknya atau buruknya dulu	Saya melihat baik atau buruknya sesuatu terlebih	W2, 102



ketika saya ingin melakukannya	dahulu sebelum melakukan	
Saya pikir N selalu berperilaku baik kecuali kadang-kadang saat dia agak kasar	Selalu berperilaku baik Kadang-kadang agak kasar	SO <sub>1</sub> , 10
Dia tidak benar-benar kasar dengan cara yang buruk tetapi kadang-kadang dia mengatakan hal-hal buruk tanpa banyak berpikir kalau itu bisa menyakiti orang lain	Tidak benar-benar kasar Kadang-kadang mengatakan hal-hal buruk tanpa berpikir	SO <sub>1</sub> , 16
Kami memiliki rutinitas yang sama dan cara berpikir kami berdua benar-benar pikiran terbuka	Cara berpikir yang benar-benar terbuka	SO <sub>1</sub> , 24
Ya, tentu saja kami saling menghargai nilai dan tradisi setiap budaya	Kami menghargai nilai setiap budaya Kami menghargai tradisi setiap budaya	SO <sub>1</sub> , 35
N menurut saya tidak memiliki masalah untuk beradaptasi dengan penyesuaian sosial karena dia benar-benar berpikiran terbuka	Tidak memiliki masalah dalam beradaptasi Tidak memiliki masalah penyesuaian sosial Benar-benar berpikiran terbuka	SO <sub>1</sub> , 36
Dan bisa dengan mudah terbiasa terhadap gaya hidup baru	Mudah terbiasa terhadap gaya hidup baru	SO <sub>1</sub> , 37
N sangat bijaksana, dia selalu membantu kami ketika kami membutuhkan	Bijaksana Selalu membantu saat dibutuhkan	SO <sub>1</sub> , 38
Kami mengikuti aturan tetapi kadang-kadang kami membuat kesalahan tapi saya pikir itu normal	Mengikuti aturan Kadang-kadang kami membuat kesalahan	SO <sub>1</sub> , 39
Bersikap baik, membuat lelucon	Bersikap baik Membuat lelucon	SO <sub>2</sub> , 24
Dia beradaptasi dengan budaya dengan sangat baik	Beradaptasi dengan budaya dengan sangat baik	SO <sub>2</sub> , 25

### Interpretasi

Kalimat Inti	Interpretasi
Program pertukaran pelajar sangat enak (W <sub>1</sub> , 27)	Menikmati program
Kita harus berbaur dengan orang-orang	Berusaha berbaur dengan orang-orang

baru (W <sub>1</sub> , 27)	baru
Kita harus mempelajari budaya dari seluruh dunia (W <sub>1</sub> , 27)	Berusaha mempelajari budaya
Kita harus mempelajari bahasa (W <sub>1</sub> , 27)	Berusaha mempelajari bahasa
Kita harus mencari teman (W <sub>1</sub> , 27)	Berusaha mencari teman
Memiliki banyak teman (W <sub>1</sub> , 36)	Memiliki banyak teman
Keluarga yang selalu menuntun kita (W <sub>1</sub> , 36)	Keluarga membantu penyesuaian
Mengalami <i>culture shock</i> pada dua bulan pertama (W <sub>1</sub> , 49)	Mengalami <i>culture shock</i>
Orang-orang di Meksiko sangat santai (W <sub>1</sub> , 61)	Merasa nyaman dengan orang-orang
Saya terlalu sopan (W <sub>1</sub> , 61)	Merasa terlalu sopan
Orang tua mengatakan anak Indonesia terlalu sopan (W <sub>1</sub> , 61)	Orang tua berpendapat anak Indonesia terlalu sopan
Orang tua mengatakan anak Indonesia agak kaku (W <sub>1</sub> , 61)	Orang tua berpendapat anak Indonesia agak kaku
Tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian di sekolah (W <sub>1</sub> , 69)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian di masyarakat umum (W <sub>1</sub> , 69)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Saya cepat ramah (W <sub>1</sub> , 69)	Merasa mudah berteman
Saya cepat akrab dengan orang-orang (W <sub>1</sub> , 69)	Merasa mudah berteman
Orang-orang di Meksiko ramah sekali (W <sub>1</sub> , 71)	Merasa nyaman dengan orang-orang
Orang-orang di Meksiko cepat akrab (W <sub>1</sub> , 71)	Merasa nyaman dengan orang-orang
Saya telah melakukan penyesuaian sosial yang baik (W <sub>1</sub> , 76)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Saya punya banyak teman (W <sub>1</sub> , 76)	Memiliki banyak teman
Saya sangat menunjukkan penyesuaian selama di Meksiko (W <sub>1</sub> , 76)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Banyak orang Rotary yang menyukai saya (W <sub>1</sub> , 78)	Orang Rotary menyukai perilakunya
Saya membantu mereka kalau saya bisa (W <sub>1</sub> , 84)	Membantu orang lain
Saya memberikan saran (W <sub>1</sub> , 84)	Membantu orang lain
Saya memberikan solusi (W <sub>1</sub> , 84)	Membantu orang lain
Saya hanya menyemangati mereka (W <sub>1</sub> , 84)	Memberikan semangat orang lain
Saya membutuhkan orang lain untuk penyesuaian (W <sub>1</sub> , 88)	Membutuhkan orang lain

Aturan di Meksiko cukup santai (W <sub>1</sub> , 97)	Merasa nyaman dengan peraturan
Tradisi orang Meksiko cukup santai (W <sub>1</sub> , 97)	Merasa nyaman dengan tradisi
Aturan di Meksiko tidak mengekang (W <sub>1</sub> , 97)	Merasa nyaman dengan peraturan
Tradisi di Meksiko tidak mengekang (W <sub>1</sub> , 97)	Merasa nyaman dengan tradisi
Saya telah mengikuti semua tradisi di Meksiko (W <sub>1</sub> , 103)	Mengikuti semua tradisi
Teman-teman mengira saya bukan orang Indonesia (W <sub>1</sub> , 103)	Teman-teman mengira bukan orang Indonesia
Teman-teman mengira saya orang Meksiko (W <sub>1</sub> , 104)	Teman-teman mengira dia orang Meksiko
Faktor utama penyesuaian sosial adalah sikap dari diri sendiri (W <sub>1</sub> , 109)	Faktor utama penyesuaian sosial adalah diri sendiri
Faktor utama penyesuaian sosial ada keinginan untuk sungguh-sungguh beradaptasi (W <sub>1</sub> , 109)	Faktor utama penyesuaian sosial adalah keinginan untuk sungguh-sungguh
Saya dan teman-teman bisa beradaptasi dengan cepat karena <i>open minded</i> (W <sub>2</sub> , 11)	Merasa mudah dalam penyesuaian Berpikir terbuka
Kita harus memutuskan ingin mengikuti orang-orang Meksiko (W <sub>2</sub> , 17)	Mengikuti orang-orang
Kita harus memutuskan ingin menolak dengan baik (W <sub>2</sub> , 17)	Menolak dengan baik
Cara beradaptasi dengan toleransi (W <sub>2</sub> , 28)	Bertoleransi
Cara bergaul dengan toleransi (W <sub>2</sub> , 28)	Bertoleransi
Aku menghargai perbedaan (W <sub>2</sub> , 29)	Bertoleransi
Saya dan teman-teman saling <i>sharing</i> (W <sub>2</sub> , 34)	Bercerita satu sama lain
Peraturan di Meksiko oke (W <sub>2</sub> , 38)	Merasa nyaman dengan peraturan
Tradisi orang Mesiko oke (W <sub>2</sub> , 38)	Merasa nyaman dengan tradisi
Saya orangnya toleransi (W <sub>2</sub> , 38)	Bertoleransi
Saya cepat beradaptasi (W <sub>2</sub> , 39)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Saya cukup mengenal orang-orang (W <sub>2</sub> , 41)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Saya cukup tahu orang-orang lebih dalam (W <sub>2</sub> , 41)	Merasa mudah dalam penyesuaian
Saya beradaptasi tanpa mengubah diri saya sendiri (W <sub>2</sub> , 41)	Menjadi diri sendiri
Saya berubah dalam batas yang sewajarnya (W <sub>2</sub> , 42)	Berusaha mengubah sedikit budaya

Cara saya beradaptasi dengan mengamati dulu (W <sub>2</sub> , 49)	Mengamati terlebih dahulu
Saya memodifikasi budaya (W <sub>2</sub> , 50)	Berusaha mengubah sedikit budaya
Saya mengubah budaya sedikit (W <sub>2</sub> , 50)	Berusaha mengubah sedikit budaya
Saya terkejut terhadap tradisi pernikahan (W <sub>2</sub> , 68)	Terkejut terhadap budaya
Tapi lama-kelamaan saya beradaptasi (W <sub>2</sub> , 71)	Terbiasa pelan-pelan
Lama-kelamaan saya juga bisa (W <sub>2</sub> , 71)	Terbiasa pelan-pelan
Ketika saya tidak ikut, saya akan kekurangan teman (W <sub>2</sub> , 79)	Merasa takut kekurangan teman
Saya tetap mengikuti budaya Meksiko (W <sub>2</sub> , 84)	Mengikuti budaya Meksiko
Saya tidak melewati aturan-aturan yang diajarkan di Indonesia (W <sub>2</sub> , 84)	Berusaha mempertahankan nilai Indonesia
Saya tidak melewati norma-norma yang diajarkan di Indonesia (W <sub>2</sub> , 84)	Berusaha mempertahankan nilai Indonesia
Saya melihat baik atau buruknya sesuatu terlebih dahulu sebelum melakukan (W <sub>2</sub> , 102)	Menilai sebelum memilih
Selalu berperilaku baik (SO <sub>1</sub> , 10)	Berperilaku baik
Kadang-kadang agak kasar (SO <sub>1</sub> , 10)	Terkadang berkata tanpa berpikir
Tidak benar-benar kasar (SO <sub>1</sub> , 16)	Tidak kasar
Kadang-kadang mengatakan hal-hal buruk tanpa berpikir (SO <sub>1</sub> , 16)	Mengatakan hal buruk tanpa berpikir
Cara berpikir yang benar-benar terbuka (SO <sub>1</sub> , 24)	Berpikir terbuka
Kami menghargai nilai setiap budaya (SO <sub>1</sub> , 35)	Menghargai nilai setiap budaya
Kami menghargai tradisi setiap budaya (SO <sub>1</sub> , 35)	Menghargai tradisi setiap budaya
Tidak memiliki masalah dalam beradaptasi (SO <sub>1</sub> , 36)	Mudah dalam penyesuaian
Tidak memiliki masalah penyesuaian sosial (SO <sub>1</sub> , 36)	Mudah dalam penyesuaian
Benar-benar berpikiran terbuka (SO <sub>1</sub> , 36)	Berpikir terbuka
Mudah terbiasa terhadap gaya hidup baru (SO <sub>1</sub> , 37)	Mudah dalam penyesuaian
Bijaksana (SO <sub>1</sub> , 38)	Bertindak bijaksana
Selalu membantu saat dibutuhkan (SO <sub>1</sub> , 38)	Membantu orang lain
Mengikuti aturan (SO <sub>1</sub> , 39)	Mengikuti aturan
Kadang-kadang kami membuat	Membuat kesalahan



kesalahan (SO <sub>1</sub> , 39)	
Bersikap baik (SO <sub>2</sub> , 24)	Bersikap baik
Membuat lelucon (SO <sub>2</sub> , 24)	Berusaha menghibur
Beradaptasi dengan budaya dengan sangat baik (SO <sub>2</sub> , 25)	Menyesuaikan dengan baik





**Lampiran 4****CATATAN PRIBADI SUBJEK****Terkirim:** Minggu, 11 September 2016 10.26.20 WIB**Judul:** Monthly report

- 1 Assalamualaikum wr. Wb.  
2 Apa kabar kak nia ?  
3  
4 Alhamdulillah sy disini baik" saja kak , kemarin semingguan udah sekolah .  
5 Anak-anak disini pada baik" dan murah senyum , tiap ketemu pasti senyum  
6 sambil sapa hai ...  
7 Berat badanku turun 8 kg btw kak , pola makan jadi berubah slama disini .. ke  
8 skolah juga jalan kaki jadi olahraga heheh ...  
9 Alhamdulillah dapat izin hari senin jadi bisa pergi sholat idul adha di state sebelah  
10 ...  
11 Happy                    ied                    adha                    kak                    😊



**Terkirim:** Selasa, 11 Oktober 2016 07.49.11 WIB

**Judul:** Monthly report



- 1 Assalamualaikum wr. Wb.
- 2
- 3 Halo kak nia .. apa kabar ?
- 4 Alhamdulillah tidak terasa sudah hampir 3 bulan sy disini ... sekarang di sekolah
- 5 lagi homecoming week kak .. mumpung di smudama nda ada begini"an jadilah sy
- 6 sangat excited dengan event ini ... disini sudah mulai dingin kak apalagi di kotaku
- 7 ini dinginnya semena-mena bahkan kemarin sampe -2°c padahal belum masuk
- 8 winter ..
- 9 Pelajaran di sekolah alhamdulillah lancar juga kak . Makassar apa kabar kak ?
- 10 Sudah masuk musim hujan kah ?
- 11
- 12 Salam           dingin           dari           minnesota           kak           :D



**Terkirim:** Jumat, 11 November 2016 09.46.32 WIB

**Judul:** Monthly report






- 1 Assalamualaikum wr. wb.
- 2 Halo kak nia . Apa kabar ?
- 3 Alhamdulillah yg disini perasaannya sedang naik turun. Baru" kehilangan orang
- 4 yang paling dekat dengan saya selama disini karena dia pindah membuat sy jadi
- 5 galau beberapi hari kemarin .. tapi tenang kak, jatah sedih sy sudah sya habiskan
- 6 kemarin.
- 7 Selama disini benar" melatih diri saya untuk semakin sabar dan berpikiran positif
- 8 terhadap apapun yang terjadi.
- 9 Selama disini pula wejangan" dari kakak- kakak sebelumnya juga mulai muncul
- 10 satu persatu dalam kehidupan sehari". makasih atwewejangannya kakak" :)
- 11 Kayaknya skrng chapter lagi sibuk urus adek 17/18 . tetap jaga kesehatan kak nia
- 12 :)
- 13 Salam untuk kakak" yang lain . spesial buat kak rafika sy rindu skali dan spertinya
- 14 pas pulang nanti kak rafika sudah di Ausie .
- 15 Beberapa hari ini lagi sibuk presentasi ttg islam dan indonesia di sekolah kakak .
- 16 alhamdulillah respon mereka positif ..
- 17
- 18 Maaf agak telat laporannya dri waktu indonesia kakak :)
- 19 Salam hangat dari minnesota yang dinginnya sudah ga nyante

**Terkirim:** Senin, 12 Desember 2016 07.09.43 WIB

**Judul:** Monthly report



1 Assalamualaikum wr. wb. kak nia  
2 Maaf kak baru laporan hari ini , akibat weekend libur sekolah sy jadi lupa tanggal.  
3  
4 Alhamdulillah disini sudah bersalju trus kak, suhunya dibawah -10°c terus mi .  
5 lagi belajar jadi minnesotan ini kak supaya kuat dingin hehhe.  
6 Sekolah alhamdulillah baik kak, nilaiku tak serendah yg awal , skrng sudah  
7 berusaha untuk dapat nilai A trus.  
8 Hati yang galau kemarin juga sudah terobati oleh berjalannya waktu heheh .  
9  
10 Ini sudah mau christmas lagi nyicil beli hadiah buat hostfam kak, ada tips ta  
11 mungkin kakak heheh . btw ini perbulan sy biaya kartu simku \$45 kak, rasanya  
12 mau menangis stiap terpotong segitu dri stipend perbulan □□ , untung uangnya  
13 cukup efek dari management stipend pas ornas ini kakak heheh  
14  
15 Btw , kak nia kan awalnya sy punya dp dari new zealand , nah ini dpku bakalan  
16 pindah hostfam minggu depan karena nda baku baikki sama salah satu host sister  
17 ku. Jadi sy bakalan punya kamar sndiri kakak . mohon doanya smoga sy tetap  
18 baik" saja dan slalu bisa menghadapi cobaan dan tantangan yg ada .  
19  
20 Berat badan juga sudah mulai naik kembali ke berat awalku pas kesini, sepertinya  
21 afs effect sudah mulai menyerangku heheh ..  
22  
23 Senangku liat kak rafika pas nikah kemarin datang hostfamnya dari cali kakak,  
24 heheh sapatau nda lama kemudian ada kabar gembira juga dri kita □  
25  
26 Salam dingin dari sini untuk keluarga binabud makassar :)  


**Terkirim:** Rabu, 11 Januari 2017 10.38.10 WIB

**Judul:** Monthly report january



1 Assalamualaikum wr. Wb.  
2  
3 Halo kak, bagaimana kabarta?  
4 Alhamdulillah sy lagi struggling ini kakak sama dinginnya minnesota . Tadi kan  
5 kak jalan kakika pulang sekolah ke rumah , terus ceritanya mau buka hp balas  
6 pesannya host mom ku, tapi baru beberapa detik tanganku sudah beku dan ga  
7 kedeteksi layar sentuhannya, jari"ku jadi bengkok smua terus perih skali kulitku  
8 karena dingin kakak, sampai" menangkisa dijalan tdi sambil lari pulang  
9 kerumah karena sudah tidak tahan dengan dingin yg menusuk heheh..  
10 Kak nia , pindah host fam mi teman double placementku yg dari new zealand  
11 kakak, adaki masalahnya sama host sisterku yg kedua .jadi skrng tinggal sendirika  
12 di kamar kakak. Ada suka duka nya sih kak, walaupun nda terlalu akrab skalika  
13 sama dpku tapi agak sedih juga dia pindah host fam . Terus snangnya karena lebih  
14 diperhatikanma sama host famku daripada sebelum"nya.  
15 Makanan juga mulai mka cocok kakak, keamerikaan" mi cara makanku kakak, yg  
16 awalnya cuman sanggup 1 porsi , skrng bisa sampai 2 stengah porsi hehehe alhasil  
17 berat badanpun naik sperti smula malahan lebih sedikit lagi .tapi nda "offside"  
18 bangetpi pipiku heheheh  
19  
20 Kalau sekolah alhamdulillah berjalan lancar kakak.  
21 Nda dirasa 5 bulan mka disini kakak , dan 5 bulan lagi bakalan balik.  
22 Kakak, ada saranta apa" saja yg harus dilakukan di 5 bulan terakhir kakak ?  
23  
24 Uang jajan tiap bulan terpakai hampir setengahnya kakak cuma buat bayar plan  
25 kartu sim, rasanya mau menangis stiap lihat saldo berkurang hhehehe ...  
26  
27  
28 Salam dingin, dari athirah yang butuh kehangatan



**Terkirim:** Sabtu, 11 Februari 2017 08.33.27 WIB

**Judul:** February Monthly report



1 Assalamualaikum wr. Wb.  
2  
3 Halo kak Nia, apa kabar?  
4  
5 Huhu nda terasa sudah bulan februari sekarang dii kakak... dan akhirnya ku mulai  
6 memikirkan bagaimana cara membawa barang"ku ini pulang ke indonesia  
7 hehehe . . .  
8 Alhamdulillah anak minasa upa disini baik" saja .. sekolah alhamdulillah berjalan  
9 lancar, skrng jadi assistent teacherka kakak di kelas jam terakhirku :D  
10 Ini sudah masuk waktu puncak" terdinginnya minnesota . Semoga cukup disini  
11 saja yg dingin, hatiku jangan, #eh salah fokus ☐  
12  
13 Kak nia, katanya di makassar, hujan deras kayak badai" gitu yah kak? Stay safe  
14 and warm kakak :)  
15  
16 Salam dingin,  
17  
18 Minnesota girl :)

**Terkirim:** Minggu, 12 Maret 2017 08.13.10 WIB  
**Judul:** Monthly Report



1 Assalamualaikum Wr. Wb.  
 2 Kak Nia, seperti biasa rasanya ga afdol kalau saya ga nanya kabar kak Nia dulu?  
 3  
 4 Alhamdulillah baruka sembuh kakak kemarin habis sakit semingguan karena  
 5 perubahan musim dari winter ke spring.  
 6 Kencang angin, tapi ga sama doi #eh ini apa. Salah naskah maaf kakak hehehe.  
 7  
 8 Kakak Nia, sekolah tinggal 2 bulan, spring ini barusanka ikut sport disekolah  
 9 ku. Joinka track varsity ntah sanggup apa nda. Rencana nya sih gerakan anak afs  
 10 sehat, sekalian mengendalikan berat badan sebelum pulang ke makassar yg  
 11 bakalan diuji dengan jejeran takjil dan makanan lebaran serta kue" kering yg  
 12 menggoda iman.  
 13 Rencana latihan senin ini sudah mulai, tdi barusan lari keliling kota tpi rasanya ku  
 14 sudah lelah dan tepar hehehe.  
 15 Sukses acaranya binabud Makassar kakak :)  
 16 Semangat pendaftaran, salam buat dedek dedek gemay dan kakak kakak binabud  
 17 mks yg unch-unch \*semakin keluar dari script hehehe.  
 18  
 19 Kakak nia, kalau pulang itu koper dibagasi bisa dua nda yaah? Dengan satu  
 20 ransel di kabin. Sedang berpikir mana yg mesti dibawa pulang dan mesti rela  
 21 ditinggal. Juga mencari oleh" buat orang" yg telah lama ditinggalkan :D  
 22  
 23 Ohiye sempat rusak hpku kemarin kakak heheh, jadi dengan berat hati, ngumpulin  
 24 receh dan tutup mata sambil beli hape pake uang stipend hehehe :(.  
 25  
 26 Serasanya hanya ini saja yg bisa kukabarkan tuk saat ini. Salam kangen buat kak  
 27 nia dengan kakak-kakak yang lain.  
 28  
 29 Wassalam ☐

**Terkirim:** Kamis, 13 April 2017 23.45.11 WIB  
**Judul:** Monthly Report





1 Assalamualaikum wr. Wb.  
 2  
 3 Halo kak, minta maaf sebelumnya terlambat ka kirim Monthly Report. Hehehe  
 4 efek baper liat temanku smua sudah selesai UN.  
 5  
 6 Overall, semuanya alhamdulillah baik baik ji kak, sekolah sudah hampir selesai,  
 7 lagi hectic"nya latihan track varsity tpi baru seminggu lebih latihan cedera shin  
 8 splint mka heheh jadi sudah 3 minggu lebih nda bisa lari maksimal ini.  
 9 Sudah pusing juga titipan oleh" yg datang silih berganti, sibuk nanya kiri kanan  
 10 ntar bagasi gimana ceritanya.  
 11 Lagi fokus membakar lemak lemak lembut di tubuh juga sebelum pulang :D  
 12 Di tengah tengah hecticnya kegiatan mulaimi juga sibuk lakukan dan checklist  
 13 rentetan list di bucket listku sambil sesekali membayangkan bahkan sampai  
 14 dibawa mimpi makan makanan indo □  
 15  
 16 Lagi sibuk"ya kakak" ini verifikasi berkas di kakak, maumi juga lagi seleksi  
 17 tahap satu, wah cepatnya waktu berjalan, semangatki kak nia. Titip salam juga  
 18 buat kakak kakak yang lain.  
 19  
 20  
 21 Wassalam,  
 22  
 23 Salam sayang,  
 24  
 25 ATHIRAH

**Terkirim:** Kamis, 11 Mei 2017 00.04.39 WIB

**Judul:** Monthly Report



1 Assalamualaikum Wr. Wb,  
2  
3 Halo lagi kak nia :)  
4 maumi pulang orang, nda dirasanya lagi satu bulan disini , padahal baru kemarin  
5 rasanya orchap eh sudah mau pulang lagi. nda tau perasaanku bagaimana, campur  
6 adukmi kakak hehhehe. sudah pusing packing", mikirin apa yg harus kulakukan  
7 sebelum pulang dan kawan-kawannya.  
8 sekolah terakhir itu tanggal 25 Mei , setelahnya itu sudah libur. Ramadhan  
9 kayaknya disini 26 atau 27 Juni. Jadi galau juga karena ramadhan di akhir"  
10 kepulangan yg harusnya bisa dipakai acara makan-makan sebelum pulang, tapi  
11 ada bagusnya juga itu artinya bisami ku kontrol lemak-lemak lembutku sebelum  
12 pulang hehehehe...  
13 apalagi lagi dii mau kulaporkan, ituji kayaknya kakak..  
14 salam buat kakak kakak yang lagi riweuh juga buat seleksi dua nanti :)  
15  
16  
17 Wassalam



*dolgot láttam. Magyarországon amit el sem tudtam volna képzelni. ez az ország belonta magát szívembe. köszönöm szépen Magyarország"*

Sziaatok ☺

**Friday**  
August 28th

it was the first time for me to step my foot in the Europe land. this time also became my first time to go abroad. a day before the time, I say good bye to my family in Indonesia. And so on, im going to start this spectacular journey.

it was a long flight from Indonesia to my dreamed country , Hungary. It was about 15 hours in the airplane. Luckily I enjoyed this long flight and I was so excited! Many thought were roaming inside my mind. I was imagining how is my life will running out with all the new thing. New home, new family, new friends, new school, new routines, and all the other thing I was wondering how it would be like.



Being an exchange student and come to Hungary was like the dream came true. After the long flight and spending some times for transit in Istanbul I felt like I can't believe that I have arrived in Hungary. I walk out of the airport with my luggage. My eyes got nervous to see how is my host family look like, even I have seen them many times from my host family information sheet. From a distance I see a girl with long hair and cute skirt look at me then smile. I felt the smile like whisper some welcoming word on my ears. yes, that's Laura my host sister and right beside her there are my hostmom and the other AFS volunteer.

Even words can't explain how happy I was at the time.



I live with my hostfamily in a pretty little town called Dévaványa.

it's about 200 km from the capital city of Hungary. this city is totally different with Makassar, the city where I was live for many years in Indonesia. Here, I found so many kind of beautiful park with some beautiful flower that I love the most. We can sit while eating ice cream in the park and see many children playing there because there always play ground in the part of the park or we can also cycling around the park. Here I also find people using bicycle anywhere even children or adults. One thing that I have noticed in here is the friendliness of the people. everywhere I go, I always got greetings from many people. *Szia! Jó Reggelt! Jó Napot! Jó Éstét! Jó Éjszakát! Viszlát! Viszontlátásra!* and many other greeting words. I just falling in love with this small city.



I am going to the school that located in the city called Mezőberény, Petőfi Sándor Evangélikus Gmnázium, yes that's my school. Since the 1st of September, I'm officially the student of the school. I go to school everyday by bus with my sister. Even though it is far from my house, I love my school so much. I love the students also all the teachers. I have never going to the school where almost all the teacher say greeting to the students. It happens everyday and every time you meet the teacher. At the



first time it was a little bit awkward for me when everyone who passed in front of me said a greeting word like „Halo“ or „Szia“ my mouth was like lost of words on how to reply the greeting, so I just replied it with very sweet smile. But time by time passed, I get used with one of this Hungarian habits.



Another awkward moment that I have noticed the most is when the

people pronounce “Halo” to say good bye. It was so funny for me at the first and I can't even do it to other people. could you imagine ? the time when you want to say goodbye to other then you say “Halo”? That's maybe weird for the one who haven't know Hungary but well you can only find it in Hungary.

I have never imagined that I will live in the country which has the second hardest language in the world. It makes me struggling enough with the language. I came to this country without having a course about *magyar* ever and my knowledge about this language is really nothing. But even that, I never regret it. I have many friends in my class who always there to teach me how to speak *Magyar*, they teach me how the word even how to pronounce it. When we have a homework or we have to note something in Magyar language, they always write it for me.

I have been in in Hungary for just around 3 month but my heart had been stolen by this beautiful country. I found many thing that totally different with what I have imagined before.

Here I also take part on the community center in Dévaványa. I learn Hungarian folk dance and I also learn how to play piano every week. This totally my first experience and I like this Hungarian folk dance.

This year is my first year not being in Indonesia when Eid Adha. And actually I didn't celebrate this Eid Adha like how I usually celebrate in Indonesia with my family. But I tried. I came to school with unusual dress then but absolutely I dressed how people usually dressed in Eid Adha and almost all my friends ask about what kind of dress that I usually use on that day. I didn't explain too much I only told them that this dress usually used on the big day of Islam. I never hope that my friends will know why I used that cloth and also what I celebrate that day. But before entering the class, my classmates greeted me and said “Boldog Eid Adha Eka”. I can't forget that day. What a memorable day!





The other special thing that I found also in this christmas holiday in Hungary is the moment when I can eat a lot of food made from fish. Fish is typical christmas food in Hungary and its really suitable that I've been missing eating fish so much. There is also a thing that I have never imagine before: using an actual tree as a christmas tree! At first I could not believe it untill I saw a christmast tree in the city centre and when our christmas tree arrived at home, I was gleeful. I love the chirstmas tree for its simply beauty, and I could get so happy just from looking at it. We only had it for a week though, because after that it started to shed it's leaves and make a mess. It was rather saddening to look at the corner where it was and see it empty.

There is one special thing about christmas in Hungary that for sure the other country don't hav. The day is called Mikulas day and it is celebrate in every 4th - 6th of December. Literally its the same with "santa clause day" because Mikulas in Hungarian means "Santa Clause". As I have experienced it is something like pre-christmas. I am happy being Hungarian in Christmas moment because we have twice moments that we got a presents. Pre-presents-day and Presents-Day.

I marked on my private calendar that my first "real" snow in Hungary was on 2nd of January 2016. I clearly remember this momoent because that's was my first snow and I have never seen snow before. I say 'real snow' because the first snowday was earlier than that, but it melted as soon as it touched the ground and it was quite dissappointing. But the real snow day came soon enough. I don't even know how to how much I love snow while other people only talking about how much they hate it while it falls. I was in my german class when it started snowing and all my friends sprung up, knowing I had never seen snow before. On that day everyone was looking for me and asking "Eka did you see the snow?" or "Eka, Látod a hó?" And "Eka see.... Outside is snowing!!" Or "Eka.... Ésik a Hó" Almost all of my classmate asked me the same question repeatedly. It was like magic that the brown and green view I saw in the morning was white by evening. I was so happy I didn't even feels cold in the weather. My sister told me that all her friends were even asking her how I felt about the snow It was nice to feel that I came to mind for everyone at the time.



Now, I love Hungary so much. I just discover that my heart had been stolen by this country. Everything I found here are such a wonderful thing, especially my family.

Every moment I have been experienced always leaves me something to learn directly or indirectly. Well... Here I have to ready to face many different challenges every day. That's not bad, challenges could be experiences with priceless lessons to tech me. Experiences I might not be able to enjoy back home in Indoneisa. One special thing about hungary also is the local language placed as the 2nd hardest language in the world. Sounds horrible but at least not the first. That's one of the challenge that I have been faced and continously will face everyday on my exchange year. Learn a new langauge that I have never learn or even heard before. Even hard I never want to give up on it. my biggest motivation is because I really want to talk fluently with all of my family and my friends.

Last but not least,

Have you ever imagine that the day will snowing while the sun torridly shining?

Guess? Well it might happen in Hungary. If you try to as a Hungarian why that is, be ready for the answer : „Welcome to hungary”

## From Nothing in Everything Being Something Amazing

***Eka Aliyah Fauzia***

*“Nem egy év egy élet, hanem az élet egy év alatt”*

Now I've almost come to the half point of the program that has allowed me to stay in Hungary. It's actually kind of sad when I think about it. I've come from being blind to the language, to being able to understand what people are talking about it. When people say something to me in Hungarian, I am now able to reply in the same language as well. It's far from perfect but the difference is visible. I may not be amazing at it yet, but the difference from the start is real.

For now I am most glad that after 5 months, I feel like I am a 'citizen' here, and I can at the very least call myself one of the people. What was then brand new has now fallen into routine. I no longer wake up to find a strange new day waiting for me, but rather familiar daily activities. That isn't bad, it simply means that I'm getting used to things here.

Family and friends are the best thing I have now. Family is the place where my life began and I have found love never ends inside. While friends are the place where I discover many new things outside home. Being part of the people is one of the happiest things I found here. Everything is falling into place. At times, I might miss the special treatment that has faded. People no longer treat me like a queen to help me get used to the place. Of course, like I said before, that's not bad.



After 5 months, I feel like I am home now simply because I have family and friends that are as sweet as my Indonesian friends and family.

I have experienced many new things here that before I just could only find in books or movies. My first Christmas, first snow, first Mikulas Day, first Halloween, and first time being a member of a choir and have performing in front of many people.

In Indonesia I do not celebrate Christmas but my host family here did. I saw how people celebrate Christmas and how they really appreciate the time that they have to be able to converge together with all their family members. We spent time to make Christmas food, decorate the Christmas tree, take a remembrance picture, until the most awaited moment, especially for the children, was to find the gifts with our names under the Christmas tree. It was my first experience to celebrate the Christmas holiday with my whole host family member. Other ways I really appreciate how my family respects the religion that I believe in. On this Christmas moment, they did not make any food out of pork because they understand I could not eat pork.